



UNIVERSITAS
MULAWARMAN



**E-BOOK PANDUAN PENULISAN
ARTIKEL ILMIAH (EPPAI)
PRODI PG-PAUD UNIVERSITAS
MULAWARMAN**


2026



Disusun oleh:

Berta Laili Khasanah, M.Pd.



 paud.fkip.unmul.ac.id



***E-BOOK* PANDUAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH (EPPAI)
PRODI PG PAUD UNIVERSITAS MULAWARMAN
TAHUN 2026**



**Oleh:
Berta Laili Khasanah, M.Pd**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MULAWARMAN SAMARINDA 2026**



PERSETUJUAN PENYUSUNAN EPPAI

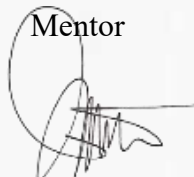
Judul : *E-Book* Panduan Penulisan Artikel Ilmiah (EPPAI) Prodi PG-PAUD Universitas Mulawarman
Nama : Berta Laili Khasanah, M.Pd.
NIP : 199610282025062007
Program studi : S1 Pendidikan Guru Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Maret 2026

untuk digunakan sebagai pelaksanaan kegiatan aktualisasi LATSAR 2026 dalam penyusunan *E-Book* Panduan Penulisan Artikel Ilmiah (EPPAI) Prodi PG-PAUD Universitas Mulawarman.

Menyetujui,

Mentor


Dr. Malpaleni Satriana, M.Pd.
NIP. 19810912201504 2 001

Coach


Darmayanti, A.Pi., S.Pi., M.E,
NIP.19730612 199803 2 004

Mengetahui,
Koordinator Program Studi
S1 Pendidikan Guru Anak Usia Dini



Wilda Isna Kartika, M.Pd.
NIP. 19960120 202203 2 028



LEMBAR PENGESAHAN

***E-BOOK* PANDUAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH (EPPAI) PRODI PG-PAUD UNIVERSITAS MULAWARMAN**

Disusun Oleh:

Berta Laili Khasanah, M.Pd.

Samarinda, 23 Maret 2026



Prof. Dr. Susilo, S.Pd., M.Pd

NIP. 19711205 200212 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan aktualisasi pada Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (LATSAR) Tahun 2026 ini dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan aktualisasi ini merupakan wujud implementasi nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK dalam konteks pekerjaan nyata, sekaligus bentuk kontribusi penulis terhadap peningkatan kualitas akademik di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman.

Kegiatan penyusunan E-Book Panduan Penulisan Artikel Ilmiah (EPPAI) yang terstandar dan mudah diakses dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi akademik mahasiswa serta memastikan keseragaman kualitas karya ilmiah di lingkungan Prodi PG PAUD Universitas Mulawarman. E-Book ini diharapkan menjadi rujukan praktis bagi mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah yang sesuai dengan kaidah akademik, format yang baku, serta etika penulisan ilmiah yang berlaku di lingkungan Prodi PG PAUD Universitas Mulawarman.

Tersusunnya EPPAI ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada para pembimbing LATSAR, pimpinan fakultas dan program studi, serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan hingga selesai. Semoga E-Book Panduan ini dapat memberikan manfaat nyata, meningkatkan mutu akademik mahasiswa, serta mendukung terciptanya budaya menulis ilmiah yang kuat di lingkungan Prodi PG PAUD Universitas Mulawarman.

Samarinda, 17 Maret 2026



Berta Laili Khasanah, M.Pd



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN EPPAI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup.....	3
BAB II STRUKTUR UMUM ARTIKEL ILMIAH	4
A. Pengertian artikel Ilmiah.....	4
B. Jenis-Jenis Artikel Ilmiah.....	5
C. Pengenalan Identifier Dalam Artikel Ilmiah	9
BAB III PEDOMAN TEKNIS PENULISAN	14
A. Penulisan Judul, Abstrak, dan Kata Kunci.....	14
B. Menyusun Pendahuluan, Metode, Hasil, dan Pembahasan.....	20
C. Penghargaan, Penulisan Daftar Pustaka dan Sitasi	50
BAB IV FORMAT PENULISAN TEKNIS ARTIKEL ILMIAH	58
A. Ukuran Kertas dan Margin	58
B. Jenis Dan Ukuran Huruf	59
C. Penulisan Tabel dan Gambar.....	60
D. Penomoran Bab/Subbab.....	61
E. Sitasi & Daftar Pustaka	62
F. Tools Sitasi (Mandelely Dan Zootero).....	68
BAB V ETIKA PENULISAN ARTIKEL ILMIAH	75
A. Etika Penulisan Artikel Ilmiah	75
B. Kejujuran dan Integritas Akademik	75





C. Cara Mencegah Plagiarisme.....	77
D. Pencantuman Sumber Dan Sitasi Dengan Benar	79
E. Objektivitas Dan Bebas Konflik Kepentingan	80
F. Kerapian Struktur Dan Kesesuaian Format	81
G. Originalitas Dan Kebaruan Karya Ilmiah	82
H. Kebenaran Metode Penelitian Dan Pelaporan Data.....	83
I. Authorship	83
J. Penghargaan Terhadap Subjek Penelitian	84
K. Etika Dalam Proses Publikasi	85
L. Transparansi Dan Keterbukaan.....	85
M. Hak Cipta	86
BAB V SUBMISI DAN PUBLIKASI ARTIKEL	87
A. Memilih Jurnal	87
B. Jenis-Jenis Jurnal	90
C. Proses Submit dan Review.....	94
D. Review dan Revisi	99
E. Jenis-jenis peer review	101
F. Tahapan Review Artikel Ilmiah.....	104
G. Merevisi Artikel	105
H. Menanggapi Hasil Review	112
I. Rubrik Penilaian	112
DAFTAR PUSTAKA	114





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh <i>Research Articles</i>	06
Gambar 2. Contoh : <i>Review Articles</i>	07
Gambar 3. Contoh Proceeding.....	08
Gambar 4. Susunan Sistematika Penulisan Artikel Ilmiah.....	15
Gambar 5. Contoh Penulisan Identitas.....	18
Gambar 6. Contoh Abstrak Dan Kata Kunci Dalam Jurnal	20
Gambar 7. Contoh Pendahuluan Jurnal.....	22
Gambar 8. Contoh Data Praobservasi Penelitian	25
Gambar 9. Contoh Gap Penelitian	26
Gambar 10. Contoh GAP Penelitian Dan Penelitian Relevan	27
Gambar 11. Contoh Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	28
Gambar 12. Contoh Manfaat Penelitian.....	27
Gambar 13. Contoh Metodologi Penelitian	47
Gambar 14. Contoh Hasil Dan Pembahasan	49
Gambar 15. Contoh Kesimpulan.....	50
Gambar 16. Contoh <i>Acknowledgements</i>	51
Gambar 17. Contoh Referensi.....	53
Gambar 18. Contoh Footnote Bagian Bawah Halaman	56
Gambar 19. Contoh Lampiran Dalam Jurnal JSI Vol.11 No.1 (2015).....	57
Gambar 20. Contoh Penyajian Gambar	60
Gambar 21. Contoh Penulisan Nomor	62
Gambar 22. Contoh Video Tutorial Penggunaan Mendeley	70
Gambar 23. Contoh Visual Menu-Menu Di Aplikasi Mendeley.....	71
Gambar 24. Contoh Langkah-Langkah Penggunaan Zotero.....	73
Gambar 25. Contoh Visual Menu-Menu Di Aplikasi Zotero	74
Gambar 26. Contoh Web Scimago Journal Rank	89
Contoh 27. Penilaian SJR Dan SNIP Pada Scopus	90
Gambar 28. Contoh Laman Web Jurnal ECJ	94
Gambar 29. Contoh Laman Register ECJ	95
Gambar 30. Tampilan Jurnal Setelah Melakukan Login.....	96
Gambar 31. Proses Star Untuk Submit	96
Gambar 32. Menu Upload Submission File	97
Gambar 33. <i>Upload File Submission</i>	97
Gambar 34. Tampilan Konfirmasi Pengunggahan Dokumen	99
Gambar. 35. Contoh Rubrik Review Artikel	104
Gambar 36. Contoh Tahapan Revisi Jurnal	105





DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Uji t-Test.....	60
--------------------------------	----





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas publikasi ilmiah menjadi kebutuhan mendesak di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompetitif. Artikel ilmiah berfungsi sebagai sarana utama penyebaran ide, temuan penelitian, dan inovasi akademik, sehingga kemampuan menulis artikel menjadi keterampilan wajib bagi akademisi, termasuk mahasiswa dan dosen di program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD). Di berbagai negara, para akademisi saling bersaing untuk menghasilkan ide dan pemikiran baru melalui penulisan artikel ilmiah yang kemudian dipublikasikan agar dapat diakses oleh masyarakat luas. Bagi mereka, kegiatan menulis dan mempublikasikan artikel ilmiah merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Semakin banyak karya ilmiah yang ditulis dan diterbitkan, semakin besar pula sumbangsih yang diberikan, sekaligus dapat meningkatkan reputasi institusi tempat mereka berasal di tingkat internasional. Sehingga Melalui publikasi artikel ilmiah, peneliti dapat menyampaikan temuan, gagasan, maupun inovasi yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu tertentu. Kesadaran ini semakin penting karena kualitas dan produktivitas publikasi tidak hanya mencerminkan kapasitas personal penulis, tetapi juga reputasi institusi pendidikan tempat mereka bernaung.

Ruang lingkup lingkungan akademik, kemampuan menulis artikel ilmiah merupakan kompetensi wajib bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti. Meskipun di Indonesia telah menghasilkan 259.849 publikasi ilmiah internasional sepanjang 2019–2023 menurut laporan IIRI 2024 dari BRIN dan mencatat 43.300 publikasi terindeks Scopus pada tahun 2022, tingkat produktivitas ilmiah nasional masih tertinggal dibandingkan negara-negara maju yang sudah sejak lama memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya riset dan pembaruan ilmu. Bahkan ketika laporan Juni 2025 menyebutkan bahwa Indonesia berhasil masuk peringkat 20 dunia dalam capaian publikasi ilmiah meskipun tanpa angka dokumen yang pasti,





pencapaian tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kekuatan riset nasional, mengingat kualitas, dampak sitasi, dan konsistensi publikasi masih menjadi tantangan besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya menulis artikel ilmiah di Indonesia masih perlu diperkuat agar mampu bersaing dengan negara-negara lain yang terus mendorong riset mutakhir sebagai fondasi penemuan dan inovasi baru.

Pada konteks prodi PG-PAUD secara umum, tantangan dalam penulisan artikel ilmiah masih cukup kompleks. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan menuangkan gagasan secara sistematis, menggunakan bahasa akademik yang tepat, dan menyusun artikel sesuai format standar jurnal. Sementara itu, dosen pun menghadapi keterbatasan waktu untuk membimbing penulisan secara mendetail di tengah padatnya tugas tridarma. Kondisi ini menyebabkan kualitas artikel yang dihasilkan belum konsisten dan sering kali tidak memenuhi standar publikasi, terutama pada bagian pendahuluan, metode, dan pembahasan yang seharusnya mengikuti pola ilmiah yang baku.

Situasi tersebut juga terjadi di PGPAUD Universitas Mulawarman. Berdasarkan hasil survey di lapangan melalui *gform* penelusuran internal dan pengalaman pendampingan penulisan, terlihat bahwa 70% mayoritas mahasiswa masih menulis artikel layaknya laporan biasa, bukan artikel publikasi, 56,5 % mahasiswa belum pernah menjadi penulis utama artikel ilmiah, 50% dosen belum pernah melakukan submit di jurnal internasional. Sehingga beberapa kelemahan umum muncul saat melakukan observasi di lapangan antara lain: argumen yang tidak terstruktur, penggunaan kutipan yang tidak sesuai tata cara sitasi, pendahuluan terlalu naratif dan tidak berbasis *research gap*, serta metode yang kurang jelas atau tidak mengikuti kaidah selingkung jurnal. Pada sisi dosen, kebutuhan peningkatan publikasi masih menghadapi kendala berupa kesulitan merapikan struktur artikel, ketidakseragaman format, dan kurang optimalnya pemanfaatan *tools* seperti Mendeley atau Zotero. Dengan kondisi tersebut, publikasi di jurnal terakreditasi masih terhambat, baik dari segi kualitas maupun konsistensi.

Melihat fenomena tersebut, kebutuhan akan sebuah panduan penulisan artikel ilmiah yang sistematis, praktis, dan sesuai konteks PGPAUD menjadi sangat penting. Panduan seperti ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami struktur artikel yang benar, tetapi juga menjadi rujukan bagi dosen dalam membimbing





proses penulisan secara lebih terarah. Oleh karena itu, Penyusunan E-Book Panduan Penulisan Artikel Ilmiah (EPPAI) (EPPAI) diinisiasi sebagai solusi untuk menjawab kebutuhan tersebut. E-Book ini dirancang agar mudah diikuti, berorientasi praktik, dan relevan dengan kebutuhan akademik mahasiswa serta dosen PG-PAUD Unmul dalam meningkatkan kualitas publikasi ilmiah.

B. Tujuan

Buku panduan ini berisi rambu-rambu bagi mahasiswa PG PAUD Universitas Mulawarman dalam menyusun artikel ilmiah. Tujuan penyusunan panduan ini, adalah:

1. Untuk menjadi acuan pedoman teknis penulisan artikel ilmiah secara umum
2. Untuk menanamkan etika dan kebiasaan akademik yang baik dalam proses penulisan artikel ilmiah
3. Untuk memberikan arahan terkait prosedur submisi dan publikasi artikel pada jurnal ilmiah yang relevan

C. Ruang Lingkup

Buku panduan penulisan ini merupakan acuan sistematis bagi penyusunan artikel ilmiah secara umum sebagai bentuk laporan aktualisasi dalam kegiatan LATSAR. Panduan ini disusun untuk memastikan bahwa artikel ilmiah yang dihasilkan dapat menjadi laporan hasil penelitian atau karya ilmiah yang berkualitas, ringkas, terstruktur, serta memenuhi standar akademik yang berlaku. Adapun ruang lingkungnya adalah sebagai berikut :

1. Tujuan dan ruang lingkup panduan EPPAI
2. Struktur umum artikel ilmiah yang meliputi pengertian arti ekl ilmiah, penjelasan jenis-jenis artikel ilmiah dan pengenalan pengenalan identifier dalam artikel ilmiah.
3. Pedoman teknis penulisan yang meliputi penulisan IMRAD dan penulisan daftar Pustaka serta sitasi
4. Format penulisan artikel ilmiah yang meliputi ukuran kertas, margin, jenis dan ukuran huruf, penulisan table dan gambar, penomoran bab/subbab, sitasi dan daftar Pustaka, dan pengenalan tools sitasi





5. Etika penulisan artikel ilmiah yang meliputi etke penulisan, integritas akademik, cara pencegaran plagiasi, kerapian dan kesesuaian format, originalitas dan kebaruan karya ilmiah, authorship, etika dalam proses publikasi dan hak cipta
6. Submisi dan publikasi artikel yang meliputi pemilihan jurnal, jenis-jenis jurnal, proses review dan revisi, jenis-jenis peer review, tahapan review artikel ilmiah, merevisi artikel ilmiah dan menaggapi hasil review





BAB II

STRUKTUR UMUM ARTIKEL ILMIAH

A. Pengertian Artikel Ilmiah

Karya ilmiah adalah tulisan yang memaparkan pembahasan secara ilmiah, sistematis, logis, dan berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Dalman (2016), karya ilmiah disusun berdasarkan metode ilmiah dan berisi data empiris yang dapat diuji. Sejalan dengan itu artikel ilmiah adalah salah satu bentuk karya ilmiah. Artikel ilmiah merupakan tulisan yang memuat rangkaian ide, gagasan, serta hasil pemikiran seseorang atau kelompok yang diperoleh melalui proses penelitian, pengamatan, kajian, dan evaluasi (Thabroni, 2021). Semua itu disusun dalam bentuk laporan tertulis yang mengikuti sistematika, metode, dan aturan tertentu. Kaidah penulisan artikel ilmiah bersifat baku dan telah disepakati, sehingga isi tulisan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta memungkinkan untuk diuji kebenarannya sebelum dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional. Selain untuk keperluan publikasi jurnal, artikel ilmiah juga dapat dibuat untuk dipresentasikan dalam forum atau konferensi tingkat nasional maupun internasional yang dihadiri oleh para ilmuwan dan ahli di bidang terkait.

Menurut Jatmiko (2015) artikel ilmiah memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bentuk tulisan lain. Pertama, artikel ilmiah bersifat objektif, artinya isi tulisan harus didasarkan pada fakta, data, dan bukti ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Penulis tidak memasukkan opini pribadi yang bersifat emosional, melainkan menyampaikan informasi secara netral sesuai dengan hasil temuan atau teori yang dikaji. Dengan demikian, objektivitas menjadi landasan penting agar artikel dapat dipercaya dan digunakan sebagai rujukan akademik.

Selain objektif, artikel ilmiah juga bersifat sistematis. Artinya, penulisan dilakukan mengikuti struktur tertentu yang umumnya mencakup abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil, pembahasan, dan kesimpulan. Struktur ini membantu pembaca memahami alur penelitian dari latar belakang hingga temuan akhir secara runtut dan logis. Penulisan yang sistematis juga memudahkan peneliti lain melakukan telaah atau replikasi terhadap penelitian tersebut.





Artikel ilmiah juga menggunakan bahasa formal. Bahasa yang digunakan dalam artikel ilmiah harus baku, jelas, lugas, dan tidak menggunakan ungkapan emosional. Pilihan kata harus tepat, kalimat disusun secara efektif, serta menghindari istilah yang tidak memiliki dasar akademik. Bahasa formal bertujuan menjaga profesionalitas dan kredibilitas tulisan sebagai karya ilmiah. Artikel ilmiah juga harus menggunakan rujukan ilmiah yang berasal dari sumber terpercaya. Sumber tersebut dapat berupa buku akademik, jurnal penelitian, prosiding, atau karya ilmiah lainnya. Setiap informasi atau teori yang digunakan dalam artikel perlu dikutip sesuai kaidah sitasi tertentu dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan tersebut dibangun atas dasar penelitian sebelumnya dan tidak mengandung plagiarisme. Terakhir, artikel ilmiah harus dapat diuji ulang. Artinya, proses penelitian, data yang digunakan, serta argumen yang disampaikan harus jelas sehingga dapat diverifikasi atau direplikasi oleh peneliti lain. Kemampuan untuk diuji ulang merupakan indikator bahwa artikel tersebut mengikuti prinsip ilmiah dan hasilnya tidak dibuat-buat atau bersifat subjektif belaka.

Dengan demikian, artikel ilmiah merupakan bentuk karya tulis yang disusun secara objektif, sistematis, menggunakan bahasa formal, didukung oleh sumber ilmiah yang kredibel, serta memiliki kejelasan metodologis sehingga memungkinkan untuk diuji ulang oleh peneliti lain. Karakteristik tersebut menegaskan bahwa, artikel ilmiah tidak hanya berfungsi menyampaikan temuan penelitian, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses verifikasi ilmiah yang memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan benar-benar valid, dapat dipercaya, dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

B. Jenis-Jenis Artikel Ilmiah

Berdasarkan isinya menurut Jatmiko (2015), artikel terdapat 3 jenis, yaitu diantaranya :

1. Research Articles

Artikel penelitian merupakan karya ilmiah yang menyajikan temuan atau pengetahuan baru, dan biasanya dipublikasikan dalam jurnal akademik, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam bahasa Indonesia, istilah





Research Articles merujuk pada artikel ilmiah yang berfungsi sebagai sarana penyebaran hasil riset kepada masyarakat akademik. Artikel ilmiah didefinisikan sebagai karya tulis yang memaparkan hasil penelitian yang bersifat orisinal dan inovatif. Di dalamnya dijelaskan secara sistematis mengenai metodologi yang diterapkan, prosedur pengolahan data, teknik pengumpulan data, serta analisis yang dilakukan terhadap temuan penelitian. Selain itu, artikel ilmiah juga memuat analisis mendalam terhadap data yang diperoleh, sehingga pembaca dapat memahami proses penelitian secara komprehensif serta menilai validitas dan reliabilitas hasil yang disajikan. Dengan demikian, artikel ilmiah berfungsi sebagai sarana untuk mendiseminasikan pengetahuan baru sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang yang diteliti.



Gambar 1. Contoh *Research Articles*

2. *Review Articles*

Review articles merupakan jenis artikel ilmiah yang berisi tinjauan komprehensif terhadap suatu bidang atau subjek tertentu, serta merangkum penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Umumnya, artikel ini dibatasi oleh rentang waktu publikasi literatur yang ditinjau, sehingga

memberikan gambaran perkembangan penelitian dalam kurun tertentu. Meskipun memiliki kesamaan dengan *Research Articles* karena sama-sama dipublikasikan dalam jurnal yang melalui proses *peer review*, *Review Articles* berbeda karena berfungsi sebagai ringkasan dari suatu sub-bidang ilmu dan tidak memuat bagian metodologi penelitian. Dalam konteks memulai suatu penelitian, peninjauan terhadap *Review Articles* sangat dianjurkan sebelum melanjutkan pada penulisan *technical paper*. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai permasalahan yang ada, teknik yang digunakan, serta untuk menentukan *state of the art* dari penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 2. Contoh : *Review Articles*

3. *News Articles*

News Articles merupakan tulisan yang memuat penjelasan serta analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Jenis artikel ini ditujukan kepada masyarakat umum sebagai pembaca. Tujuan utama penyusunan *News Articles* adalah menyampaikan informasi atau wawasan yang akurat kepada publik, yang bersumber dari observasi, eksperimen, ataupun survei yang dilakukan oleh peneliti.

4. *Meeting Abstracts dan Proceedings*

Meeting Abstracts dan Proceedings merupakan bentuk publikasi ilmiah yang memuat paparan mengenai penelitian orisinal yang disampaikan dalam forum konferensi ilmiah. Konferensi ilmiah berfungsi sebagai wadah bagi para ilmuwan atau peneliti untuk melakukan diskusi ilmiah serta mempresentasikan hasil temuan penelitian yang telah mereka laksanakan.



Gambar 3. Contoh *Proceeding*

5. Tesis

Tesis merupakan karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa program magister (S2) sebagai salah satu syarat penyelesaian studi, sedangkan disertasi adalah karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa program doktor (S3) untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jenjang tersebut. Perbedaan utama antara tesis dan disertasi terletak pada tingkat kontribusi ilmiah yang diberikan dalam upaya penyelesaian permasalahan penelitian.

Tesis bertujuan menghasilkan pengetahuan baru yang diperoleh melalui penelitian mandiri mahasiswa di bawah bimbingan dosen pembimbing, tanpa tuntutan untuk merumuskan metode atau pendekatan yang sepenuhnya orisinal. Sebaliknya, disertasi menuntut adanya kontribusi penelitian yang bersifat orisinal, yang umumnya diwujudkan melalui pengembangan metode, model, atau pendekatan baru yang diterapkan dalam proses penelitian.



C. Pengenalan Identifier Artikel Ilmiah

Identifier artikel ilmiah adalah serangkaian elemen khusus yang berfungsi sebagai penanda, pengenal, dan penguat identitas sebuah artikel sehingga dapat dikenali, ditelusuri, dan divalidasi secara ilmiah (Jatmiko, 2015). Identifier ini penting untuk memudahkan proses sitasi, indexing, pencarian digital, serta memastikan artikel tersebut tercatat secara resmi dalam sistem publikasi ilmiah (IDSCIPUB, 2025). Dalam keterkaitannya dengan identifier tersebut, salah satu komponen penting yang berperan dalam proses identifikasi adalah *register identifier*.

Register identifier merupakan serangkaian nomor dan kode unik yang memuat informasi tertentu sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi artikel ilmiah yang dipublikasikan. Penetapan identifier ini berada di bawah regulasi *European Union Institutions* (EUI), yang mencakup ketentuan spesifik mengenai format penulisan serta sistem organisasi yang telah ditetapkan secara resmi. Pada umumnya, lembaga atau organisasi yang terdaftar sebagai penerbit artikel ilmiah berfokus pada satu bidang disiplin ilmu tertentu. Dengan demikian, nomor register yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan standar yang berlaku dan sesuai dengan karakteristik jenis artikel ilmiah yang akan diterbitkan.

1. Jenis-Jenis Identifier

Ada beberapa macam identifier yaitu antara lain:

a. ISBN (International Standard Book Number)

Penetapan ISBN tidak berkaitan dengan aspek legalitas maupun hak cipta suatu artikel ilmiah. Nomor ISBN yang telah diterbitkan bersifat permanen sehingga tidak dapat diubah ataupun digunakan kembali oleh organisasi lain. Selain itu, ISBN mengatur sejumlah ketentuan yang berkaitan dengan proses publikasi karya ilmiah, seperti : Bahasa yang digunakan dalam proses publikasi menjadi salah satu elemen yang diatur dalam standar penerbitan; Format produk publikasi yang ditetapkan melalui ISBN mencakup ketentuan terkait penggunaan format seperti PDF, HTML, dan format digital lainnya; Penandaan edisi berfungsi menunjukkan adanya perubahan atau revisi pada suatu produk terbitan. Selain itu, perubahan bentuk fisik atau digital suatu produk misalnya versi online, hardback,





paperback, dan sebagainya juga menjadi bagian dari pengaturan dalam sistem ISBN.

Apabila suatu produk diterbitkan dalam beberapa edisi atau volume, masing-masing volume diberikan ISBN tersendiri, sementara satu ISBN tambahan digunakan untuk mewakili keseluruhan set edisi atau volume tersebut. Set ISBN yang merujuk pada edisi tertentu wajib dicantumkan pada halaman balik sampul setiap terbitan. Dalam kondisi ketika sebuah artikel ilmiah diterbitkan secara bersama oleh lebih dari satu penerbit, masing-masing penerbit menetapkan ISBN-nya sendiri pada edisi yang diterbitkan dan mencantulkannya pada halaman hak cipta. Meskipun demikian, hanya satu ISBN yang biasanya ditampilkan dalam bentuk barcode pada sampul bagian belakang.

1) Lokasi dan tampilan ISBN

ISBN terdiri dari 13 digit yang dapat dikelompokkan menjadi 5 grup. Diawali dengan kata ISBN kemudian diikuti spasi, dilanjutkan dengan grup selanjutnya seperti di bawah ini:

Grup 1 : EAN (European Article Number), kode ini terdiri dari 978 dan 979

Grup 2 : Grup identifier (92 = organisasi internasional)

Grup 3 : Publisher identifier (kode penerbit)

Grup 4 : Judul identifier

Grup 5 : Digit Validation

Contoh ISBN adalah: ISBN 978-92-79-00077-5

2) Publikasi dalam bentuk cetak

Pada publikasi versi cetak (hardcopy) ISBN harus dicetak dibalik halaman judul. Jika hal ini tidak memungkinkan, ISBN harus ditampilkan dihalaman judul paling bawah atau diletakkan pada halaman copyright.

3) Publikasi dalam bentuk elektronik atau dalam bentuk lain yang tidak dicetak

Pada publikasi online, ISBN harus disertakan dengan halaman judul atau pada layar yang menampilkan copyright. Sedangkan pada produk yang lain seperti CD-ROM dan DVD, ISBN harus ditampilkan pada label sebuah produk. Jika tidak memungkinkan maka alternatif lain adalah





ditempatkan pada bagian bawah sebuah kemasan dari produk seperti kardus. Jika sebuah publikasi dalam bentuk yang berbeda dan dikemas bersama, maka hanya satu ISBN yang dibutuhkan untuk ditampilkan. Sedangkan, jika produk tersebut didistribusikan terpisah maka setiap jenis publikasi harus diberi ISBN masing-masing. Pada tahap selanjutnya ISBN ditulis dalam bentuk item dengan jenis publikasi dari ISBN tersebut, seperti:

- i. ISBN 978-951-45-9693-3 (paperback)
 - ii. ISBN 978-951-45-9694-0 (hardback)
 - iii. ISBN 978-951-45-9695-7 (PDF)
 - iv. ISBN 978-951-45-9696-4 (HTML)
- b. ISSN (International Standard Serial Number),

Publikasi yang berseri dan integrasi publikasi yang berkelanjutan harus diidentifikasi dengan ISSN yang diberikan oleh penerbit. Alokasi dari ISSN tidak memiliki arti hukum atau copyright dari produk atau konten. ISSN dialokasikan secara khusus untuk:

- 1) Sebuah nama produk
- 2) Setiap versi bahasa yang digunakan
- 3) Setiap edisi (bulanan, tahunan, dan lain-lain)
- 4) Setiap format yang berbeda (PDF, online, dan lain-lain)

Pada kasus sebuah produk yang terdiri dari beberapa edisi, ISSN dialokasikan berdasarkan judul tanpa melihat jumlah edisi. ISSN dapat juga dialokasikan untuk satu set monograph misalnya buku, sedangkan ISBN dialokasikan untuk setiap edisi dari satu set monograph. ISSN secara permanen berkaitan dengan judul/nama produk yang unik, dibuat oleh jaringan ISSN pada saat suatu produk didaftarkan. ISSN yang baru harus dialokasikan untuk produk yang masih eksis jika:

- a) Judul / nama produk berubah secara signifikan
- b) Format produk berubah

Materi pendukung atau edisi tambahan dari sebuah produk yang masih ada harus diberi ISSN yang berbeda.

1. Posisi dan Tampilan ISSN





Cara penulisan ISSN diawali huruf ISSN yang diikuti spasi terdiri dari dua kelompok yang masing-masing terdiri empat digit nomor dan dipisahkan oleh hyphen atau tanda strip (-). Pada digit terakhir dapat diisi dengan karakter X. Contoh ISSN adalah sebagai berikut:

- a) ISSN 0251-1479
- b) ISSN 1831-855X

ISSN harus dicetak pada edisi pertama pada publikasi yang berseri. Jika terdapat identifier yang berbeda misalnya ISBN, maka kedua identifier harus dicetak bersama dan masing-masing diberi prefix, seperti ISBN, ISSN, DOI, dan lain-lain. Pada publikasi yang memiliki beberapa format, maka ISSN dicetak pada setiap publikasi dan dibedakan seperti berikut:

- 1) ISSN 1562-6585 (*online version*)
- 2) ISSN 1063-7710 (*printed version*)

c. DOI (**Digital Object Identifier**)

System DOI berfungsi sebagai mekanisme identifikasi produk dalam ekosistem digital dan dirancang agar dapat terhubung melalui tautan hiperteks. Sistem ini dapat diimplementasikan pada:

- 1. Publikasi
- 2. Foto
- 3. Tabel
- 4. Bab

Setiap DOI memiliki karakteristik yang unik dan bersifat permanen. Suatu dokumen akan mempertahankan DOI yang sama sepanjang masa, dan meskipun dokumen tersebut dihapus, DOI tersebut tidak akan dialokasikan kembali untuk dokumen lain. Struktur DOI terdiri atas suatu awalan dan akhiran yang dipisahkan oleh garis miring. Penulisan DOI harus mengikuti format sebagai berikut:

<https://doi.org/10.33225/pec/20.78.410>

Diawali huruf kecil doi, yang selanjutnya diikuti colon (titik dua) dan tanpa spasi. Pada prinsipnya, posisi DOI memiliki aturan yang sama dengan ISBN atau ISSN.





d. *Catalogue Number.*

Sebagai pelengkap terhadap *identifier* internasional, setiap produk yang diterbitkan oleh penerbit juga diberikan *identifier* internal, seperti nomor katalog. Nomor katalog berfungsi sebagai instrumen manajemen distribusi bagi penerbit serta membantu dalam melakukan kategorisasi publikasi di dalam katalog. Selain itu, nomor katalog turut dimanfaatkan dalam berbagai aplikasi teknologi informasi, termasuk pada sejumlah platform toko buku daring.

Nomor katalog dicantumkan pada halaman balik sampul, tepatnya di bagian pojok kanan atas. Apabila penempatannya pada posisi tersebut tidak memungkinkan, nomor katalog dapat dicetak pada lokasi lain yang tetap mudah terlihat.





BAB III

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH

A. Penulisan Judul, Abstrak, dan Kata Kunci

Artikel ilmiah merupakan karya tulis yang bersumber dari ide individu atau kelompok, baik berupa gagasan baru maupun pengembangan penelitian sebelumnya. Artikel ini tidak bersifat fiktif, melainkan argumentatif karena didasarkan pada kajian teoritis dan proses penelitian yang sistematis. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tujuan utama penulisan artikel ilmiah adalah untuk dipublikasikan. Publikasi menjadi bentuk pencapaian tersendiri bagi individu yang menekuni kegiatan ilmiah. Peneliti, dosen, dan mahasiswa akan merasa sangat dihargai apabila karya ilmiah yang mereka susun dapat diterbitkan dalam jurnal bereputasi atau dipresentasikan pada konferensi internasional. Melalui publikasi, tulisan seseorang dapat diakses oleh banyak pembaca, memperoleh sitasi, dan memberikan kontribusi ilmiah yang dapat menginspirasi penelitian selanjutnya.

Namun, sebelum artikel ilmiah dapat dipublikasikan, naskah tersebut harus melalui sejumlah tahapan penilaian. Setelah diterima oleh editor, tahap evaluasi awal biasanya berfokus pada pemeriksaan kepatuhan terhadap format penulisan, meliputi margin, ukuran kertas, jenis huruf, ukuran font, spasi, penomoran halaman, jumlah baris per halaman, dan aspek teknis lainnya. Tidak jarang artikel ditolak karena tidak memenuhi ketentuan format yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memerhatikan pedoman penulisan yang berlaku pada jurnal atau konferensi tujuan. Tahap penilaian selanjutnya terhadap artikel ilmiah adalah proses *review*. Pada tahap ini, isi dan pembahasan artikel diperiksa secara cermat dan mendalam oleh para ahli di bidang terkait. Tim reviewer akan menelaah seluruh bagian naskah, mulai dari judul, abstrak, kata kunci, metode penelitian, hasil, kesimpulan, ucapan terima kasih, hingga daftar pustaka. Reviewer kemudian memberikan komentar dan rekomendasi perbaikan kepada penulis apabila diperlukan. Apabila artikel dinyatakan layak setelah proses *review*, barulah naskah tersebut dapat dipublikasikan.





Sistematika penulisan merupakan seperangkat aturan yang digunakan dalam penyusunan artikel ilmiah sesuai kaidah yang telah ditetapkan. Setiap jurnal atau konferensi umumnya memiliki pedoman sistematika tersendiri, namun pada dasarnya memuat komponen utama yang serupa, yaitu judul, identitas penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metodologi, hasil, kesimpulan, ucapan penghargaan, dan daftar referensi.



Gambar 4. Susunan Sistematika Penulisan Artikel Ilmiah

1. Judul

Bagian awal dan posisi teratas dalam suatu artikel ilmiah adalah judul. Judul merupakan elemen pertama yang dibaca oleh pembaca dan berfungsi sebagai identitas yang merepresentasikan keseluruhan isi artikel ilmiah. Sebuah judul memberikan kesan awal bagi pembaca yang melihatnya. Apabila judul tersebut mampu memberikan kesan positif, pembaca cenderung tertarik untuk melanjutkan membaca, dan sebaliknya. Oleh karena itu, judul perlu dirumuskan dengan cermat menggunakan diksi yang tepat agar mampu menarik minat pembaca.

Judul sebuah artikel ilmiah harus disusun secara ringkas, jelas, dan mampu menggambarkan secara tepat topik permasalahan yang diteliti tanpa menimbulkan berbagai kemungkinan penafsiran. Dalam proses perumusannya, penulis perlu menghindari penggunaan frasa yang terlalu panjang atau kompleks, karena judul yang ideal hendaknya sederhana, singkat, dan mudah dipahami oleh pembaca. Judul yang terlalu panjang





cenderung sulit diingat dan dapat mengurangi kemampuan pembaca dalam memahami inti tulisan. Sebaliknya, judul yang terlalu singkat tidak mampu merepresentasikan substansi artikel secara memadai. Oleh karena itu, penentuan judul harus disesuaikan dengan isi, tujuan, dan ruang lingkup artikel ilmiah. Selain itu, pemilihan kosakata perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan ambiguitas atau makna ganda.

Pada penyusunannya, judul tidak harus diawali dengan istilah seperti penelitian, studi, analisis, pengembangan, atau perekayasaan, karena yang lebih penting adalah ketepatan judul dalam merepresentasikan inti tulisan, bukan bentuk penyebutan kegiatan ilmiahnya. Judul juga harus dilengkapi dengan identitas penulis, yang meliputi nama asli (bukan nama samaran), nama institusi tempat penulis bekerja, serta alamat surat elektronik. Penulisan nama tidak boleh disingkat kecuali mengikuti kaidah yang berlaku dan digunakan secara konsisten. Apabila artikel ditulis oleh lebih dari satu penulis, maka nama penulis utama harus dicantumkan sebagai penulis pertama.

Berdasarkan dari segi panjangnya, judul idealnya tidak melebihi empat belas kata, ditulis tegak, cetak tebal (bold), ditengah (center), tidak miring (italic), dan tidak digaris bawah (underline), tidak termasuk subjudul maupun kata penghubung, agar tetap efektif dan mudah dipahami. Untuk memenuhi standar publikasi ilmiah, judul juga perlu ditulis dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, sehingga dapat menjangkau pembaca pada tingkat nasional maupun internasional.

2. Identitas Penulis

Identitas merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah artikel ilmiah karena menunjukkan pihak yang bertanggung jawab atas keseluruhan isi tulisan. Jika artikel ditulis oleh satu orang, maka hanya satu nama yang dicantumkan. Namun, apabila artikel merupakan hasil kolaborasi, seluruh penulis yang berkontribusi harus dicantumkan sesuai dengan tingkat peran dan kontribusinya. Pencantuman identitas penulis ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik, tetapi juga berkaitan dengan pengukuran produktivitas ilmiah, seperti H-index,





yaitu indikator kuantitatif yang digunakan untuk menilai produktivitas dan dampak publikasi seorang peneliti berdasarkan jumlah artikel dan sitasi yang diterima.

Selain itu, keberadaan identitas penulis merupakan bagian dari praktik etis dalam publikasi ilmiah, terutama dalam aspek transparansi kontribusi, keterlacakan (*traceability*), dan akuntabilitas ilmiah (Creswell, 2014). Identitas penulis yang lengkap meliputi nama asli, afiliasi institusi, dan alamat email, sehingga dapat memudahkan pembaca, peninjau sejawat, dan peneliti lain untuk menghubungi penulis atau menelusuri rekam jejak akademik yang bersangkutan. Dalam ekosistem publikasi ilmiah modern, informasi identitas ini juga digunakan oleh berbagai basis data bibliometrik seperti Google Scholar, Scopus, dan Web of Science untuk menghitung metrik reputasi ilmiah, termasuk H-index, i10-index, dan jumlah sitasi.

Lebih jauh lagi, penulisan identitas penulis yang benar mendukung pencegahan praktik tidak etis seperti *gift authorship*, *ghost authorship*, maupun *honorary authorship*. Dengan demikian, identitas penulis bukan sekadar informasi administratif, melainkan bagian integral yang menentukan validitas, kredibilitas, serta integritas sebuah artikel ilmiah. Semakin banyak penulis yang berkontribusi dalam penyusunan sebuah artikel ilmiah, sering kali kualitas dan kedalaman isi artikel tersebut turut meningkat. Artikel ilmiah yang memiliki bobot ilmiah tinggi dan berhasil dipublikasikan pada jurnal bereputasi internasional berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan H-index para penulisnya. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan tingginya jumlah sitasi yang diberikan oleh peneliti lain terhadap artikel tersebut.

Identitas terdiri dari tiga bagian yaitu: nama, afiliasi, dan alamat email penulis. Letak identitas penulis persis di bawah judul artikel ilmiah. Nama penulis dicantumkan tanpa disertai gelar akademik dan dicetak tebal (**bold**) dengan spasi single di bawah judul. Jika nama penulis agak panjang maka nama yang boleh disingkat sebaiknya nama depan atau tengah. Nama bagian belakang penulis usahakan tetap utuh. Dalam mencantumkan nama penulis, penulis harus konsisten dalam penggunaannya, karena hal ini akan



mempengaruhi key indeks performa yang dimiliki oleh Penulis tersebut pada suatu indexing jurnal seperti Scopus dan Google Scholar. Afiliasi atau institusi penulis adalah fakultas dan kampus/universitas/perguruan tinggi beserta alamatnya. Letaknya afiliasi/institusi sekitar satu spasi di bawah nama penulis. Sedangkan alamat email penulis terletak satu spasi di bawah afiliasi penulis. Untuk penulis yang terdiri lebih dari satu orang, maka alamat email yang dicantumkan cukup penulis pertama saja. Berikut ini adalah contoh Penulisan identitas



Gambar 5. Contoh Penulisan identitas

3. Abstrak (*Abstract*)

Abstrak berbeda dengan ringkasan, karena biasanya lebih pendek dari ringkasan. Abstrak tidak boleh lebih dari 150-200 kata dan disusun dalam 1 paragraf. Abstrak berisi uraian singkat mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Di dalam abstrak tidak boleh terdapat kutipan, singkatan, tabel, dan gambar. Abstrak Ditulis dalam bentuk kalimat secara bersambung membentuk satu paragraf (bukan persamaan matematika atau rumus), tanpa judul bagian (*subheading*), tanpa catatan kaki (*footnote*), tanpa kutipan pustaka, dan tanpa singkatan. Penekanan penulisan abstrak terutama pada hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. bahasa Inggris. Sedangkan pada Jurnal Internasional, abstrak ditulis dalam bahasa Inggris. Pengetikan abstrak dilakukan dengan spasi tunggal dengan margin lebih sempit dibandingkan margin kanan dan kiri teks utama. Perlu dicantumkan kata kunci untuk menggambarkan ranah permasalahan yang diteliti dan istilah-istilah pokok yang mendasari pelaksanaan penelitian. Abstrak memuat sejumlah informasi pokok yang merepresentasikan keseluruhan isi artikel ilmiah, yaitu:

- a. Masalah yang diteliti
- b. Metodologi yang digunakan



- c. Hasil penelitian
- d. Kesimpulan dan saran

Abstrak, selain judul, merupakan bagian dari artikel ilmiah yang paling sering diakses dan dibaca, terutama oleh pembaca yang mencari referensi ilmiah melalui internet. Pada jurnal ilmiah berbasis online, abstrak beserta seluruh isi artikel dapat dibaca secara lengkap. Namun, untuk jurnal ilmiah daring yang menerapkan sistem berbayar, hanya bagian abstrak, judul, dan identitas penulis yang tetap dapat diakses dan diunduh oleh pembaca.

Dengan demikian, abstrak memiliki peran penting dalam membantu pembaca menentukan apakah mereka akan membaca keseluruhan artikel atau tidak. Oleh sebab itu, penyusunan abstrak harus dilakukan dengan baik, informatif, dan deskriptif agar mampu memberikan gambaran jelas mengenai isi artikel. Untuk memudahkan penulis dalam menghasilkan abstrak yang berkualitas, penulisan abstrak sebaiknya dilakukan setelah seluruh bagian artikel atau penelitian selesai disusun.

4. Kata Kunci/Keywords

Kata kunci merupakan unsur yang berisi sejumlah istilah inti yang merepresentasikan pokok bahasan dalam artikel ilmiah. Pemilihan kata kunci (keywords) sebaiknya didasarkan pada istilah yang relevan dengan topik pembahasan sehingga dapat membantu pembaca memahami cakupan isi artikel. Kata kunci dapat berupa kata tunggal maupun istilah yang terdiri atas beberapa kata. Untuk memperoleh kata kunci yang efektif, penulis dianjurkan memilih istilah yang sering muncul dalam judul, abstrak, atau bagian isi artikel.

Secara umum, kata kunci ditempatkan tepat di bawah bagian abstrak. Jumlah kata kunci ideal adalah antara tiga lima enam istilah, dimulai dari yang umum dan penting. Dalam jurnal ilmiah nasional, kata kunci biasanya ditulis dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serupa dengan format abstrak. Sementara itu, pada jurnal internasional, kata kunci umumnya cukup dituliskan dalam bahasa Inggris saja. Beberapa jurnal juga memiliki ketentuan khusus mengenai format





penulisan kata kunci, misalnya ditulis dengan huruf biasa atau menggunakan huruf miring (*italic*), sesuai pedoman masing-masing publikasi. Contoh judul dan keyword penulisan artikel .



Gambar 6. Contoh Abstrak dan Kata Kunci dalam Jurnal

B. Menyusun Pendahuluan, Metode, Hasil, dan Pembahasan

Pemahaman yang tepat mengenai struktur penulisan ilmiah sangat diperlukan agar penyajian gagasan dan hasil penelitian dapat tersampaikan secara jelas serta mudah dipahami pembaca. Format Pendahuluan, Metode, Hasil, dan Pembahasan (PMHB) merupakan salah satu struktur yang paling banyak digunakan dalam penulisan karya ilmiah karena memberikan alur logis mulai dari perumusan masalah hingga interpretasi temuan penelitian. Keempat bagian ini memiliki fungsi yang saling berkaitan, sehingga penulis perlu menyusunnya secara sistematis, runtut, dan konsisten. Untuk memperjelas fungsi serta langkah penyusunannya, berikut uraian mengenai prinsip dan karakteristik setiap bagian dalam format Pendahuluan, Metode, Hasil, dan Pembahasan (PMHB).

1. Pendahuluan





Pendahuluan merupakan bagian artikel ilmiah yang membawa pembaca atau orang lain untuk memahami permasalahan yang akan dibahas pada artikel ilmiah secara urut, jelas, dan terperinci. Pada bagian pendahuluan, penulis atau peneliti dapat mencantumkan kutipan atau sitasi cukup dengan menggunakan angka atau nama penulis sesuai dengan aturan sitasi yang digunakan. Hal-hal yang terdapat dalam pendahuluan antara lain ialah sebagai berikut:

- a. Latar Belakang (Permasalahan penelitian)
- b. Rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- c. Wawasan dan rencana pemecahan masalah
- d. Data Pra observasi Penelitian
- e. Gap Penelitian
- f. Penelitian relevan
- g. Manfaat
- h. Tujuan

Berikut penjelasannya

a. Latar belakang masalah

Pada bagian ini dijelaskan dasar pertimbangan dalam memilih judul artikel, termasuk alasan, argumentasi, serta faktor yang mendorong penulis atau peneliti untuk mengkaji permasalahan tersebut. Selanjutnya, dipaparkan pula isu utama yang menjadi fokus pembahasan dalam artikel ilmiah. Agar penelitian tetap terarah dan tidak meluas pada aspek-aspek yang kurang relevan, penetapan batasan masalah menjadi hal yang penting untuk disampaikan.





Gambar 7. Contoh Bab Pendahuluan Jurnal

Pada jurnal diatas yang termasuk Latar belakang yaitu

- 1) Anak terlahir belum memiliki keterampilan seperti yang dimiliki oleh orang dewasa, tentu menjadi hak anak untuk mendapatkan stimulasi yang baik sejak dini, agar perkembangannya optimal.
- 2) Peran penting PAUD dan lingkungan bermain sebagai kebutuhan fundamental anak.
- 3) Peran penting Media menjadi sarana yang dapat membantu anak memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru.
- 4) Guru memiliki tanggung jawab penting, tetapi kondisi di lapangan tidak selalu ideal.

b. Rangkuman Kajian Teoritik

Rangkuman kajian teoritik merupakan bagian yang menyajikan penjelasan konseptual terkait variabel, konsep, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian (Nursulis dan Muspawi, 2024). Pada bagian ini, penulis



menguraikan teori-teori utama yang relevan, baik yang bersifat fundamental maupun teoritik kontemporer, untuk membangun landasan berpikir yang kuat dalam menganalisis permasalahan penelitian. Kajian teoritik berfungsi memberikan kerangka konseptual yang sistematis sehingga pembaca dapat memahami dasar argumentasi dan arah penelitian yang dilakukan. Selain itu, rangkuman kajian teoritik juga mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu, baik dari jurnal nasional maupun internasional, yang mendukung atau berkaitan dengan topik yang diteliti. Pemilihan teori dan penelitian relevan tidak hanya bertujuan memperluas perspektif ilmiah penulis, tetapi juga memperkuat keabsahan penelitian melalui dukungan empiris yang telah teruji. Dengan menguraikan temuan-temuan sebelumnya secara kritis dan terstruktur, penulis dapat menunjukkan posisi penelitiannya dalam peta keilmuan, termasuk kontribusi yang ingin diberikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Kajian teoritik yang disusun secara sistematis membantu membangun alur logis antara teori, fakta empiris, dan analisis yang dilakukan dalam penelitian. Di samping itu, bagian ini berfungsi memperlihatkan kesenjangan teoretis (*theoretical gap*) yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Dengan demikian, rangkuman kajian teoritik bukan sekadar penyajian referensi, tetapi merupakan analisis mendalam yang menghubungkan teori, konteks, dan permasalahan yang diteliti sehingga menghasilkan fondasi ilmiah yang kokoh untuk keseluruhan artikel.

Rangkuman Kajian teori

1. Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini berdasarkan Permendikbudristek No. 05 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran PAUD
2. Berdasarkan pendapat Musfiroh (2016: 44) bahwasannya masa anak usia dini adalah masa anak dalam mengeksplorasi, mengidentifikasi, meniru, dan masa bermain.
3. Media pendidikan anak usia dini semakin penting mengingat perkembangan anak pada saat ini berada pada masa berfikir kongkret”, sehingga peran media pembelajaran berguna untuk memudahkan anak dalam memahami sesuatu yang sulit atau menyederhanakan sesuatu yang kompleks agar pembelajaran yang disampaikan dapat berhasil (Yusup, A et al., 2023)



c. Wawasan Dan Rencana Pemecahan Masalah

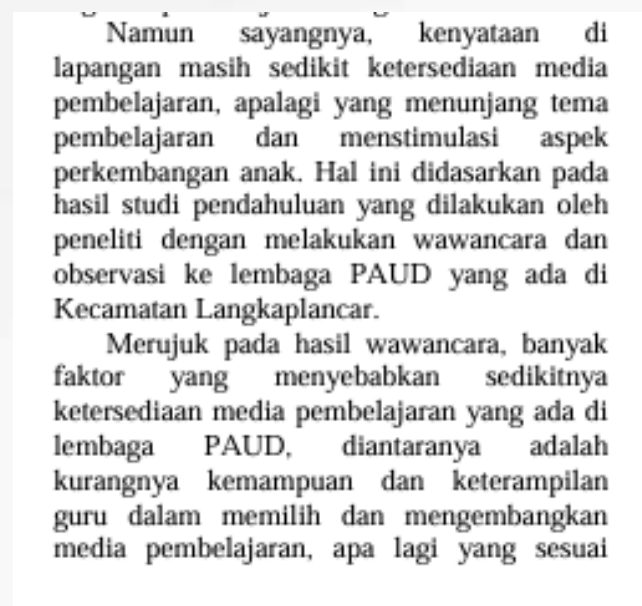
Wawasan terhadap permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa proses pembelajaran memerlukan analisis mendalam terhadap akar persoalan sebelum merumuskan solusi yang tepat. Tahap memahami masalah merupakan langkah fundamental dalam teori pemecahan masalah menurut Dewey, yang menekankan perlunya merumuskan masalah secara jelas dan menelaahnya dari berbagai sudut pandang agar solusi yang dihasilkan bersifat efektif dan relevan. Gulo (2002) juga menegaskan bahwa proses menganalisis masalah melibatkan kemampuan intelektual untuk mengidentifikasi penyebab, memperinci komponen masalah, serta menghubungkannya dengan konteks pembelajaran yang terjadi di lapangan. Berdasarkan wawasan tersebut, rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan sistematis sebagaimana dijelaskan dalam model *problem solving*, yaitu merumuskan alternatif solusi, mengembangkan hipotesis tindakan, dan memilih strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penelitian Kurniawati et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pemecahan masalah yang terstruktur mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui kemampuan menganalisis kondisi dan memilih strategi yang tepat bagi penyelesaian persoalan pendidikan. Selain itu, model *problem-based learning* (PBL), sebagaimana ditunjukkan oleh Putri et al. (2024), terbukti mampu meningkatkan kualitas pemecahan masalah melalui perencanaan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif, kritis, dan mampu mengevaluasi alternatif solusi secara mandiri. Dengan demikian, rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada integrasi pemahaman teoretis dan temuan empiris, sehingga langkah-langkah yang dirumuskan diharapkan mampu menjawab permasalahan secara lebih komprehensif, terarah, dan sesuai kebutuhan pembelajaran





d. Data Pra Observasi Penelitian

Data pra observasi penelitian merupakan data awal yang dikumpulkan peneliti sebelum pelaksanaan penelitian secara penuh. Data ini berfungsi untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi lapangan, mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta memastikan bahwa permasalahan yang diangkat benar-benar terjadi di lokasi penelitian. Pra observasi dilakukan melalui wawancara pendahuluan, pengamatan langsung, serta studi dokumentasi singkat untuk memvalidasi kebutuhan penelitian.



Gambar 8. Contoh Data Praobservasi Penelitian

e. Gap Penelitian

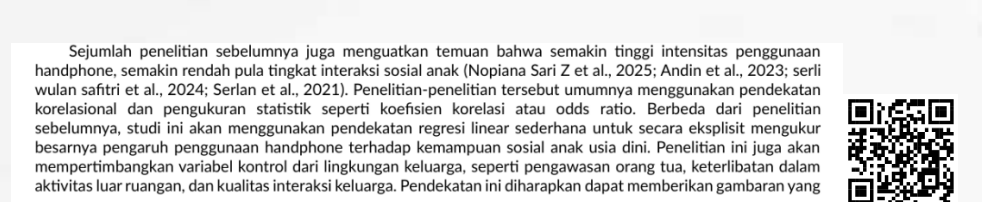
Gap penelitian merupakan kesenjangan pengetahuan dalam literatur ilmiah, yaitu aspek, pertanyaan, atau fenomena yang belum terjawab secara tuntas oleh penelitian terdahulu. Menurut SciSpace, gap penelitian adalah area di mana pengetahuan masih hilang, tidak lengkap, atau kontradiktif, sehingga memberikan peluang bagi penelitian baru. Sumber lain menegaskan bahwa gap penelitian merupakan pertanyaan atau masalah yang belum terselesaikan dalam studi sebelumnya pada suatu bidang tertentu (Batist & Hengel, 2017). Dengan demikian, gap penelitian dapat dipahami sebagai perbedaan antara apa yang sudah diketahui dan apa yang seharusnya diketahui terkait suatu topik ilmiah.





Secara strategis, gap penelitian berperan penting dalam proses riset karena menjamin nilai kebaruan (*novelty*) dan mencegah duplikasi penelitian, sehingga penelitian menghasilkan kontribusi akademik yang bermakna. Selain itu, tinjauan literatur yang komprehensif membantu mengidentifikasi celah yang diperlukan untuk merumuskan masalah penelitian yang lebih fokus dan relevan. Tanpa gap penelitian yang jelas, sebuah studi berisiko dianggap tidak penting, tidak orisinal, atau bahkan menyerupai plagiarisme

Berikut ini Adalah contoh gap penelitian :



Gambar 9. Contoh Gap Penelitian

f. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan kajian sistematis terhadap berbagai studi terdahulu yang memiliki keterkaitan tema, variabel, metode, atau konteks dengan penelitian yang sedang dilakukan (Batist & Hengel, 2017). Dalam konteks kajian ilmiah, penelitian relevan berfungsi sebagai landasan konseptual dan empiris yang membantu peneliti memahami perkembangan penelitian dalam bidang tertentu, sekaligus memetakan posisi penelitian yang sedang dilakukan di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui telaah terhadap penelitian relevan, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan teoretis, metodologis, serta temuan-temuan utama yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya.

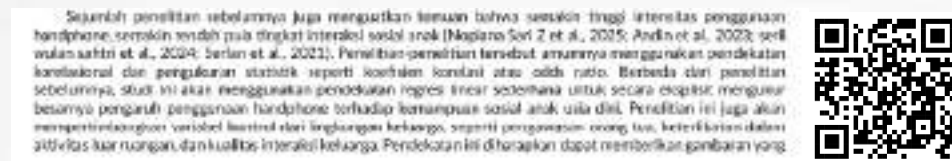
Kajian penelitian relevan memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, penelitian relevan memberikan landasan empiris bagi penelitian baru, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan tidak terlepas dari perkembangan pengetahuan ilmiah yang telah ada. Kedua, penelitian relevan berperan untuk menunjukkan apa saja yang sudah diteliti, sehingga peneliti tidak mengulang kajian yang sudah mapan. Ketiga, penelitian relevan memungkinkan peneliti untuk membandingkan





temuan-temuan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari aspek metodologi, populasi penelitian, maupun hasil temuan. Keempat, penelitian relevan membantu peneliti mengidentifikasi gap penelitian, yaitu aspek atau permasalahan yang belum terjawab secara tuntas dalam penelitian terdahulu dan karenanya layak untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian yang sedang dilakukan.

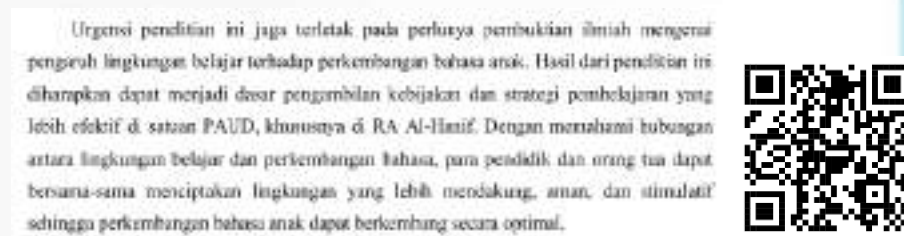
Dengan demikian, penelitian relevan menjadi bagian penting dalam penyusunan kerangka teoretis dan metodologis suatu penelitian, karena melalui kajian ini peneliti dapat memperkuat argumentasi ilmiah, membangun pijakan empiris yang kokoh, serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Berikut ini Adalah contoh penelitian relevan:



Gambar 10. Contoh GAP Penelitian dan Penelitian Relevan

g. Manfaat

Hal-hal yang dibahas dalam manfaat penelitian adalah mengenai hasil penelitian yang diharapkan dapat berguna bagi peneliti, objek penelitian, masyarakat, dan ilmu pengetahuan. Berikut Adalah contoh tujuan penelitian dan manfaat penelitian



Gambar 12. Contoh Manfaat Penelitian

h. Tujuan

Rumusan tujuan penelitian seyogianya memiliki keterkaitan langsung dengan judul yang diangkat serta berperan dalam memberikan dukungan empiris terhadap teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian.



lebih komprehensif dari dampak durasi penggunaan yang berlebihan kepada anak. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan kombinasi metode kuisioner dan observasi langsung untuk memperoleh data yang lebih objektif. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana pengaruh penggunaan handphone terhadap kemampuan sosial anak usia dini (5-6 tahun), serta memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam membatasi durasi penggunaan handphone dan mengoptimalkan strategi stimulasi sosial yang sesuai di lingkungan keluarga maupun sekolah.



Gambar 11. Contoh Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

2. Metodologi

Metodologi penelitian adalah tata cara atau aturan yang digunakan untuk melaksanakan riset atau penelitian. Metodologi merupakan prosedur penelitian yang tersusun secara sistematis dan ilmiah, sehingga menjadi aturan yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian. Dalam artikel ilmiah, bagian metodologi berisi uraian bagaimana proses penelitian dilaksanakan secara singkat namun harus jelas. Sehingga, pembaca tidak merasa bosan atau jenuh membaca artikel ilmiah. Contoh metodologi penelitian ditampilkan.

Aspek di dalam metodologi menurut (Jatmiko, 2015) diantaranya:

a. Jenis-Jenis Metode Penelitian

Pada penelitian, ada tiga jenis metode, yaitu metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian campuran. Setiap metode memiliki karakteristik serta keunggulannya masing-masing. Pada subbab ini akan diuraikan penjelasan mengenai ketiga metode tersebut.

1. Kualitatif

Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya. Berbeda dengan penelitian yang berorientasi pada pengukuran atau pengujian hipotesis, penelitian kualitatif berfokus pada upaya mengungkap makna, pengalaman, serta realitas sosial yang terbentuk melalui persepsi subjektif individu maupun kelompok (Sinulingga et al., 2025). Untuk mencapai pemahaman tersebut, penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan studi kasus. Beragam teknik ini memungkinkan



peneliti menggali data yang kaya, mendalam, dan bernuansa, yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif.

Data kualitatif sering digunakan untuk membuat teori atau konsep baru. Namun, mereka memiliki kelemahan. Salah satu masalah utama dalam interpretasi adalah subjektivitas, data kualitatif biasanya deskriptif dan terkait dengan pengalaman dan persepsi, sehingga interpretasi mereka dapat berbeda-beda di antara peneliti. Selain itu, data kualitatif sulit untuk dimodifikasi secara kuantitatif, yang membuat analisisnya cenderung lebih subyektif daripada data kuantitatif.

Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a) Penelitian kualitatif cenderung fokus mengenai bagaimana masyarakat atau suatu kelompok mempunyai cara pandang berbeda terhadap suatu kenyataan. Apabila dihadapkan pada suatu fenomena sosial, berbeda daerah terjadinya fenomena tersebut, berbeda pula reaksinya. Sebagai contoh, Misalnya, di beberapa daerah kegiatan bermain tanah atau bermain air dianggap penting untuk stimulasi sensori anak, sementara di daerah lain kegiatan tersebut dibatasi karena dianggap tidak higienis. Perbedaan cara pandang inilah yang menjadi fokus kajian penelitian kualitatif.
- b) Perspektif seseorang terhadap suatu fenomena dapat berubah ketika ia mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan. Dalam konteks PAUD, misalnya, sebagian orang awalnya menganggap bahwa anak harus belajar membaca sejak dini. Namun setelah melihat kenyataan bahwa kemampuan literasi awal anak berkembang secara berbeda-beda dan bahwa tekanan akademik justru dapat menghambat proses bermain yang menjadi kebutuhan utama anak usia dini, pandangan tersebut dapat berubah. Fenomena ini menjadi contoh bagaimana konteks dunia nyata dapat mengubah cara seseorang memaknai praktik pendidikan anak usia dini.
- c) Mempelajari perilaku pada tatanan alam dan/atau menggunakan masyarakat sebagai data biasanya tidak ada manipulasi variabel.





Penelitian kualitatif tidak mengubah tatanan alam karena langsung menggunakannya dalam penelitian. Selain itu, data juga dapat diperoleh melalui masyarakat dengan beberapa metode yang akan dijelaskan pada subbab selanjutnya. Meskipun data yang diperoleh cenderung tidak stabil atau buruk, pada penelitian kualitatif jarang terjadi manipulasi data dan lebih dianggap itu sebagai suatu fenomena baru seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

- d) Fokus pada laporan tentang pengalaman atau data yang tidak dapat dijelaskan dengan angka. Pada penelitian kualitatif, penjelasan dengan angka eksak akan sangat susah dilakukan. Penjelasan lebih didasarkan kepada logika yang dibenturkan dengan fenomena dan literatur yang ada. Sebagai contoh, dalam tes kepribadian kita tidak dapat menyatakan hasil tes secara pasti dengan angka. Meskipun digunakan angka-angka untuk mengukur kecenderungan kepribadian, tetapi angka-angka tersebut tidak dapat menjelaskan kepribadian seseorang dengan jelas. Kepribadian biasanya adalah gabungan dari beberapa kepribadian dengan porsi tertentu.
- e) Fokus pada deskripsi dan interpretasi dan dapat berujung pada perkembangan konsep atau teori baru. Pada penelitian kualitatif, dengan banyaknya variasi pada fenomena yang terjadi, akan sangat mungkin untuk menghasilkan teori maupun konsep baru.
- f) Menggunakan proses penelitian yang fleksibel namun sistematis. Penelitian kualitatif biasanya berhadapan dengan fenomena sosial, sehingga keadaan di lapangan sangat dinamis. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penelitian yang fleksibel, tetapi harus tetap sistematis sehingga hasil yang diperoleh adalah valid, teratur, dan bersesuaian satu dengan yang lainnya.

2. Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan bentuk penggambaran data secara numerik serta proses pengolahan angka dari hasil observasi untuk mendeskripsikan dan menjelaskan suatu fenomena yang tercermin melalui pengamatan tersebut. Data Kuantitatif terdiri dari angka atau





kuantitas yang dapat diukur, jenis data ini mencakup informasi numerik, seperti hasil pengukuran yang dapat dilakukan, data penjualan, atau hasil survei berskala besar. Data kuantitatif memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih terukur dan memberikan struktur analisis statistik yang jelas (Sinulingga et al., 2025). Keunggulan utama penggunaan data kuantitatif adalah kemampuannya untuk memberikan informasi yang dapat diukur dan dihitung secara statistik. Dengan data ini, para peneliti dapat melakukan analisis deskriptif, inferensial, dan pengujian hipotesis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang mereka amati. Peneliti dapat menemukan pola, korelasi, dan tren dalam data dengan menggunakan teknik statistik. Penelitian kuantitatif akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini:

- a) Sejauh mana kemampuan mengenal huruf meningkat setelah penerapan metode bermain sambil belajar?
- b) Seberapa besar efektivitas lagu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak?
- c) Bagaimana hubungan antara kedisiplinan di rumah dan kemampuan anak mengelola emosi di sekolah?

Karakteristik karakteristik penelitian kuantitatif dan yang menjadi perbedaan dengan penelitian kualitatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

- 1) Penelitian kuantitatif cenderung fokus kepada cara untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena dengan penemuan suatu aturan umum. Pada penelitian kuantitatif, fenomena-fenomena yang diobservai dicari keteraturan dan kecenderungan untuk kemudian dirumuskan menjadi suatu aturan dan/atau postulat.
- 2) Pada penelitian kuantitatif, terjadi manipulasi variabel (variabel bebas), sedangkan variabel yang lain dijaga konstan.
- 3) Penelitian kuantitatif menggunakan teknik statistik untuk menyatakan seberapa mungkin suatu fenomena itu benar untuk suatu populasi tertentu pada suatu objektif atau perkiraan yang





terukur. Statistik adalah alat yang ampuh untuk menguji kebenaran dari suatu penelitian kuantitatif. Dengan berbagai macam metode statistik yang telah ditemukan dengan berbagai macam kriteria dan ketentuan penggunaan, data kuantitatif dapat dicek dengan menggunakan metode statistik.

- a) Penelitian kuantitatif fokus pada sebab dan akibat, yaitu dengan menggunakan eksperimen untuk menguji hipotesis.
- b) Penelitian kuantitatif membutuhkan proses penelitian yang pasti dan ditentukan sebelum diadakannya penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang fleksibel, penelitian kualitatif harus dilakukan dengan rancangan penelitian yang tetap dan dirancang sebelum penelitian untuk menjaga kesesuaian data.

3. Penelitian *mixed method*

Penelitian *mixed method* merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif (Saputra, 2021). Pendekatan. tujuan metode penelitian *mixed methods* ini adalah untuk menemukan hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan salah satu pendekatan saja, misalnya menggunakan pendekatan kuantitatif saja atau dengan pendekatan kualitatif saja.

Menurut Johnson, Onwuegbuzie, & Turner (2007) dalam (Saputra, 2021) terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan *mixed method*, antara lain:

- a) Mencakup pengumpulan data yang bersifat kuantitatif (jawaban tertutup) seperti pengukuran sikap menggunakan kuisioner dan bersifat kualitatif (jawaban terbuka) seperti wawancara mendalam;
- b) Analisis data menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Kedua bentuk data tersebut diintegrasikan dalam analisis melalui penggabungan data, penyambungan data, atau penyisipan data.
- c) Penggunaan *mixed method* dapat dilakukan dalam suatu studi tunggal ataupun beberapa seri penelitian





Menurut Creswell (2009) dalam (Sugiyono, 2013: 407) membagi metode kombinasi menjadi dua model utama yaitu :

- 1) Model sequential (kombinasi berurutan) yang meliputi sequential explanatory (kuantitatif-kualitatif) dan sequential exploratory (kualitatif-kuantitatif), dan
- 2) Model concurrent (kombinasi campuran) yang meliputi concurrent embedded (campuran tidak berimbang) dan concurrent triangulation (campuran berimbang).

b. Desain Penelitian

Pada Pemilihan desain penelitian merupakan langkah fundamental yang menentukan arah, kedalaman, dan kualitas sebuah kajian ilmiah. Desain yang tepat tidak hanya membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis, tetapi juga memastikan bahwa proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berlangsung secara terstruktur serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, penyusunan desain penelitian perlu direncanakan dengan cermat sesuai dengan tujuan, karakteristik masalah, serta pendekatan metodologis yang digunakan. Subbab ini menguraikan jenis-jenis desain penelitian, yaitu diantaranya:

1. Desain Penelitian Kualitatif

Desain penelitian kualitatif merupakan kerangka atau pola yang digunakan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data naratif, pengalaman partisipan, dan konteks alami. Setiap desain memiliki orientasi, tujuan, dan pendekatan analisis yang berbeda. Ada beberapa jenis-jenis desain penelitian kualitatif yaitu diantaranya:

a) Studi Kasus (Case Study)

Studi kasus berfokus pada analisis mendalam terhadap satu kasus tertentu, baik individu, kelompok, program, maupun peristiwa. Tujuannya adalah memahami kasus tersebut secara holistik dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan unik, misalnya: perilaku anak berkebutuhan





khusus di kelas, dinamika pembelajaran pada satu lembaga PAUD, atau pola komunikasi guru-orang tua di satu sekolah.

b) Fenomenologi (Phenomenology)

Desain fenomenologi bertujuan mengungkap makna di balik pengalaman hidup individu. Peneliti menggali bagaimana seseorang memaknai peristiwa tertentu dalam kehidupannya. Contoh penerapan: menggali pengalaman guru dalam menghadapi anak dengan tantrum atau pengalaman orang tua saat pertama kali memasukkan anak ke lembaga PAUD.

c) Etnografi (Ethnography)

Etnografi mempelajari budaya dan perilaku suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Peneliti biasanya terjun langsung (observasi partisipatif) dalam jangka waktu panjang. Dalam konteks PAUD, etnografi dapat digunakan untuk mempelajari budaya kelas, kebiasaan interaksi anak, atau nilai-nilai yang berkembang dalam suatu komunitas sekolah.

d) Grounded Theory

Grounded theory adalah desain penelitian untuk mengembangkan teori baru berdasarkan data lapangan. Data dikumpulkan dan dianalisis secara simultan untuk menemukan pola atau konsep yang kemudian dirumuskan menjadi teori. Desain ini digunakan jika teori yang ada belum memadai untuk menjelaskan fenomena tertentu. Misalnya, penyusunan teori mengenai keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring anak usia dini.

e) Naratif (Narrative Research)

Penelitian naratif fokus pada cerita, pengalaman pribadi, atau biografi partisipan. Peneliti menganalisis alur cerita untuk menemukan makna, tema, dan pola pengalaman. Contoh: meneliti perjalanan hidup guru PAUD sebagai pendidik, atau cerita anak yang mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti program intervensi.

f) Studi Dokumen / Analisis Isi Kualitatif





Analisis isi kualitatif digunakan untuk menelaah dokumen, teks, gambar, video, atau arsip untuk menemukan tema atau pesan tertentu. Contoh: menganalisis dokumen kurikulum PAUD, catatan perkembangan anak, atau transkrip percakapan guru sebagai bahan penelitian.

g) *Participatory Action Research (PAR)*

Penelitian tindakan partisipatif melibatkan peneliti dan partisipan secara kolaboratif untuk mengidentifikasi masalah dan melakukan perbaikan nyata.

Dalam PAUD, desain ini sering digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya tindakan kelas bersama guru untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak.

2. Jenis-Jenis Desain Penelitian Kuantitatif

Ada beberapa jenis-jenis desain penelitian kuantitatif, yaitu diantaranya:

a) Desain Deskriptif

Menggambarkan fenomena atau karakteristik suatu kelompok secara kuantitatif tanpa mencari hubungan antarvariabel. Contoh PAUD: Mengukur tingkat kemampuan motorik halus anak usia 5 tahun.

b) Desain Komparatif

Membandingkan dua kelompok atau lebih untuk melihat perbedaan tertentu. *Contoh:* Membandingkan kemampuan literasi awal anak yang mengikuti metode membaca A dan B.

c) Desain Korelasional

Menguji hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa memberikan perlakuan.

Contoh: Hubungan antara durasi bermain per hari dan kemampuan sosial anak.

d) Desain Eksperimen

Meneliti pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel lain dengan kontrol ketat.

Contoh: Menguji pengaruh permainan puzzle terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah.





e) **Desain Kuasi Eksperimen**

Mirip eksperimen, namun tidak menggunakan randomisasi penuh karena keterbatasan situasi lapangan.

Contoh: Menguji program pembelajaran sains sederhana di kelas tertentu tanpa pengacakan peserta.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian karena tanpa data yang valid, hasil penelitian tidak dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini harus sesuai dengan rancangan penelitian agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan. Selain itu, peneliti perlu berfokus pada pemecahan masalah yang telah dirumuskan serta menggunakan instrumen penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Meskipun sumber data kini semakin mudah ditemukan, proses pengumpulan data tidak selalu sederhana dan terkadang membutuhkan biaya besar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian, teknik pengambilan data terhadap subjek dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

a. **Pendekatan Kualitatif**

Pada pendekatan kuantitatif terdapat enam metode utama dalam pengumpulan data, dan subbab ini akan menjelaskan masing-masing metode tersebut sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi mendalam. Metode ini digunakan untuk menggali makna, motivasi, dan persepsi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ada tiga jenis wawancara, yaitu diantaranya:

- a) Wawancara terstruktur, di mana seluruh pertanyaan sudah disusun secara sistematis dan seragam untuk semua responden. Metode ini umum digunakan dalam penelitian kuantitatif dan survei.





- b) Wawancara semi-terstruktur, yang menggunakan pedoman pertanyaan tetapi memberi ruang improvisasi sesuai alur percakapan. Jenis ini banyak dipilih dalam penelitian kualitatif karena fleksibel dan responsif.
- c) Wawancara tidak terstruktur, yang berlangsung seperti percakapan bebas dan lebih bersifat eksploratif, dengan sedikit atau tanpa pedoman pertanyaan (Flick, 2018).
- d) Dari segi jumlah peserta, wawancara dapat dilakukan secara individu (*one-on-one*) atau dalam bentuk kelompok, yang dikenal sebagai *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara individu efektif untuk menggali pengalaman personal secara mendalam, sementara FGD bermanfaat untuk memunculkan dinamika diskusi dan membandingkan pandangan dalam kelompok yang homogen.

2) Observasi

Kebenaran jawaban responden dalam wawancara tidak selalu dapat diketahui secara langsung, sehingga kemungkinan ketidakjujuran tetap ada. Untuk meningkatkan objektivitas, peneliti dapat melakukan observasi terhadap perilaku atau kinerja responden guna menilai kondisi sebenarnya. Observasi juga dapat mencakup pembacaan bahasa tubuh untuk mendeteksi ketidaksesuaian dalam jawaban. Teknik untuk melakukan pengumpulan data dengan observasi ada tiga macam, yaitu dengan Deskripsi tertulis, Rekaman video, Artefak,

3) Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan data melalui dokumen menggunakan berbagai sumber seperti surat, catatan harian, foto, atau arsip organisasi. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi kualitatif yang membantu peneliti memahami nilai, kebijakan, serta filosofi suatu lembaga. Contohnya meliputi dokumen kebijakan, laporan tahunan, notulen rapat, kode etik, dan arsip resmi lainnya.

4) Pengumpulan narasi

Pengumpulan narasi adalah metode memperoleh data kualitatif melalui cerita atau pengalaman pribadi yang disampaikan responden secara natural. Berbeda dari wawancara biasa, wawancara naratif





berfokus pada pengalaman masa lalu yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini membantu peneliti menggali peristiwa bermakna yang dapat menjelaskan perubahan cara pandang atau proses yang dialami responden. Melalui narasi, peneliti dapat memahami pola atau kecenderungan tertentu. Misalnya, ketika mewawancarai anak-anak dari keluarga *broken home*, peneliti dapat memperoleh cerita mengenai pengalaman mereka sehingga dapat dianalisis lebih lanjut. Pemilihan responden harus tepat, karena narasi menuntut pengalaman langsung terkait topik penelitian.

5) Kuesioner terbuka

Kuesioner terbuka adalah metode pengumpulan data kualitatif di mana responden diberikan ruang bebas untuk menuliskan jawabannya. Berbeda dengan kuesioner kuantitatif yang menyediakan pilihan jawaban, kuesioner terbuka memungkinkan responden menjelaskan pandangan atau pengalamannya secara langsung. Metode ini biasanya digunakan untuk menggali informasi awal, menyusun pedoman wawancara, atau mempersiapkan diskusi dalam fokus grup.

b. Pendekatan Kuantitatif

Metode pengumpulan data kuantitatif berfokus pada data numerik, sehingga hasil penelitian direpresentasikan dalam bentuk angka. Pengumpulan datanya menggunakan sampel acak, instrumen terstruktur, serta kategori jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaannya bersifat tetap dan tidak memungkinkan improvisasi selama proses pengambilan data. Tiga teknik utama dalam metode ini adalah wawancara terstruktur, kuesioner tertutup, dan observasi terstandar. Meskipun tekniknya mirip dengan penelitian kualitatif, pendekatannya berbeda karena menekankan pengukuran yang objektif dan terstruktur. Pada metode pengambilan data kuantitatif terdapat tiga metode utama, yaitu wawancara, kuesioner, dan observasi

1) Wawancara

Pada wawancara kuantitatif, seluruh pertanyaan disusun secara terstruktur dan tidak mengalami perubahan selama proses wawancara.





Pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah ditetapkan tanpa melakukan improvisasi atau pendalaman informasi. Tujuan utamanya adalah menjaga konsistensi data antarresponden. Terdapat tiga bentuk wawancara kuantitatif, yaitu wawancara tatap muka, wawancara melalui telepon, dan *Computer Assisted Personal Interviewing* (CAPI).

2) Kuesioner

sebagaimana kuesioner pada umumnya, peneliti memberikan seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Terdapat dua bentuk kuesioner, yaitu kuesioner berbasis kertas dan pena serta kuesioner berbasis web. Pada kuesioner kertas, peneliti membagikan lembar pertanyaan dan menunggu responden mengembalikannya untuk dianalisis. Metode ini memiliki kelebihan berupa kecepatan perolehan data dan ragam sampel yang luas karena dapat dibagikan kepada banyak orang tanpa mempertimbangkan latar belakang mereka. Keanekaragaman sampel ini penting dalam pengumpulan data kuantitatif. Namun, kelemahannya adalah risiko kehilangan kuesioner karena sebagian responden kurang peduli dan cenderung membuangnya. Sementara itu, kuesioner berbasis web dikirimkan melalui surel dengan tautan menuju formulir pengisian, sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih mudah dan risiko hilangnya kuesioner berkurang. Meskipun demikian, kelemahan utama metode ini adalah potensi jawaban yang kurang akurat karena responden dapat mengisi kuesioner secara tidak serius.

3) Observasi

Dalam penelitian di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, observasi merupakan salah satu metode utama dalam pengumpulan data kuantitatif. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku atau aktivitas anak secara langsung sesuai variabel yang diteliti. Misalnya, peneliti dapat mengukur durasi konsentrasi anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran, jumlah respons anak selama sesi tanya jawab, atau frekuensi keterlibatan anak dalam aktivitas motorik tertentu. Melalui pencatatan yang sistematis, peneliti dapat memperoleh data numerik yang objektif mengenai perkembangan anak. Selain observasi langsung, pengumpulan data juga





dapat dilakukan melalui rekaman video untuk dianalisis kembali secara lebih terukur.

4. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen penelitian merupakan proses merancang alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai variabel atau fokus penelitian. Instrumen berfungsi sebagai panduan sistematis agar data yang diperoleh akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengukur atau memperoleh data mengenai variabel penelitian. Bentuknya dapat berupa tes, angket, pedoman wawancara, lembar observasi, maupun dokumen bergantung pada pendekatan penelitian. Instrumen yang baik harus mampu merepresentasikan konsep atau variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten.

5. Waktu Pelaksanaan

Penjelasan mengenai penelitian sebaiknya disampaikan secara ringkas, mulai dari waktu dimulainya hingga berakhirnya kegiatan penelitian. Jadwal penelitian perlu diatur dengan baik agar selaras dengan target publikasi ilmiah. Penting diingat bahwa artikel ilmiah harus melalui proses penelaahan (review) sebelum dapat diterbitkan. Jika pelaksanaan penelitian tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, maka pencapaian target publikasi juga akan tertunda.

6. Populasi Dan Sampel

Pemahaman yang tepat mengenai populasi dan sampel menjadi bagian penting dalam penyusunan metodologi penelitian, karena kedua komponen ini menentukan cakupan data serta tingkat representativitas temuan penelitian. Penetapan populasi dan sampel yang tepat akan memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, relevan, serta mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi tidak hanya merujuk pada sekumpulan individu, tetapi juga dapat berupa





benda, peristiwa, dokumen, atau gejala yang menjadi fokus penelitian. Pada konteks penelitian kuantitatif, populasi harus didefinisikan secara jelas dan spesifik. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menentukan batasan siapa saja yang termasuk dalam populasi dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Contoh:

Populasi dapat berupa seluruh anak kelompok B di PAUD se-Kecamatan Samarinda Kota pada tahun ajaran 2025.

b. Sample

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih melalui prosedur tertentu untuk dijadikan sumber data dalam penelitian. Pemilihan sampel dilakukan ketika populasi terlalu besar atau sulit dijangkau, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk meneliti seluruh anggotanya. Dalam penelitian kuantitatif, sampel harus bersifat representatif, yakni mampu mewakili karakteristik populasi secara akurat agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Pengambilan sampel menjadi langkah penting karena tidak semua anggota populasi dapat dijangkau secara langsung. Dengan menggunakan sampel, peneliti dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya, terutama apabila populasi berjumlah sangat besar. Selain itu, jumlah subjek yang lebih terfokus memudahkan proses pengumpulan dan analisis data sehingga penelitian dapat dilakukan secara lebih efisien. Sampel juga memungkinkan penelitian tetap dapat dilaksanakan meskipun populasi tersebar luas atau memiliki akses yang terbatas. Melalui teknik sampling yang direncanakan dengan baik, data yang diperoleh justru dapat menjadi lebih akurat, karena sampel dipilih secara selektif untuk mewakili karakteristik populasi. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki validitas yang baik dan dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

Contoh:

Jika populasi terdiri dari 300 anak kelompok B, maka sampel bisa berupa 60 anak yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*.





Ada dua keluarga besar teknik sampling menurut (Saputra, 2021): sampling probabilitas dan sampling non probabilitas. Perbedaan utamanya terletak pada apakah setiap anggota populasi memiliki peluang yang diketahui dan tidak nol untuk terpilih ke dalam sampel. Sampling probabilitas menggunakan prinsip seleksi acak, yang merupakan mekanisme terbaik untuk mendapatkan sampel yang representatif. Sebaliknya, sampling non probabilitas tidak menggunakan seleksi acak, melainkan bergantung pada penilaian atau kemudahan akses peneliti. Pilihan antara kedua jenis teknik ini bergantung pada tujuan penelitian, ketersediaan kerangka sampel, dan sumber daya.

1) *Probability Sampling (Teknik Acak)*

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Teknik ini dianggap paling objektif karena proses seleksinya mengandalkan mekanisme acak sehingga dapat meminimalkan bias peneliti. Desain ini sangat tepat digunakan dalam penelitian kuantitatif yang membutuhkan data representatif dan dapat digeneralisasikan. Jenis-jenis probability sampling meliputi:

a) *Simple Random Sampling*

Simple random sampling merupakan pemilihan sampel secara acak tanpa mempertimbangkan kelompok atau strata tertentu. Setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih, misalnya melalui undian atau nomor acak.

b) *Stratified Random Sampling*

Pada teknik ini, populasi dibagi terlebih dahulu ke dalam beberapa strata atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti usia, jenis kelamin, atau kelas. Setelah itu sampel diambil dari masing-masing strata secara proporsional. Teknik ini memastikan bahwa setiap kelompok penting dalam populasi terwakili dalam sampel.

c) *Cluster Sampling*





Dalam cluster sampling, populasi dibagi ke dalam kelompok-kelompok (cluster) berdasarkan lokasi atau kelas. Setelah itu, peneliti memilih beberapa cluster secara acak lalu meneliti seluruh anggota dalam cluster terpilih. Teknik ini cocok untuk populasi yang tersebar secara geografis.

d) *Systematic Sampling*

Systematic sampling dilakukan dengan memilih sampel berdasarkan interval tertentu, misalnya setiap orang ke-10 dalam daftar. Metode ini memudahkan proses seleksi jika data populasi sudah tersusun rapi.

Contoh:

Memilih 1 anak dari setiap lima anak dalam daftar hadir kelas menggunakan interval teratur adalah contoh penerapan systematic sampling dalam lingkungan PAUD.

2) *Non-Probability Sampling (Tanpa Peluang Sama)*

Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Pemilihannya bergantung pada pertimbangan peneliti, aksesibilitas subjek, atau karakteristik tertentu yang relevan. Teknik ini sering digunakan pada penelitian eksploratif atau kondisi lapangan yang tidak memungkinkan pengambilan sampel acak. Jenis-jenis non-probability sampling antara lain:

a) *Purposive Sampling*

Purposive sampling dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Subjek dipilih karena dianggap paling sesuai atau memiliki informasi mendalam terkait topik penelitian.

b) *Convenience Sampling*

Teknik ini memilih subjek yang paling mudah dijangkau oleh peneliti. Meskipun tidak representatif, teknik ini lebih hemat waktu dan sering digunakan pada penelitian dengan keterbatasan sumber daya.

c) *Quota Sampling*

Pada quota sampling, peneliti menentukan jumlah sampel sesuai kategori tertentu untuk memastikan setiap kategori terwakili, namun pemilihannya tidak dilakukan secara acak.





d) *Snowball Sampling*

Snowball sampling dilakukan dengan meminta responden awal untuk merekomendasikan subjek lain yang sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik ini sangat berguna ketika populasi sulit diidentifikasi.

Contoh dalam PAUD:

Memilih guru PAUD yang dianggap paling berpengalaman untuk diwawancarai merupakan contoh purposive sampling.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis data merupakan tahap penting yang menentukan kualitas kesimpulan penelitian, baik dalam pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun penelitian campuran.

a. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap data berbentuk angka. Data tersebut diolah menggunakan prosedur statistik yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena, menguji hipotesis, mencari hubungan antarvariabel, atau melihat perbedaan kelompok. Beberapa langkah umum dalam analisis data kuantitatif meliputi:

1) Editing dan Coding Data

Peneliti memeriksa kelengkapan data lalu mengubah jawaban responden menjadi kode angka agar mudah diolah.

2) Tabulasi Data

Data disusun dalam bentuk tabel atau database sehingga siap dianalisis lebih lanjut.

3) Analisis Statistik Deskriptif

Digunakan untuk menggambarkan karakteristik data seperti rata-rata, median, persentase, dan standar deviasi.

4) Analisis Statistik Inferensial

Digunakan untuk menguji hipotesis melalui berbagai teknik, seperti: Uji t, ANOVA, Korelasi, Regresi, Chi-Square





Metode ini menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat digeneralisasikan apabila sampel representatif.

b. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data berbentuk narasi, teks, hasil wawancara, catatan observasi, ataupun dokumen. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data dimulai.

Tahapan utama analisis kualitatif meliputi:

1) Reduksi Data

Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data penting agar mudah dianalisis.

2) Penyajian Data

Data disusun dalam bentuk narasi, matriks, peta konsep, atau bagan sehingga pola dan hubungan dapat terlihat jelas.

3) Penarikan Kesimpulan

Peneliti mengidentifikasi tema, pola, serta makna mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan pengalaman partisipan.

c. Analisis Data pada Penelitian Campuran (Mixed Methods)

Penelitian campuran atau *mixed methods* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Analisis data dalam pendekatan ini dilakukan dengan menggabungkan dua jenis data berbeda data numerik dan data naratif sehingga untuk menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap, mendalam, dan komprehensif.

Dalam *mixed methods*, data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik seperti statistik deskriptif, inferensial, korelasi, regresi, atau uji hipotesis lainnya. Analisis ini bertujuan mengukur besaran fenomena, menemukan hubungan antarvariabel, atau menguji pengaruh tertentu. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik kategorisasi, analisis tematik, atau reduksi data untuk menemukan pola, makna, atau





pengalaman subjektif responden. Kedua proses analisis ini berjalan secara terpisah namun saling melengkapi.

Setelah analisis masing-masing pendekatan selesai, peneliti kemudian mengintegrasikan hasilnya. Integrasi ini dapat dilakukan pada beberapa tahap:

1) Integrasi pada Tahap Pengumpulan Data

Kedua jenis data dikumpulkan secara bertahap atau secara paralel, lalu dibandingkan untuk saling memvalidasi. Misalnya, data observasi kuantitatif tentang frekuensi perilaku anak dapat diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan guru.

2) Integrasi pada Tahap Analisis Data

Hasil statistik digabungkan dengan temuan kualitatif untuk memperluas interpretasi. Contohnya, hasil uji t yang menunjukkan perbedaan kemampuan anak dapat dijelaskan lebih lanjut melalui narasi tentang proses pembelajaran yang berlangsung.

3) Integrasi pada Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menyatukan kedua temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dan holistik. Data kuantitatif memberikan ukuran objektif, sedangkan data kualitatif memberikan konteks dan alasan mengapa hasil tersebut terjadi.

Pendekatan *mixed methods* sangat berguna ketika peneliti ingin mendapatkan gambaran menyeluruh terhadap suatu fenomena, terutama fenomena sosial atau pendidikan, termasuk dalam konteks PAUD.

Sehingga di dalam metodologi penelitian aspek yang harus muncul yaitu :

1. Jenis-Jenis Metode Penelitian
2. Desain penelitian
3. Metode Pengumpulan Data
4. Pengembangan instrument
5. Waktu dan tempat pelaksanaan
6. Populasi dan sampel
7. Teknik Analisis Data





Berikut adalah contoh sistematika metodologi di dalam artikel penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental, khususnya desain One Group Pretest-Posttest. Desain ini termasuk dalam jenis penelitian pre-eksperimental yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan. Dalam penerapannya, hanya terdapat satu kelompok subjek yang dibagikan, yang kemudian diberikan pengukuran dua kali, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan atau intervensi tertentu. Tujuan desain ini adalah untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap perubahan hasil yang diukur dari kelompok yang sama (Sukandriawan et al., 2024), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar anak usia 5-6 tahun terhadap perkembangan bahasa di RA Al-Harif. Rancangan One Group Pretest-Posttest design dapat disajikan dalam bentuk skema sebagai berikut.

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Gambar 1. Skema rancangan One Group Pretest-Posttest design

Keterangan:
O₁: Pretest
X : Treatment/perlakuan
O₂: Posttest



Gambar 13. Contoh Metodologi Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan (*Result and Discussion*)

Hasil dan pembahasan merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu artikel ilmiah. Bagian ini menunjukkan kemampuan serta kualitas peneliti dalam mengolah dan menganalisis data penelitian sebelum merumuskannya menjadi kesimpulan. Beberapa jurnal mensyaratkan agar hasil dan pembahasan disajikan secara terpisah, sementara jurnal lain menggabungkan keduanya atau memberikan keleluasaan kepada penulis dalam penyusunannya.

Apabila bagian hasil (*result*) dipisahkan dari pembahasan (*discussion*), maka bagian hasil hanya memaparkan temuan penelitian secara faktual tanpa interpretasi, sedangkan pembahasan menguraikan analisis, penafsiran, dan implikasi dari temuan tersebut. Sebaliknya, jika hasil dan pembahasan digabungkan, penulis perlu menyajikan uraian secara runtut, logis, dan jelas agar alur analisis mudah dipahami pembaca. Sebelum hasil penelitian dianalisis, seluruh data yang diperoleh masih berupa data mentah sehingga perlu melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Pada penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, maupun angket, peneliti perlu melakukan proses penyederhanaan data agar informasi yang diperoleh lebih mudah diinterpretasikan.





Penyederhanaan data dilakukan dengan cara mengelompokkan, mengklasifikasikan, dan menghitung data sesuai dengan teknik analisis yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau diagram yang disertai uraian analitis untuk memudahkan pembaca memahami temuan penelitian. Grafik biasanya digunakan ketika jumlah data besar dan strukturnya kompleks, sedangkan tabel lebih sesuai untuk penyajian data yang relatif sedikit dan sederhana.

Pada tahap ini, peneliti dituntut untuk menerapkan pola berpikir yang sistematis agar analisis yang dihasilkan mampu mendukung kesimpulan penelitian secara logis. Penyajian hasil penelitian harus terstruktur, jelas, dan terarah sehingga tidak menimbulkan pengulangan maupun pembahasan yang membingungkan pembaca. Penulisan dapat dilakukan dengan pendekatan deduktif atau induktif, serta harus tetap merujuk pada hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam artikel ilmiah berbahasa Inggris, hasil penelitian dituliskan menggunakan bentuk *past tense*.

Untuk penelitian jenis tinjauan pustaka atau studi literatur, peneliti perlu menganalisis berbagai sumber secara objektif, sistematis, komprehensif, dan faktual. Meskipun analisis tidak melibatkan perhitungan matematis atau statistik, kemampuan interpretatif tetap sangat diperlukan agar hasil penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga dapat bekerja sama dengan rekan sejawat atau kolega untuk membantu penyusunan dan verifikasi hasil penelitian. Berikut ini Adalah contoh hasil dan pembahasan



Hasil analisis dengan uji *Paired Sample T-test* terhadap skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua waktu pengukurannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan hasil belajar secara lebih rinci, dilakukan analisis lanjutan menggunakan uji *N-Gain*.

Tabel 7. Hasil Uji N-Gain

	Valid		Missing		Total	
	N	Persen	N	Persen	N	Persen
NGain_Persen	9	100,0%	0	0,0%	9	100,0%

Sumber: data penelitian hasil oleh data bantuan SPSS (2025)

Hasil rekapitulasi data pada bagian *Case Processing Summary* menunjukkan bahwa jumlah total data yang dianalisis adalah sebanyak 9 kasus atau peserta (100%). Tidak terdapat data yang hilang (*missing data = 0*), sehingga semua responden berhasil diikutkan dalam analisis. Dengan kata lain, data yang digunakan untuk menghitung skor *N-Gain* *Persen* lengkap dan dapat dianalisis secara maksimal tanpa perlu ada perlakuan tambahan terhadap data yang tidak valid atau kosong. Data yang dianalisis dalam variabel *N-Gain* *Persen* sepenuhnya valid, sehingga proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya (*statistik deskriptif*, *perbandingan kelompok*, atau uji efektivitas) dengan hasil yang dapat dipercaya dan akurat.



Gambar 14. Contoh Hasil dan Pembahasan

4. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban langsung terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah atau tujuan penelitian. Jumlah kesimpulan harus sejalan dengan banyaknya rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan artikel ilmiah, sehingga pembaca dapat memahami isi dan alur penjelasan secara lebih mudah. Pada hakikatnya, kesimpulan memuat intisari dari seluruh pembahasan atau hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, bagian ini harus disajikan secara padat, jelas, dan tidak bertele-tele. Namun demikian, uraian kesimpulan harus disampaikan dalam bentuk paragraf atau kalimat naratif, bukan dalam bentuk angka, grafik, maupun tabel sebagaimana digunakan pada bagian hasil.

Selain kesimpulan, artikel ilmiah juga perlu memuat bagian saran. Saran disusun berdasarkan temuan pada bagian hasil dan analisis, serta harus selaras dengan kesimpulan yang telah dibuat. Bagian saran umumnya berisi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian tersebut.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa penggunaan handphone memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa semakin lama durasi penggunaan handphone, maka semakin rendah kemampuan sosial anak. Koefisien regresi bernilai negatif $-1,2133$ dan signifikan $t_0 = 0,026 < 0,05$, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif dan signifikan secara statistik. Namun, besar pengaruh yang diberikan masih tergolong rendah, yaitu sebesar $R^2 = 0,093$ yang berarti pendapat faktor-faktor lain di luar penggunaan handphone yang juga memengaruhi kemampuan sosial anak. Hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Untuk itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mencakup wilayah yang lebih luas atau melibatkan berbagai daerah dengan karakteristik yang berbeda agar temuan lebih representatif.



Gambar 15. Contoh Kesimpulan

D. Penghargaan, Penulisan Daftar Pustaka dan Sitasi

Ketepatan penulisan akademik tidak hanya ditentukan oleh kualitas isi penelitian, tetapi juga oleh cara penulis memberikan penghargaan, mencantumkan daftar pustaka, dan menyusun sitasi secara benar. Ketiga unsur ini berfungsi menjaga integritas ilmiah, menghargai karya peneliti sebelumnya, serta memastikan setiap gagasan yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai penyusunan penghargaan, sitasi, dan daftar pustaka menjadi bagian penting dalam penulisan karya ilmiah.

1. Penghargaan (*Acknowledgment*)

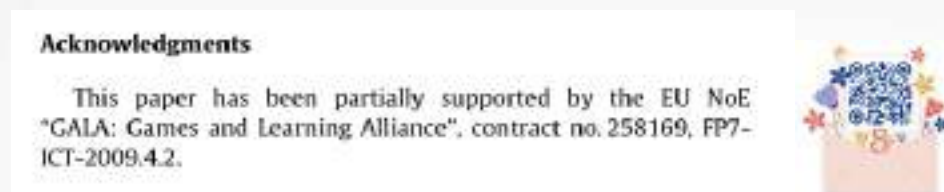
Seorang penulis maupun peneliti yang profesional senantiasa memberikan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian. Bentuk apresiasi tersebut dituangkan dalam bagian penghargaan (*acknowledgment*). *Acknowledgment* merupakan ungkapan terima kasih kepada individu maupun institusi yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian serta penyusunan karya ilmiah. Selain sebagai bentuk penghargaan, bagian ini juga menunjukkan pertanggungjawaban peneliti atas bantuan yang diterima. Bantuan tersebut dapat berupa dukungan moral maupun material, seperti pemberian saran, pemeriksaan tata bahasa (khususnya untuk artikel berbahasa Inggris), bantuan dalam pengumpulan dan analisis data, pendanaan penelitian, serta penyediaan sarana pendukung penelitian.

Pada penulisan artikel ilmiah, bagian penghargaan tidak bersifat wajib. Pencantumannya disesuaikan dengan tingkat signifikansi bantuan yang diberikan. Semakin besar kontribusi suatu pihak, semakin tinggi urgensinya



untuk dicantumkan dalam bagian ini. Salah satu bentuk bantuan yang umumnya dituliskan adalah pendanaan penelitian atau *research grant*.

Pencantuman penghargaan dalam artikel ilmiah memberikan sejumlah manfaat. Bagi peneliti, keberadaan bagian ini dapat mempermudah akses terhadap bantuan serupa pada penelitian berikutnya. Sedangkan bagi pemberi bantuan, dicantulkannya nama atau institusi mereka menghadirkan rasa bangga karena telah berperan dalam mendukung penelitian dan turut berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan. Apabila penelitian memperoleh dukungan dana (*research grant*), peneliti perlu mencantumkan nama lembaga pemberi dana serta nomor kontrak pendanaannya. Penulisan bagian penghargaan harus menggunakan bahasa formal yang proporsional dan tidak berlebihan. Selain itu, peneliti perlu memastikan bahwa pihak yang disebutkan telah memberikan persetujuan atas pencantuman namanya dalam bagian tersebut.



Gambar 16. Contoh Acknowledgements

2. Daftar Pustaka / Referensi

Referensi merupakan bagian penting dalam artikel ilmiah karena berisi berbagai sumber rujukan yang digunakan penulis saat mengutip literatur sebagai dasar penyusunan tulisannya. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, artikel daring, maupun dokumen relevan lainnya yang mendukung topik pembahasan. Penggunaan referensi memastikan bahwa isi artikel tidak hanya bersumber dari pendapat pribadi penulis, tetapi juga didukung oleh data, teori, dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, keberadaan referensi mampu meningkatkan kredibilitas tulisan, memperkuat argumen, serta memudahkan pembaca menelusuri kembali sumber informasi yang digunakan. Selain itu, pencantuman referensi yang benar sangat penting untuk menghindari praktik plagiarisme, karena semua gagasan atau kutipan dari pihak lain harus disitasi secara jelas. Pada umumnya, daftar





referensi ditempatkan pada bagian akhir artikel dan ditulis sesuai dengan gaya penulisan tertentu, seperti APA, MLA, atau Chicago.

Dari berbagai model penulisan referensi, sistem yang paling sering digunakan dalam artikel ilmiah saat ini adalah sistem penomoran, seperti gaya Vancouver atau yang dikenal juga sebagai sistem referensi IEEE. Pada sistem IEEE, sumber rujukan ditandai dengan angka yang disusun secara berurutan sesuai urutan kemunculannya dalam teks. Ketika penulis mengutip pendapat atau pernyataan tertentu, cukup menuliskan nomor sitasi dalam tanda kurung siku seperti [1], [2], atau [3] di akhir kalimat. Jika kutipan tersebut mencantumkan nama penulis dalam teks, nomor sitasi ditempatkan tepat setelah nama tersebut. Selanjutnya, daftar referensi disusun berdasarkan nomor urut yang telah muncul dalam isi artikel.

Penggunaan sistem penomoran ini dianggap memudahkan pembaca dalam menemukan sumber kutipan dibandingkan sistem lain seperti Harvard atau CBE (Council of Biology Editors) yang mengurutkan referensi berdasarkan abjad nama penulis. Selain memberikan kemudahan bagi pembaca, sistem ini juga membantu penulis dalam menyusun daftar rujukan secara praktis dan efisien. Dalam konteks publikasi ilmiah, sangat disarankan untuk menggunakan sumber rujukan yang mutakhir serta selalu mematuhi pedoman format penulisan referensi yang ditetapkan oleh jurnal tujuan. Tak jarang pula sistem penulisan referensi APA digunakan dalam penulisan artikel ilmiah. Pencantuman sitasi sesuai dengan penulisan gaya APA terdiri dari nama penulis yang disitasi berikut tahunnya.



Referensi

Al-Zyoud, H. M. M. (2020). The Role Of Artificial Intelligence In Teacher Professional Development. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11B), 6203–6272. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082305>

Chen, J. J. (2024). A Scoping Study of AI Affordances in Early Childhood Education: Mapping the Global Landscape, Identifying Research Gaps, and Charting Future Research Directions. *Journal of Artificial Intelligence Research*, 81, 701–741. <https://doi.org/10.1613/jair.116882>

Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *arXiv:2005.07526v3*. <https://doi.org/10.1109/AICE43933.2020.2098853>

Dezly, M. I., & Dzuly, D. H. (2020). Penerapan Artificial Intelligence (AI) untuk Anak Usia Dini. *Jurnal PMP*, 5(1), 156–167. <https://doi.org/10.25303/jmp.v5i1.6621>

Fadiyah, D., & Akbar, M. (2024). Artificial Intelligence Through Games for Early Childhood | Case Study : Kindergarten School). *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Keotaryasan*, 7(1). <https://doi.org/10.52169/madani.v1i01.6491>

Folmawati, N. M. (2024). Utilization of Artificial Intelligence-Based Learning Videos : Enhancing Learning Interest in Early Childhood Moral Education. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tentang Kesehatan Anak Usia Dini*, 9(September), 475–496. <https://doi.org/https://doi.org/10.18421/ga.2024.03-05>

Fauzidin, M., & Ningrum, M. A. (2024). Systematic Literature Review : Manfaat Artificial Intelligence (AI) pada Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsepi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(9), 1470–1486. <https://doi.org/10.31004/obses.v6i9.6234>

Franklin, T. F., Braun Nelson, M. F., Lindhardt, C. L., & Erickson, M. B. (2020). Using The Full PICD Model As a Search Tool for Systematic Reviews Resulted in Lower Recall For Some PICD Elements. *Journal of Clinical Epidemiology*, 127, 69–79. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2020.07.005>

Gulshere, A. (2019). AI and Education: The Importance of Teacher and Student Relations. *AI and Society*, 34(1), 47–64. <https://doi.org/10.1007/s01461-017-0020-0>

Ida, R. (2023). Mengeksplorasi Literasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Systematic



Gambar 17. Contoh Referensi

Untuk lebih mudah memahami sitasi dan referensi, berikut ini akan ditampilkan sebelas model penulisan (style) berdasarkan menu *citations & bibliography MS Word*:

1. Sistem APA-Sixth Edition (American Psychological Association)

ICCA - International Congress and Convention. (2014). *The International Association Meetings Market 2013*. Statistic Report, ICCA - International Congress and Convention, Amsterdam.

Smith, T. R. (2015). Student engagement in modern classrooms. *Journal of Educational Research*, 34(2), 112–124.

2. Sistem Chicago-Sixteenth Edition

ICCA - International Congress and Convention. «The International Association Meetings Market 2013.» Statistic Report, ICCA - International Congress and Convention, Amsterdam, 2014.

Mitchell, Sarah. 2018. “Early Childhood Learning Strategies.” *Journal of Education* 45 (2): 110–130.

3. GB7714-2005

CCA - International Congress and Convention. *The International Association Meetings Market 2013*[R]. Amsterdam: ICCA - International Congress and Convention, 2014.

Mitchell S. Early Childhood Learning Strategies[J]. *Journal of Education*, 2018, 45(2): 110–130.



4. GOST-Name Sort-2003

ICCA - International Congress and Convention The International Association Meetings Market 2013 [Report] : Statistic Report / ICCA - International Congress and Convention. - Amsterdam : [s.n.], 2014.

Rahmawati, N.; Lestari, S. Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA di sekolah dasar // Jurnal Ilmu Pendidikan. 2019. 25(2). S. 134–142.

5. GOST-Title Sort-2003

The International Association Meetings Market 2013 : Statistic Report / ICCA – International Congress and Convention // Report. Amsterdam : [s.n.], 2014.

Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA di sekolah dasar / Rahmawati N., Lestari S. // Jurnal Ilmu Pendidikan. 2019. 25(2). S. 134–142.

6. IEEE-2006

[1] ICCA – International Congress and Convention, *The International Association Meetings Market 2013: Statistic Report*, Report, Amsterdam: [s.n.], 2014.

[2] N. Rahmawati and S. Lestari, “Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA di sekolah dasar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 25, no. 2, pp. 134–142, 2019.

7. ISO 690-First Element and Date-1987

ICCA - International Congress and Convention. 2014. The International Association Meetings Market 2013. ICCA - International Congress and Convention. Amsterdam : s.n., 2014. Statistic Report.

Rahmawati, N., and S. Lestari. Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2019, 25(2),

8. ISO 690-Numerical Reference-1987

[1] ICCA – International Congress and Convention. *The International Association Meetings Market 2013: Statistic Report*. Report. Amsterdam: [s.n.], 2014.

[2] Rahmawati, N., and S. Lestari. Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2019, 25(2), 134–142.





9. MLA-Seventh Edition

ICCA - International Congress and Convention. *The International Association Meetings Market 2013: Statistic Report*. Amsterdam: ICCA - International Congress and Convention, 2014. Print.

Mitchell, Sarah. "Early Childhood Learning Strategies." *Journal of Education*, vol. 45, no. 2, 2018, pp. 110–130. Print.

10. SIST02-2003

ICCA – International Congress and Convention. *The International Association Meetings Market 2013: Statistic Report*. Report. Amsterdam: ICCA – International Congress and Convention, 2014.

Survey of Conference Management Systems. JainMadhur, TewariTribhuwanK., SinghSandeepK.2, May 2010, International Journal of Computer Applications, Vol. 2, pp.14-20.

11. Turabian-Sixth Edition

Rahmawati, Nita, and Sari Lestari. "Implementasi Pendekatan Sainifik pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 25, no. 2 (2019): 134–142.

Setiawan, Agus Pramono. "Pengaruh Metode Membaca Berulang terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 14, no. 1 (2020): 55–66.

Pada konteks publikasi ilmiah, disarankan untuk menggunakan sumber rujukan yang mutakhir serta selalu memperhatikan pedoman penulisan yang ditetapkan oleh rumah jurnal tujuan, khususnya terkait format sitasi dan daftar referensinya agar peluang untuk diterima akan besar.

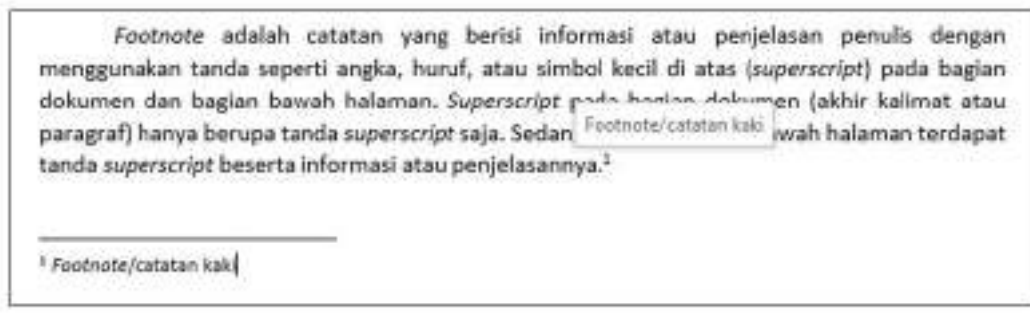
3. Footnote

Beberapa jurnal ilmiah masih menerapkan penggunaan *footnote* sebagai bentuk sitasi dalam penulisan artikel akademik. Dalam bahasa Indonesia, *footnote* dikenal sebagai catatan kaki, yaitu catatan yang memuat informasi tambahan atau penjelasan dari penulis. Catatan ini ditandai dengan angka, huruf, atau simbol kecil dalam bentuk superskrip yang ditempatkan pada bagian tertentu dalam dokumen. Tanda superskrip pada teks utama (biasanya di akhir kalimat atau paragraf) hanya berfungsi sebagai penunjuk rujukan. Sementara itu, pada bagian bawah halaman, superskrip yang sama disertai dengan



informasi atau penjelasan lengkapnya. Catatan kaki tersebut dipisahkan dari isi halaman menggunakan garis mendatar sepanjang kurang lebih lima belas hingga dua puluh karakter.

Footnote



Gambar 18. Contoh Footnote Bagian Bawah Halaman Setelah Diisi Keterangan

Menurut (Jatmiko, 2015) *Footnote* mempunyai beberapa fungsi antara lain:

- a. Sebagai tambahan informasi yang dianggap penting. Pertimbangannya adalah karena apabila diletakan pada dokumen (kalimat) akan menjadi terlalu panjang sehingga membuat pembaca sulit memahami alur kalimat.
- b. Sebagai model penulisan sitasi dan referensi pada artikel ilmiah, buku, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya. Walaupun saat ini terdapat bermacam-macam model penulisan sitasi dan referensi, namun masih ada sebagian komunitas penulis yang menggunakannya.
- c. Mengikuti aturan sistematika penulisan yang telah ditentukan seperti jurnal ilmiah, konferensi, perguruan tinggi, dan lain-lain.
- d. Sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil karya ilmiah orang lain yang telah berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan.
- e. Sebagai bentuk kepatuhan terhadap kode etik penulisan ilmiah.

Pada program komputer *MS Word* juga sudah dilengkapi dengan menu *Footnotes*. Sebelum memulai penggunaan menu *Footnotes* maka terlebih dahulu memilih tanda atau simbol yang akan digunakan sebagai *superscript* pada footnote.

4. Lampiran

Lampiran merupakan bagian tambahan yang memuat data atau informasi pendukung artikel ilmiah, seperti tabel, grafik, atau gambar. Bagian ini dipisahkan dari isi utama karena jika dimasukkan ke dalam tubuh artikel, dapat mengganggu alur pembahasan, namun jika dihilangkan dapat mengurangi kejelasan hasil



penelitian. Untuk penelitian yang menggunakan angket atau kuesioner, contoh instrumen sebaiknya dicantumkan pada bagian lampiran agar pembaca lebih mudah memahami hasil dan pembahasan. Pada bagian ini, penulis tidak perlu menambahkan kalimat pengantar; cukup mencantumkan isi instrumen atau data pendukung secara langsung. Secara umum, lampiran berfungsi memperjelas dan memperkuat hasil penelitian melalui penyajian informasi secara lebih rinci.

Lampiran

LAMPIRAN TABEL I
DAFTAR PERTANYAAN

1	SIDR mempermudah dalam hal pengumpulan data riset dan pengabdian masyarakat dari seluruh fakultas	1 2 3 4 5 6
2	SIDR memberikan statistik data riset dan <i>performance</i> untuk setiap fakultas di Universitas Indonesia	1 2 3 4 5 6
3	SIDR membuat terpusatnya data-data hasil riset dan pengabdian masyarakat di Universitas Indonesia	1 2 3 4 5 6
4	SIDR memberikan pelaporan hasil riset dan pengabdian di Universitas Indonesia berdasarkan kategori pelaporan yang dibutuhkan	1 2 3 4 5 6
5	SIDR dapat mengintegrasikan seluruh data penelitian dengan data kepegawaian di Universitas Indonesia	1 2 3 4 5 6
6	Menu navigasi dalam SIDR jelas	1 2 3 4 5 6
7	Saya dapat masuk (log in) SIDR dengan mudah	1 2 3 4 5 6

Gambar 19. Contoh lampiran dalam Jurnal JSI Vol.11 No.1 (2015)





BAB IV

FORMAT PENULISAN TEKNIS ARTIKEL ILMIAH

Format penulisan teknis merupakan dasar penting dalam penyusunan artikel ilmiah karena berfungsi memastikan tulisan tersaji secara rapi, konsisten, dan mudah dibaca. Aturan teknis ini meliputi pengaturan tampilan dokumen mulai dari ukuran kertas, margin, jenis huruf, spasi, penomoran, hingga penempatan tabel, gambar, dan daftar pustaka. Meskipun setiap jurnal memiliki pedoman berbeda, pemahaman terhadap format dasar tetap diperlukan agar penulis dapat menyesuaikan naskah secara tepat ketika akan dipublikasikan.

Penguasaan format teknis membantu menghindari kesalahan dasar yang sering menyebabkan naskah ditolak sebelum ditelaah isinya. Dengan mengikuti standar penulisan, artikel terlihat lebih profesional dan menunjukkan kesiapan penulis dalam mengikuti kaidah ilmiah. Oleh karena itu, format penulisan teknis menjadi langkah awal yang harus diperhatikan sebelum masuk ke penyusunan substansi artikel secara keseluruhan.

A. Ukuran Kertas dan Margin

Pada penulisan artikel ilmiah, pengaturan ukuran kertas dan margin berperan penting untuk menjaga kerapian, keterbacaan, dan tampilan profesional naskah. Secara umum, artikel menggunakan kertas A4 (21 × 29,7 cm) karena merupakan standar internasional yang mudah dicetak dan diarsipkan. Margin yang sering digunakan adalah 3 cm di sisi kiri dan atas, serta 2 cm di sisi kanan dan bawah. Pengaturan ini memberikan ruang untuk penjilidan dan memastikan tata letak halaman terlihat seimbang. Format tersebut umum dipakai pada karya ilmiah akademik maupun draft awal artikel jurnal.

Namun, setiap jurnal memiliki pedoman format teknis yang berbeda, termasuk margin, ukuran huruf, spasi, hingga format satu atau dua kolom. Karena itu, format A4 dan margin standar hanya digunakan pada tahap penulisan awal atau ketika belum memilih jurnal tujuan. Saat artikel akan disubmit, penulis wajib menyesuaikan dengan template dan author guidelines jurnal agar terhindar dari penolakan awal (*desk rejection*).





Dengan demikian, penggunaan A4 dan margin standar dapat menjadi dasar awal, sedangkan penyesuaian format sesuai pedoman jurnal menjadi keharusan pada tahap akhir penyusunan artikel ilmiah.

B. Jenis dan Ukuran Huruf

Pengaturan jenis dan ukuran huruf merupakan salah satu aspek teknis penting dalam penulisan artikel ilmiah karena berpengaruh langsung terhadap keterbacaan dan tampilan keseluruhan naskah. Pada umumnya, artikel ilmiah menggunakan jenis huruf yang bersifat formal, mudah dibaca, dan seragam. Beberapa jenis huruf yang sering direkomendasikan adalah Times New Roman, Cambria, atau Garamond. Ketiga font ini termasuk kategori serif, yang dikenal memiliki tingkat keterbacaan tinggi untuk teks panjang dan sesuai dengan standar akademik.

Ukuran huruf yang digunakan biasanya 12 pt untuk teks utama. Ukuran ini dianggap ideal karena tidak terlalu kecil sehingga nyaman dibaca, namun juga tidak terlalu besar sehingga tetap efisien dalam penggunaan ruang. Sementara itu, beberapa bagian seperti catatan kaki, tabel, atau kutipan panjang dapat menggunakan ukuran sedikit lebih kecil sesuai pedoman, tetapi tetap harus konsisten dan tidak mengganggu keterbacaan.

Pengaturan spasi juga menjadi bagian dari standar penulisan. Sebagian besar artikel ilmiah menggunakan spasi 1,5 atau double spacing, tergantung pada pedoman jurnal atau instansi. Spasi yang lebih renggang memberikan ruang bagi reviewer untuk memberikan komentar serta membantu mata pembaca mengikuti alur teks dengan lebih nyaman. Meski demikian, setiap jurnal bisa memiliki ketentuan khusus sehingga penulis perlu menyesuaikannya sesuai template yang disediakan.

Dengan menerapkan jenis huruf formal, ukuran huruf yang tepat, dan spasi yang sesuai, naskah artikel ilmiah akan terlihat lebih profesional, rapi, serta memenuhi standar akademik yang diharapkan. Konsistensi dalam penggunaan font juga menunjukkan ketelitian penulis dan meningkatkan kualitas penyajian ilmiah secara keseluruhan.





C. Penulisan Tabel dan Gambar

Penyajian tabel dan gambar harus mengikuti aturan tertentu agar informasi yang ditampilkan menjadi jelas, sistematis, dan mudah dipahami pembaca. Tabel dan gambar bukan hanya pelengkap, tetapi bagian penting yang membantu memperkuat data, hasil penelitian, serta penjelasan yang tidak dapat dijabarkan secara efektif melalui teks. Tabel ditulis dengan cara memberikan judul di bagian atas, biasanya diawali dengan nomor urut seperti *Tabel 1*, *Tabel 2*, dan seterusnya. Judul harus singkat, jelas, dan menggambarkan isi tabel. Penempatan judul di bagian atas bertujuan agar pembaca memahami informasi sebelum melihat data yang disajikan. Jika tabel menggunakan data yang diadaptasi atau diambil dari sumber lain, maka sumber harus dicantumkan di bawah tabel. Contoh penyajian Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji t-Test

Variabel	Mean	Standar deviasi	Standar Error	P Value	N
Pretest	1,979	0,534	0,119	0,0001	20
Posttes	3,631	0,268	0,268		



Sementara itu, gambar seperti grafik, diagram, ilustrasi, maupun foto penelitian diberikan judul di bagian bawah gambar. Sama seperti tabel, gambar juga diberi nomor urut seperti *Gambar 1*, *Gambar 2*, dan seterusnya. Penempatan judul di bawah gambar memudahkan pembaca untuk mengaitkan visual dengan penjelasannya. Jika gambar bukan hasil karya sendiri atau diambil dari sumber tertentu, maka sumber atau keterangan asal gambar juga wajib dicantumkan. Berikut ini Adalah contoh penulisan format gambar



Gambar 20. Contoh Penyajian Gambar



Dengan mengikuti aturan ini, penyajian tabel dan gambar menjadi lebih terstruktur, mudah ditelusuri, dan memenuhi standar akademik. Konsistensi pada penulisan judul, penomoran, serta pencantuman sumber menunjukkan profesionalitas penulis dalam menyusun karya ilmiah.


D. Penomoran Bab/Subbab

Penggunaan penomoran bab dan subbab memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan struktur dan memudahkan pembaca mengikuti alur pembahasan. Penomoran yang baik membantu pembaca memahami hubungan antarbagian serta memastikan setiap topik tersusun secara sistematis. Oleh karena itu, konsistensi dalam penomoran menjadi aspek teknis yang harus diperhatikan penulis.

Umumnya, penomoran dalam artikel ilmiah menggunakan angka arab (1, 2, 3, ...) dengan format bertingkat. Bagian utama diberi nomor satu digit, misalnya 1. Pendahuluan, 2. Metode Penelitian, dan seterusnya. Setiap subbagian dijelaskan menggunakan penomoran lanjutan seperti 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 2.1 Desain Penelitian, hingga setingkat yang diperlukan. Penggunaan format ini membuat alur topik lebih jelas tanpa memerlukan judul yang terlalu panjang.

Pada artikel ilmiah, jumlah bab biasanya lebih ringkas dibandingkan skripsi atau laporan penelitian. Umumnya mencakup bagian utama seperti: Pendahuluan, Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, serta Daftar Pustaka. Masing-masing dapat memiliki subbab sesuai kebutuhan, namun harus tetap relevan dan tidak terlalu banyak agar artikel tetap fokus. Yang terpenting adalah konsistensi. Penulis harus menggunakan sistem penomoran yang sama dari awal hingga akhir naskah, termasuk dalam tabel, gambar, dan lampiran jika ada. Mengubah pola penomoran di tengah tulisan dapat menurunkan kualitas penyajian dan membingungkan pembaca maupun reviewer. Dengan menerapkan penomoran bab dan subbab secara sistematis, jelas, dan konsisten, artikel ilmiah akan lebih mudah dipahami, lebih profesional, serta memenuhi standar penulisan akademik yang baik.



- 
- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">1. PENDAHULUAN1.1 Latar Belakang Masalah1.2 Rumusan Masalah1.32. METODE PENELITIAN3. HASIL DAN PEMBAHASAN3.13.24. KESIMPULAN |
|--|

Gambar 21. Contoh Penulisan Nomor

E. Sitasi & Daftar Pustaka

Sitasi dan *daftar pustaka* memiliki peran penting untuk menunjukkan sumber informasi yang digunakan, menghindari plagiarisme, serta memberikan kredibilitas terhadap karya ilmiah. APA 7th Edition merupakan gaya rujukan yang paling umum digunakan dalam ilmu sosial, pendidikan, psikologi, dan berbagai penelitian akademik lainnya. Gaya ini memiliki aturan spesifik baik untuk penulisan *sitasi dalam teks* (*in-text citation*) maupun *daftar pustaka* (*reference list*).

1. Sitasi Dalam Teks (*In-text Citation*) — APA 7th Edition

Sitasi dalam teks (*in-text citation*) merupakan unsur penting dalam penulisan karya ilmiah. Sitasi berfungsi memberikan informasi mengenai sumber yang dirujuk dalam paragraf, sekaligus menunjukkan bahwa ide atau pernyataan tertentu berasal dari penulis lain. Dalam gaya APA Edisi ke-7, sitasi dalam teks umumnya menggunakan format dasar:

(Nama Belakang Penulis, Tahun)

Atau dapat pula disisipkan dalam narasi kalimat dengan menuliskan nama penulis terlebih dahulu, kemudian tahun dalam tanda kurung.

Nama Belakang Penulis (Tahun)

Sitasi dalam teks di APA dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu *sitasi parafrase* dan *sitasi kutipan langsung*.

2. *Sitasi Paraphrase*



Parafrase adalah cara menyampaikan kembali informasi, ide, atau gagasan dari penulis lain menggunakan bahasa sendiri tanpa mengubah makna. Meskipun tidak menyalin teks secara langsung, penulis tetap wajib mencantumkan sumbernya sebagai bentuk apresiasi dan untuk menghindari plagiarisme. Dalam APA 7, sitasi untuk parafrase memiliki dua pilihan format:

a. Sitasi ditempatkan di akhir kalimat

Sitasi yang ditempatkan di akhir kalimat digunakan ketika penulis ingin menonjolkan isi, temuan, atau ide terlebih dahulu. Dengan menempatkan sumber di bagian akhir, fokus pembaca diarahkan pada informasi yang sedang disampaikan. Cara ini sangat umum digunakan dalam artikel ilmiah karena menjaga kelancaran alur penjelasan dan menekankan substansi materi. Penempatan sitasi di akhir kalimat juga cocok ketika ide yang sedang diparafrasekan berasal dari satu atau beberapa sumber, sehingga pembaca memahami bahwa seluruh informasi kalimat tersebut dirujuk dari penulis yang dicantumkan.

(Nama Belakang Penulis, Tahun)

Contoh:

Keberhasilan implementasi pendidikan inklusif tidak hanya berhenti pada pengembangan metodologi, tetapi juga harus didukung dengan kebijakan yang mendorong inovasi, pendanaan, dan pelatihan profesional yang berkelanjutan (Booth, 2020).

b. Sitasi ditempatkan di awal kalimat

Sitasi yang ditempatkan pada awal kalimat digunakan ketika penulis ingin menyoroti penulis atau tokoh yang memberikan gagasan tersebut sebagai bagian penting dari pembahasan. Dengan menggunakan format ini, nama penulis menjadi subjek kalimat, sehingga perhatian pembaca diarahkan pada otoritas atau kontribusi penulis tersebut terhadap topik yang sedang dibahas. Metode ini ideal apabila tulisan berfokus pada pandangan, teori, atau pendapat dari tokoh tertentu, atau ketika ingin membandingkan beberapa pendapat dari penulis yang berbeda.

Format:

Nama Belakang Penulis (Tahun)





Contoh:

Nurhafizah (2018) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang baik yaitu media yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan anak secara langsung.

3. Sitasi untuk Dua Penulis

Pada gaya penulisan ilmiah APA Edisi ke-7, sumber yang memiliki dua penulis harus dicantumkan lengkap pada setiap sitasi. Tidak ada penggunaan *et al.* untuk dua penulis; keduanya selalu ditampilkan agar pembaca dapat mengetahui siapa saja penulis yang berkontribusi dalam karya yang dirujuk. Format penulisan sitasi dua penulis berbeda tergantung pada posisi sitasi dalam kalimat, yaitu sitasi yang berada dalam kurung (*parentetik*) dan sitasi yang menjadi bagian dari narasi kalimat (*naratif*).

a. Sitasi Dua Penulis dalam Kurung (Parentetik)

Ketika sitasi ditempatkan di dalam kurung, kedua nama penulis dipisahkan dengan tanda ampersand (&). Penggunaan tanda ini adalah aturan khusus APA untuk sitasi yang muncul sebagai bagian akhir atau bagian samping dari kalimat tanpa menyatu langsung dengan struktur naratifnya.

Format:

(Nama Belakang & Nama Belakang, Tahun)

Contoh:

Teori memberikan arah yang jelas mengenai apa yang akan diteliti dan bagaimana penelitian tersebut dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Ananda & Fadhli, 2018).

b. Sitasi Dua Penulis dalam Narasi

Jika sitasi menjadi bagian dari kalimat dan nama penulis ditempatkan sebagai subjek atau bagian naratif, maka tanda dan digunakan sebagai penghubung antara kedua nama penulis, bukan tanda ampersand (&). Tahun publikasi tetap dicantumkan setelah nama penulis dalam tanda kurung.

Format:

Nama Belakang dan Nama Belakang (Tahun) menyatakan bahwa...





Contoh :

Retnaningsih & Khairiyah (2022) mengatakan bahwa masa golden age adalah masa terbaik untuk mengembangkan potensi di dalam diri anak karena mereka mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat atau dikenal sebagai masa golden age)

c. **Sitasi untuk Tiga Penulis atau Lebih**

Pada gaya penulisan APA Edisi ke-7, aturan sitasi untuk sumber yang memiliki tiga atau lebih penulis berbeda dengan sumber yang hanya memiliki satu atau dua penulis. Untuk karya dengan tiga penulis atau lebih, APA menetapkan bahwa hanya nama belakang penulis pertama yang perlu dicantumkan dalam teks, kemudian diikuti dengan istilah *et al.* Istilah tersebut merupakan singkatan dari bahasa Latin *et alia*, yang berarti “dan kawan-kawan” atau “dan lainnya.”

Aturan ini dibuat untuk memudahkan penulisan sitasi dalam teks, terutama untuk karya ilmiah yang ditulis oleh banyak penulis, sehingga kalimat tetap ringkas dan mudah dibaca tanpa mengurangi kejelasan informasi mengenai sumber rujukan. Ketentuan ini membantu menghindari penulisan sitasi yang terlalu panjang jika semua nama penulis dituliskan. Selain itu, pembaca tetap dapat mengetahui penulis awal dari karya tersebut sambil merujuk daftar pustaka untuk melihat detail penulis lainnya. Untuk sumber dengan tiga, empat, hingga puluhan penulis, format sitasi tetap sama: hanya penulis pertama yang dituliskan, kemudian diikuti *et al.* Penulisan ini berlaku untuk **semua sitasi**, baik pertama maupun selanjutnya dalam teks.

Format :

(NamaBelakangPertama et al., Tahun)

Contoh :

PAUD memainkan peran penting dalam perkembangan lanjutan anak karena merupakan dasar dari pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Pengalaman dan pola asuh pada usia dini akan mempengaruhi bagaimana anak menghadapi berbagai masalah di kehidupannya (Dzata Rahmah et al., 2022)





F. Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan bagian esensial dalam sebuah artikel ilmiah karena memuat seluruh sumber yang digunakan atau dikutip selama proses penulisan. Keberadaan daftar pustaka menegaskan bahwa informasi, data, dan argumen yang disampaikan penulis memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, daftar pustaka memberikan informasi lengkap agar pembaca dapat menelusuri kembali sumber rujukan tersebut, sekaligus mencerminkan integritas akademik penulis.

Penulisan daftar pustaka harus mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah dengan memperhatikan kemutakhiran pustaka, yang idealnya berasal dari 10 tahun terakhir, serta mengutamakan sumber dari hasil penelitian atau jurnal ilmiah yang relevan dengan topik artikel. Jumlah pustaka yang digunakan juga perlu proporsional, dengan minimal 80% bersumber dari jurnal ilmiah. Untuk karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi, sebagian rujukan wajib berasal dari jurnal internasional, dengan ketentuan: minimal 5 jurnal internasional untuk skripsi, 10 jurnal internasional untuk tesis, dan 15 jurnal internasional untuk disertasi. Ketentuan ini memastikan bahwa penulisan ilmiah tidak hanya mengikuti standar format, tetapi juga memenuhi standar kualitas literatur yang digunakan.

Secara umum, sebuah artikel ilmiah yang baik perlu didukung oleh referensi yang kuat, relevan, dan kredibel. Standar akademik yang berlaku di berbagai kampus dan jurnal ilmiah menyarankan agar sebuah artikel memuat antara 15 hingga 30 sumber rujukan. Jumlah tersebut dianggap ideal untuk menunjukkan bahwa penulis telah melakukan kajian literatur yang memadai. Dari keseluruhan referensi tersebut, sebagian besar sebaiknya berasal dari jurnal ilmiah yang mutakhir, telah melalui proses *peer review*, dan menyediakan temuan penelitian terbaru yang relevan untuk memperkuat argumentasi penulis.

Proporsi referensi juga memiliki pedoman tertentu. Penulis dianjurkan mengutip 5 hingga 10 artikel dari jurnal internasional yang terindeks dan diakui secara global. Selain itu, diperlukan 5 hingga 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, terutama yang berada pada peringkat SINTA 1 hingga SINTA 3, karena jurnal-jurnal tersebut telah memenuhi standar mutu publikasi ilmiah





nasional. Sumber lain seperti buku ilmiah, prosiding konferensi, laporan penelitian, atau dokumen resmi tetap diperbolehkan, tetapi proporsinya sebaiknya tidak melebihi 20% dari total referensi agar artikel tetap bertumpu pada kajian penelitian yang kredibel. Ketentuan ini dibuat agar artikel ilmiah benar-benar berbasis pada temuan penelitian yang terverifikasi melalui proses *peer review*.

Pada artikel ilmiah di rumah jurnal PAUD, bagian referensi umumnya diberi judul “References”, bukan “Daftar Pustaka”. Judul ini ditulis rata kiri, menggunakan gaya APA, dengan huruf standar (biasanya 12 pt) atau menyesuaikan template jurnal. Meskipun dalam panduan APA murni judul “References” ditulis bold dan centered, sebagian besar jurnal PAUD mengikuti gaya selingkung masing-masing, sehingga format yang paling umum adalah “References” rata kiri. Tata letak entri daftar pustaka berbeda dari format skripsi kampus. Pada jurnal PAUD, daftar pustaka ditulis dengan *hanging indent* sedalam 0,5 inci ($\pm 1,27$ cm), yaitu baris pertama rata kiri dan baris berikutnya menjorok ke dalam. Aturan ini sesuai dengan ketentuan APA 6 maupun APA 7 yang menjadi standar penulisan referensi pada artikel ilmiah. Dari segi spasi, sebagian besar jurnal PAUD menggunakan single spacing dalam satu entri, dan umumnya tidak memberikan jarak antar entri, kecuali bila template jurnal menetapkan pengaturan khusus seperti jarak 6 pt sebelum atau sesudah.

Sehubungan Untuk pengurutan entri, jurnal PAUD yang menggunakan gaya APA/Harvard mewajibkan daftar pustaka disusun secara alfabetis berdasarkan nama belakang penulis. Hampir seluruh jurnal PAUD memang menerapkan APA Style baik edisi ke-6 maupun ke-7 sebagai format utama dalam penulisan daftar pustaka. Sebenarnya pada rumah jurnal dalam penulisan artikel ilmiah, pemilihan gaya sitasi memiliki implikasi langsung terhadap cara penyusunan daftar pustaka. Dua gaya yang paling banyak digunakan adalah APA/Harvard dan Vancouver/ICMJE. Keduanya memiliki karakteristik berbeda sehingga penulis harus konsisten menerapkan aturan sesuai panduan jurnal.

Dengan demikian, proporsi referensi yang tepat akan memastikan bahwa artikel ilmiah memiliki landasan teoretis dan empiris yang kuat, mutakhir, dan dapat dipertanggungjawabkan. Standar ini menegaskan bahwa referensi harus berasal dari sumber akademik yang valid, termasuk jurnal ilmiah internasional





maupun nasional terakreditasi serta buku-buku ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga akademik. Sementara itu, sumber yang tidak melewati proses penelaahan ilmiah seperti buku populer, blog, artikel opini, atau situs web informal sebaiknya dihindari karena tidak memenuhi kriteria kredibilitas dan keilmiahan yang diperlukan dalam penulisan artikel ilmiah.

G. Tools Sitasi (Mendeley Dan Zotero)

Penggunaan tools sitasi menjadi bagian penting dalam penulisan karya ilmiah karena membantu penulis mengelola referensi secara lebih rapi, akurat, dan efisien. Aplikasi seperti Mendeley dan Zotero memudahkan proses pencatatan sumber, penyusunan daftar pustaka, serta penyisipan sitasi sesuai gaya yang ditentukan jurnal. Pemanfaatan kedua tools ini tidak hanya meningkatkan ketelitian penulisan akademik, tetapi juga mendukung integritas ilmiah dengan memastikan setiap rujukan tercatat secara konsisten dan benar.

1. Mendeley

a. Pengertian Mendeley

Mendeley adalah perangkat lunak manajemen referensi dan jejaring sosial akademik yang memungkinkan pengguna untuk menyimpan dan mengelola berbagai publikasi ilmiah dalam satu sistem terintegrasi. Dengan Mendeley, peneliti dapat mengimpor data dari jurnal dan file PDF, membuat sitasi secara otomatis dalam gaya penulisan seperti APA, MLA, atau Chicago, serta membangun daftar pustaka dengan lebih cepat dan akurat hal ini mempercepat proses penulisan karya ilmiah (Hamsar et al., 2024). Selain itu, Mendeley juga menyediakan ruang penyimpanan daring (cloud) sehingga pengguna dapat mengakses referensi dari berbagai perangkat, serta fitur kolaborasi yang memungkinkan peneliti berbagi pustaka dengan tim penelitian. Keunggulan inilah yang membuat Mendeley sangat berguna dalam manajemen referensi dan penyusunan karya ilmiah, terutama bagi mahasiswa dan akademisi yang sering bekerja dengan banyak sumber literatur (Faturrahman, M. A., Putri, 2023).

Tujuannya untuk mempermudah manajemen referensi dalam penulisan karya ilmiah sehingga peneliti ataupun mahasiswa dapat dengan efisien menyimpan dan mengutip berbagai literatur. Penggunaan Mendeley terbukti meningkatkan efisiensi pengelolaan literatur akademik di kalangan mahasiswa, karena memungkinkan penyimpanan referensi secara sistematis dan akses cepat melalui sinkronisasi. Selain itu,





Mendeley juga memiliki tujuan untuk meningkatkan akurasi sitasi dan kualitas penulisan ilmiah. Menurut laporan (Utami et al., 2024), Mendeley membantu pengguna membuat daftar pustaka otomatis dan mengurangi kesalahan kutipan, sehingga proses penulisan lebih efektif dan minim risiko plagiarisme.

b. Langkah- langkah Mendeley

Menurut (Sari, 2024) langkah-langkah Mendeley sebagai berikut:

- a. Registrasi Akun Mendeley:
 - a) Akses situs resmi Mendeley di www.mendeley.com dan klik “Create a free account”
 - b) Isi formulir pendaftaran dimulai dengan memasukkan alamat email kemudian klik “continue”
 - c) Setelah memasukkan alamat email, Mendeley akan membaca apakah email tersebut sudah terdaftar sebelumnya atau belum. Jika sudah, maka mendeley akan mengarahkan untuk langsung memasukkan password, apabila belum maka tampilannya akan seperti pada gambar 5 untuk melengkapi form pendaftarannya. Klik “Register” jika sudah dilengkapi.

Catatan : Password disarankan menggunakan setidaknya 1 angka, campuran huruf kecil dan huruf besar, serta 1 simbol untuk membuat kata sandi yang kuat.

b. Login ke Aplikasi Mendeley

Berikut ini adalah Langkah-langkah untuk login ke aplikasi Mendeley. Sebagai berikut:

- a) Buka aplikasi mendeley lalu login menggunakan akun yang telah terdaftar untuk mulai menggunakan fitur-fitur Mendeley dengan mengklik tombol “sign in”.
- b) Apabila di halaman aplikasi mendeley tidak bisa sign in, maka coba masuk terlebih dahulu di website mendeley melalui link: <https://www.mendeley.com/> Lalu klik “sign in”. Apabila sukses masuk, maka silahkan kembali ke aplikasi mendeley untuk login sebagaimana penjelasan di poin a di atas.

Catatan : Centang pada kolom Stay signed in agar tidak perlu lagi memasukkan akun ketika mengakses aplikasi mendeley kedepannya. Login di aplikasi ini membutuhkan akses internet.

Berikut ini untuk mempermudah para pengguna dapat menggunakan video visualnya dalam memahami Langkah-langkah penggunaan fitur Mendeley





Gambar 22. Contoh Video Tutorial Penggunaan Mendeley

c. Fitur -Fitur dan Gambar Mendeley

Menurut (Soeprijanto, 2016), (Rilman & Djamaris, 2017), (Utami et al., 2024) ada beberapa fitur-fitur gambar Mendeley yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen perpustakaan referensi (library)
Menyimpan metadata referensi (penulis, judul, tahun, jurnal, DOI) dan file PDF dalam satu perpustakaan terorganisir (folder, subfolder, tag). Sumber menjelaskan fungsi ini sebagai dasar Mendeley untuk mengelola literatur penelitian.
2. Impor otomatis dan watch folder
Mengimpor file PDF secara massal dan menggunakan fitur Watch Folder untuk menambahkan file secara otomatis dari folder di komputer. Banyak panduan praktis di repositori universitas Indonesia menjelaskan langkah-langkahnya.
3. Sinkronisasi Cloud / Backup
Menyinkronkan perpustakaan ke akun Mendeley online sehingga referensi dan anotasi bisa diakses dari beberapa perangkat (desktop/web/mobile). Kapasitas penyimpanan dasar disebut dalam panduan universitas.
4. PDF viewer dengan anotasi (highlight & notes)
Pembaca PDF bawaan memungkinkan menyorot (highlight), menambahkan catatan (sticky notes), dan menyimpan anotasi langsung di file PDF. Fitur ini sering disebutkan sebagai keuntungan Mendeley untuk kerja literatur.
5. Pembuatan sitasi & daftar pustaka otomatis (plugin pengolah kata)
Integrasi dengan Microsoft Word, LibreOffice, dan OpenOffice untuk menyisipkan sitasi di teks dan menghasilkan daftar pustaka otomatis sesuai gaya (APA, MLA, Chicago, IEEE, dll.). Banyak panduan penggunaan menekankan ini sebagai fitur utama.
6. Berbagai gaya kutipan (citation styles)
Menyediakan ratusan gaya sitasi yang bisa dipilih atau ditambahkan; pengguna dapat mengganti gaya dengan cepat saat menyusun dokumen.

7. Fitur jejaring sosial / kolaborasi (Groups)

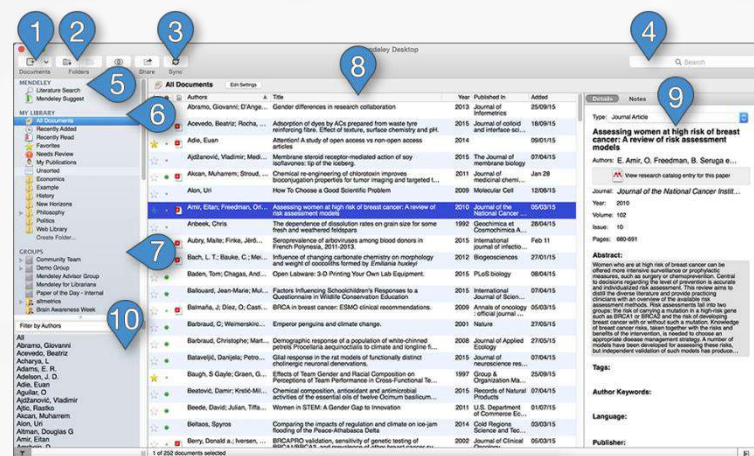
Membuat grup pribadi atau publik untuk berbagi referensi dengan rekan peneliti atau tim. Panduan praktik pembelajaran dan artikel pengabdian menyebut penggunaan Groups untuk kerja bersama.
8. Pencarian literatur & penemuan (import dari database)

Mendukung impor referensi langsung dari Google Scholar, PubMed, arXiv, dan database lain melalui file RIS/BibTeX atau plugin browser. Panduan-panduan menyarankan metode impor ini untuk mempercepat pengumpulan pustaka.
9. Penyaringan pintar (smart filters), tag, dan organisasi

Memungkinkan penyaringan menurut penulis, kata kunci, tahun, dan pemakaian tag untuk mengelola koleksi besar.
10. Ekspor / impor antar format (BibTeX, RIS, EndNote XML)

Kemudahan berpindah antar perangkat lunak referensi lain melalui format ekspor/impor standar.

Berikut ini adalah Gambaran visual dari tampilan mendelay



Gambar 23. Contoh Visual Menu-Menu Di Aplikasi Mendeley

2. Zotero

a. Pengertian Zotero

Zotero adalah perangkat lunak manajemen referensi yang dirancang untuk membantu peneliti, mahasiswa, dan akademisi dalam menyimpan, mengorganisir, dan menyitasi sumber pustaka secara efisien. Melalui Zotero, pengguna dapat dengan mudah mengimpor data bibliografis dari berbagai sumber (seperti jurnal, buku, artikel web), menyimpan berkas terkait (misalnya PDF), serta membuat sitasi dan daftar pustaka secara otomatis dalam gaya kutipan yang beragam. Zotero mempermudah konsistensi dan akurasi dalam penulisan ilmiah karena mengotomatisasi pembuatan kutipan dan bibliografi. Dengan integrasi ke pengolah kata seperti Microsoft Word dan LibreOffice, pengguna bisa menyisipkan referensi secara langsung ke dokumen tanpa harus membuat daftar pustaka secara manual (Baso et al., 2023).



Zotero bertujuan mempermudah pengelolaan referensi bagi peneliti, dosen, dan mahasiswa. Dengan fitur pengambilan metadata otomatis dari artikel, buku, dan sumber online, Zotero memungkinkan pengguna menyimpan, mengelompokkan, dan menandai sumber-sumber referensi serta menyimpan salinan PDF di perpustakaan pribadi. Tujuan praktisnya adalah mempercepat proses penyusunan sitasi dan daftar pustaka, mengurangi kesalahan format sitasi, serta menjaga konsistensi gaya kutipan pada dokumen ilmiah (Sunnah, 2024).

Selain itu, Zotero dirancang untuk meningkatkan efisiensi kolaborasi dan reproduktibilitas penelitian. Melalui fungsi sinkronisasi dan koleksi bersama (group libraries), Zotero memudahkan berbagi referensi antar rekan penelitian dan tim akademik, sehingga mempercepat kerja bersama dalam penyusunan artikel atau laporan. Tujuan lain yang sering disebutkan dalam literatur adalah mendukung keteraturan manajemen sumber untuk mencegah plagiarisme tak sengaja dan memperkuat jejak audit (traceability) sumber yang digunakan dalam penelitian (Supriyatno, 2018).

b. Langkah-Langkah Aplikasi Zotero

Menurut Rafanani (2025) langkah-langkah dari Zotero antara lain:

1. Instalasi Zotero dan Zotero Connector
Kunjungi situs resmi zotero.org dan unduh aplikasi Zotero untuk laptop. Setelah instalasi selesai, pasang Zotero Connector pada browser (Chrome, Firefox, Edge, Safari). Kedua komponen ini wajib terhubung agar fitur penyimpanan otomatis berjalan dengan sempurna.
2. Membuat Akun dan Sinkronisasi
Buka aplikasi Zotero, lalu buat akun gratis. Dengan akun ini, bisa menyinkronkan seluruh data referensi dan catatan ke server Zotero sehingga library tetap aman walau berganti perangkat. Fitur sinkronisasi sangat penting untuk peneliti yang sering bekerja di lebih dari satu laptop.
3. Mengimpor Referensi
Buka artikel ilmiah di browser. Klik ikon Zotero Connector di toolbar, dan semua metadata artikel langsung masuk ke perpustakaan Zotero. Bila tersedia, PDF artikel juga ikut tersimpan otomatis. Untuk menambahkan sumber manual, klik tombol New Item Book/Journal Article, lalu isi data bibliografi.
4. Mengorganisir Koleksi
Buat folder berdasarkan tema, proyek, atau bab penelitian. Gunakan tags seperti metodologi, kajian teori, atau hasil eksperimen untuk mempercepat pencarian. Juga bisa menambahkan catatan singkat pada setiap referensi untuk mengingat poin penting.
5. Menyisipkan Sitasi ke Dokumen
Instal Zotero Word Plugin (biasanya terpasang otomatis). Saat menulis di Word, klik tab Zotero Add Citation, lalu pilih referensi yang ingin sisipkan.



Zotero akan secara otomatis menampilkan format sitasi sesuai gaya pilihan. Setelah selesai menulis, pilih Add Bibliography untuk membuat daftar pustaka otomatis.

6. Kolaborasi dan Backup

Untuk proyek kelompok, buat Group Library di situs Zotero dan undang anggota tim. Semua anggota dapat menambahkan atau mengedit referensi secara langsung. Selain itu, lakukan sync rutin agar semua perubahan tersimpan di cloud. Jika ingin cadangan tambahan, ekspor seluruh library ke format .RIS atau BibTeX secara berkala.

Berikut ini adalah Langkah-langkah secara video visual agar lebih mudah dalam pengaplikasiannya.



Gambar 24. Contoh Langkah-Langkah Penggunaan Zotero

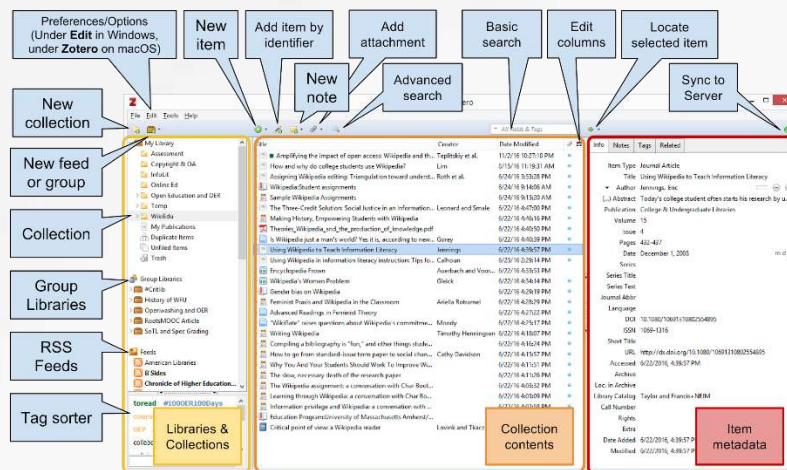
c. Fitur Dan Gambar Dari Zotero

Menurut (Soeprijanto, 2016), (Supriyatno, 2018) fitur dan gambar dari zotero sebagai berikut:

1. Pengumpulan otomatis (browser connector): Zotero mendeteksi metadata sumber saat menjelajah (artikel jurnal, buku, halaman web) sehingga dapat menyimpan referensi dengan sekali klik. Ini menghemat waktu saat mengumpulkan bahan penelitian.
2. Manajemen metadata dan item library (katalog referensi): Menyusun metadata (judul, penulis, tahun, jurnal, DOI, dll.) secara terstruktur memungkinkan pencarian, pengurutan, dan pengelompokan item di dalam koleksi atau sub folder.
3. Sinkronisasi (data & file) dan akses lintas perangkat: Zotero menyediakan sinkronisasi daring sehingga koleksi referensi dan (opsional) file PDF tersimpan di cloud dan bisa diakses dari komputer lain.
4. Integrasi dengan pengolah kata (Word, LibreOffice, Google Docs): Plugin Zotero memungkinkan memasukkan kutipan langsung ke dokumen, mengubah gaya sitasi, dan membuat daftar pustaka otomatis.
5. Pembuatan bibliografi otomatis & dukungan ratusan gaya sitasi: secara cepat menghasilkan daftar pustaka sesuai gaya (APA, MLA, Chicago, IEEE, dan lainnya) serta mengubah gaya seluruh dokumen secara otomatis.
6. Manajemen file dan anotasi: menyimpan PDF terkait, menambahkan pada PDF atau pada item referensi untuk membantu ringkasan dan review literatur.

7. Tagging, catatan (notes), dan organisasi koleksi: memberi tag, menulis catatan ringkas, dan mengelompokkan item ke dalam koleksi atau sub koleksi untuk alur kerja penelitian yang teratur.
8. Kolaborasi (shared libraries / group libraries) : membuat grup bersama untuk berbagi referensi dan file antar anggota tim penelitian atau kelas.
9. Ekosistem extensible (plugin & import/export) : dukungan add-ons untuk menambah fungsionalitas (mis. import dari database lain, sinkronisasi lanjutan, gaya sitasi kustom).

Berikut ini adalah Gambaran fitur dari aplikasi Zotero.



Gambar 25. Contoh Laman Fitur-Fitur Aplikasi Zotero



BAB V

ETIKA PENULISAN ARTIKEL ILMIAH

A. Etika Penulisan Artikel Ilmiah

Etika penulisan artikel ilmiah adalah seperangkat prinsip moral, standar profesional, dan aturan akademik yang harus diikuti oleh penulis dalam menghasilkan karya ilmiah. Etika ini memastikan bahwa artikel yang ditulis bersifat jujur, objektif, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta menghargai karya orang lain. Peneliti yang melakukan kegiatan untuk memanipulasi data dan meniru/menjiplak karya orang lain, dianggap melakukan pelanggaran kaidah dan etika. Setiap mahasiswa, dosen dan peneliti memiliki kemampuan yang berbeda dalam melakukan pengkajian artikel ilmiah sehingga diperlukan pemahaman komprehensif dan terukur untuk melakukan kajian tersebut. Hal yang berkaitan dengan asas ini menjadi kunci mahasiswa, dosen dan peneliti dalam melakukan penelitian. Penerapan etika yang baik sangat penting untuk menjaga integritas ilmiah, menghindari kecurangan akademik, serta mencegah pelanggaran seperti plagiarisme, fabrikasi data, dan manipulasi hasil penelitian.

B. Kejujuran dan Integritas Akademik

Kejujuran dan integritas akademik merupakan fondasi utama dalam seluruh aktivitas ilmiah. Dalam konteks penelitian, integritas dipahami sebagai komitmen untuk mempertahankan prinsip kebenaran, akurasi, dan transparansi dalam setiap tahap penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan hasil. Perilaku tidak jujur dalam penelitian dikategorikan sebagai *scientific misconduct* menurut (Haven & Woudenberg, 2021), yang umumnya mencakup tiga bentuk utama:

1. *Fabrication*

Fabrikasi adalah tindakan menciptakan data yang tidak pernah dihasilkan dari penelitian nyata. Menurut (Science & Papers, 2022) fabrikasi merupakan bentuk pelanggaran paling serius karena menghasilkan fakta palsu yang kemudian digunakan sebagai dasar argumentasi ilmiah. Hal ini menyesatkan perkembangan ilmu dan berpotensi menimbulkan implikasi hukum serta etika. Fabrikasi memiliki dampak luas dan tidak hanya merusak reputasi peneliti,





tetapi juga merugikan institusi dan publik yang bergantung pada hasil penelitian tersebut

2. *Falsification* (Pemalsuan)

Falsification adalah memanipulasi bahan, peralatan, atau proses penelitian, atau mengubah atau menghilangkan data atau hasil sehingga penelitian tidak secara akurat diwakili dalam catatan penelitian. Falsifikasi terjadi ketika peneliti memodifikasi atau menghilangkan data, metode, atau hasil untuk memperoleh kesimpulan yang diinginkan. Sehingga menekankan bahwa, falsifikasi mengaburkan fakta empiris dan merusak nilai objektivitas. Mereka menjelaskan bahwa falsifikasi tidak hanya masalah moral, tetapi juga konsekuensi dari tekanan publikasi dan faktor institusional yang mendorong perilaku menyimpang

3. *Plagiarism* (Plagiarisme)

Plagiarisme adalah mengambil ide, proses, hasil, atau kata-kata orang lain tanpa memberikan penghargaan yang semestinya (Science & Papers, 2022). Tindakan plagiarisme dapat terjadi baik secara sadar maupun tanpa disadari. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, *plagiarisme* didefinisikan sebagai perbuatan, dengan sengaja ataupun tidak, yang dilakukan untuk memperoleh atau berupaya memperoleh pengakuan akademik atas suatu karya ilmiah dengan cara mengutip sebagian atau seluruh karya ilmiah milik pihak lain dan mengklaimnya sebagai karya sendiri tanpa mencantumkan sumber secara benar dan memadai.

Menurut (Soelistyo, 2011), terdapat beberapa tipe plagiarisme, yaitu:

- a. Plagiarisme ide, yaitu adanya kesamaan pada 2 ide dari 2 orang pencipta yang berbeda. Tipe plagiarisme ini relatif sulit dibuktikan karena ide atau gagasan bersifat abstrak dan ada kemungkinan memiliki kesamaan dengan ide orang lain.
- b. Plagiarisme kata demi kata, yaitu mengutip karya orang lain secara kata demi kata tanpa menyebutkan sumbernya.
- c. Plagiarisme atas sumber, yaitu mengutip tulisan orang lain, namun tidak menyebutkan secara lengkap referensi yang dirujuk dalam kutipan.





- d. Plagiarisme kepengarangan, yaitu mengakui karya tulis milik orang lain sebagai karya sendiri.
- e. Self plagiarism, yaitu melakukan publikasi ganda atau publikasi berulang dan melakukan tindakan pendaurulangan tulisan.

Sedangkan menurut (Jatmiko, 2015) IEEE menuturkan bahwa, terdapat lima tingkatan plagiarisme, yaitu:

- 1) Tingkatan 1 = *The uncredited verbatim copying of a full paper, or the verbatim copying of a major portion (greater than half of the original paper)*
- 2) Tingkatan 2 = *The uncredited verbatim copying of a large portion (less than half of the original paper).*
- 3) Tingkatan 3 = *The uncredited verbatim copying of individual elements (e.g., paragraphs, sentences, figures)*
- 4) Tingkatan 4 = *The uncredited improper paraphrasing of pages or paragraphs.*
- 5) Tingkatan 5 = *The credited verbatim copying of a major portion of a paper without clear delineation (e.g., quotes or indents).*

Sebagai penulis, sudah sewajarnya kita memberikan penghargaan terhadap upaya dan kerja keras penulis lainnya. Terlebih lagi, sebagai bagian dari komunitas penulis, kita seharusnya memahami proses panjang serta tantangan yang mereka hadapi selama penyusunan karya tulis. Oleh karena itu, setiap kata, kalimat, maupun gagasan yang kita adopsi dari berbagai sumber untuk dimanfaatkan dalam karya ilmiah wajib disertai dengan penyebutan sumber yang tepat sebagai bentuk pengakuan terhadap pemilik ide tersebut.

C. Cara Mencegah Plagiarisme

Pencegahan plagiarisme merupakan aspek fundamental dalam menjaga integritas karya ilmiah. Plagiarisme tidak hanya merugikan pemilik karya asli, tetapi juga merusak kualitas akademik, menghambat perkembangan ilmu pengetahuan, serta menurunkan kredibilitas penulis. Karena itu, setiap penulis perlu menerapkan strategi pencegahan yang tepat agar karya tulis yang dihasilkan benar-benar mencerminkan orisinalitas dan kontribusi intelektualnya. Upaya





pengecehan ini sejalan dengan temuan (Meuschke & Gipp, 2026) yang menekankan bahwa plagiarisme adalah “salah satu bentuk pelanggaran akademik paling serius yang mengancam integritas ilmiah”.

Salah satu langkah utama untuk mencegah plagiarisme adalah menggunakan kutipan langsung ketika mengambil pernyataan, kalimat, atau bagian teks yang bersifat spesifik dan tidak dapat dirumuskan ulang tanpa mengubah makna atau intensi asli. Kutipan langsung memerlukan penggunaan tanda petik dan pencantuman sumber secara jelas sebagai bentuk pengakuan terhadap pemilik gagasan (Amirzhanov et al., 2024).

Kedua melakukan parafrase secara benar. Parafrase tidak sekadar mengganti kata dengan sinonim, tetapi melibatkan pemahaman mendalam terhadap ide asli dan penyampaiannya kembali dengan struktur kalimat yang berbeda (Amirzhanov et al., 2024). Meskipun disajikan dengan kata-kata sendiri, referensi tetap harus dicantumkan sebagai bentuk penghargaan terhadap pemilik karya. Parafrase diidentifikasi sebagai salah satu bentuk plagiarisme terselubung yang sering tidak terdeteksi apabila penulis tidak mencantumkan sumber, sehingga penulisan ulang harus tetap memenuhi standar etika akademik.

Ketiga penggunaan perangkat deteksi kemiripan, seperti *Turnitin*, *Grammarly*, *iThenticate*, atau sistem berbasis kecerdasan buatan lainnya. Meuschke & Gipp (2026) menegaskan bahwa, teknologi deteksi plagiarisme terus berkembang dan memainkan peran penting dalam mengidentifikasi kesamaan teks, termasuk bentuk plagiarisme yang lebih kompleks seperti parafrase berat atau penyalinan dengan modifikasi semantik. Penelitian oleh Mazumder et al., (2025)) juga menunjukkan bahwa sistem deteksi modern yang menggabungkan model BERT dan cosine similarity mampu mendeteksi plagiarisme secara lebih akurat, termasuk plagiarisme daring serta perbedaan antara parafrase sah dan penyalinan terselubung. Dengan memadukan praktik kutipan yang benar, parafrase yang etis, serta penggunaan perangkat deteksi kemiripan yang andal, penulis dapat meminimalkan risiko plagiarisme sekaligus meningkatkan kualitas serta kredibilitas karya ilmiah yang dihasilkan.





D. Pencantuman Sumber dan Sitasi dengan Benar

Pencantuman sumber dan sitasi yang benar merupakan komponen fundamental dalam penulisan karya ilmiah. Dalam tradisi akademik, setiap informasi, data, gagasan, atau argumentasi yang tidak berasal dari pemikiran asli penulis wajib disertai rujukan yang jelas, baik melalui sitasi dalam teks maupun daftar pustaka. Kewajiban ini tidak hanya mencerminkan integritas ilmiah, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme verifikasi ilmiah yang memungkinkan pembaca menelusuri kembali sumber informasi secara akurat.

Plagiarisme dan kesalahan atribusi merupakan ancaman serius terhadap keaslian intelektual, sehingga pencantuman sumber secara tepat merupakan bentuk kepatuhan terhadap etika akademik (Mazumder et al., 2025). Demikian pula, ketidakakuratan dalam sitasi dapat merusak mekanisme penelusuran literatur dan menghambat proses koreksi ilmiah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pencantuman sumber dan sitasi yang benar, yaitu diantaranya:

1. Kewajiban Pencantuman Sitasi dalam Teks dan Daftar Pustaka

Sitasi dalam teks berfungsi untuk memberikan pengakuan langsung kepada sumber, sekaligus menghubungkan pembaca pada daftar pustaka di akhir artikel. Dalam berbagai pedoman akademik, sitasi dipandang sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah untuk menunjukkan asal-usul gagasan. Sitasi yang tidak tepat seringkali menjadi penyebab utama deteksi plagiarisme, terutama ketika ide orang lain disajikan tanpa atribusi eksplisit (Jatmiko, 2015).

2. Daftar Pustaka (*Reference List*)

Daftar pustaka memuat informasi lengkap mengenai seluruh sumber yang digunakan dan menjadi bagian integral dari struktur ilmiah artikel. Dengan adanya daftar pustaka yang benar, pembaca dapat memverifikasi informasi serta menelusuri lebih jauh literatur terkait.

a. Konsistensi Penggunaan Gaya Sitasi

konsistensi gaya sitasi sangat penting untuk menjaga keteraturan, kejelasan, dan keseragaman dokumen akademik. Beberapa gaya yang digunakan secara internasional meliputi: APA (*American Psychological Association*), MLA (*Modern Language Association*), Chicago Style, IEEE (*Institute of Electrical and Electronics Engineers*).





b. Tujuan Utama Sitasi dalam Penulisan Ilmiah

Menurut Amirzhanov et al., (2024) ada beberapa tujuan utama sitasi dalam penulisan ilmiah yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghargai karya ilmiah orang lain
Sitasi merupakan bentuk pengakuan yang eksplisit terhadap pemilik ide. Tanpa sitasi, penggunaan ide tersebut dapat dianggap sebagai plagiarisme.
- 2) Sitasi memperkuat argumentasi ilmiah dengan menunjukkan bahwa tulisan didasarkan pada penelitian sebelumnya. Sehingga dapat menjaga kesinambungan antara penelitian terdahulu dan penelitian baru.
- 3) Menghindari plagiarisme
Dengan mencantumkan sumber, penulis dapat menghindari tuduhan plagiarisme, baik yang disengaja maupun tidak.
- 4) Memudahkan pembaca menelusuri sumber asli
- 5) Sitasi berfungsi sebagai jembatan bagi pembaca untuk mengakses literatur yang digunakan penulis, sehingga proses verifikasi ilmiah dapat dilakukan secara akurat. Akses terhadap sumber asli merupakan bagian dari mekanisme kontrol akademik yang menjaga kredibilitas penelitian (Mazumder et al., 2025).

E. Objektivitas dan Bebas Konflik Kepentingan

Objektivitas merupakan prinsip utama dalam penulisan artikel ilmiah yang menuntut penulis untuk menyajikan temuan penelitian secara jujur, apa adanya, dan sepenuhnya berdasarkan data empiris. Penulis harus menjaga sikap netral dengan tidak melebih-lebihkan hasil, tidak mengabaikan data yang bertentangan, serta tidak mengarahkan interpretasi demi mendukung kesimpulan tertentu. Dengan demikian, laporan penelitian tetap mencerminkan realitas ilmiah tanpa dipengaruhi bias pribadi.

Selain itu, penulis wajib menjaga kebebasan dari konflik kepentingan agar integritas ilmiah tetap terjaga. Konflik kepentingan dapat muncul ketika penelitian dipengaruhi oleh sponsor, pendanaan, afiliasi politik, atau hubungan profesional tertentu yang berpotensi memengaruhi objektivitas hasil. Meskipun tidak selalu berdampak langsung pada keabsahan penelitian, keberadaan potensi konflik tersebut harus diungkapkan secara transparan. Keterbukaan ini





memungkinkan pembaca menilai kemungkinan bias dan memastikan bahwa proses ilmiah dilakukan secara etis dan akuntabel. Dengan demikian, objektivitas dan transparansi konflik kepentingan bersama-sama membentuk fondasi kepercayaan dalam publikasi ilmiah.


F. Kerapian Struktur dan Kesesuaian Format

Kerapian struktur dan kesesuaian format merupakan unsur penting dalam penulisan artikel ilmiah karena memengaruhi keterbacaan, kredibilitas, serta profesionalitas sebuah karya. Kerapian Struktur dan Kesesuaian Format meliputi:

1. Setiap artikel ilmiah harus mengikuti format yang telah ditetapkan oleh jurnal atau institusi, sehingga penyajiannya konsisten dengan standar publikasi yang berlaku. Format tersebut meliputi aturan tampilan naskah, sistem penulisan sitasi, tata letak, serta gaya penulisan ilmiah yang telah distandardisasi. Kepatuhan terhadap format bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menunjukkan komitmen penulis terhadap etika dan disiplin akademik.
2. Penggunaan bahasa yang baku dan tepat merupakan syarat utama dalam penyusunan artikel ilmiah. Bahasa yang baku memudahkan pembaca memahami isi tulisan dengan jelas serta mencegah terjadinya ambiguitas. Di samping itu, penulis harus menjaga konsistensi gaya bahasa, istilah, dan penulisan agar karya ilmiah tampil rapi dan profesional.
3. Struktur ilmiah juga harus dipatuhi secara utuh agar alur argumentasi dalam artikel tersusun sistematis. Struktur ini biasanya mencakup judul yang informatif, abstrak yang ringkas, pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, metode yang menggambarkan prosedur penelitian, hasil, dan pembahasan yang menganalisis temuan, serta kesimpulan yang merangkum kontribusi utama penelitian. Daftar pustaka pada bagian akhir menunjukkan sumber ilmiah yang digunakan dan menjadi sarana verifikasi bagi pembaca. Literatur akademik menegaskan bahwa kepatuhan terhadap struktur ilmiah standar penting untuk menjaga integritas pelaporan penelitian dan memudahkan telaah sejawat dalam proses publikasi.

Dengan demikian, kerapian struktur dan kesesuaian format mencerminkan profesionalitas dan integritas akademik penulis. Artikel yang disusun secara sistematis, konsisten, dan sesuai pedoman format menunjukkan penghargaan





penulis terhadap standar ilmiah serta memudahkan pembaca memahami kontribusi penelitian yang disampaikan.

H. Originalitas dan Kebaruan Karya Ilmiah

Originalitas dan kebaruan merupakan prinsip esensial dalam penulisan karya ilmiah. Sebuah artikel ilmiah dikatakan memiliki originalitas apabila menghadirkan gagasan, temuan, atau pendekatan baru yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Kebaruan (novelty) tidak selalu berarti menghasilkan teori sepenuhnya baru, tetapi dapat pula berupa pengembangan metode, reinterpretasi data, atau penerapan konsep lama dalam konteks baru. Kehadiran aspek kebaruan inilah yang membuat suatu karya ilmiah memberikan kontribusi bermakna bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam praktik publikasi ilmiah, tuntutan untuk menghasilkan karya orisinal menjadi semakin penting mengingat banyaknya kasus duplikasi dan publikasi berlebih (*redundant publications*) yang dapat mengaburkan rekam jejak ilmu pengetahuan. Duplikasi atau pengulangan publikasi dapat merusak integritas ilmiah karena menyajikan data atau hasil yang sama seolah-olah sebagai temuan baru, sehingga memperlemah kualitas literatur ilmiah dan berpotensi menyesatkan pembaca maupun peneliti lain. Publikasi berulang dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pengulangan penuh hingga salami slicing, dan keseluruhannya dianggap melanggar etika akademik karena tidak memberikan kontribusi ilmiah baru.

Dalam ranah publikasi, terdapat dua jenis pelanggaran utama yang berkaitan dengan originalitas, yaitu *duplicate publication* dan *redundant publication*.

1. *Duplicate publication* terjadi ketika penulis mengirimkan atau menerbitkan artikel yang sama di dua jurnal berbeda secara bersamaan. Oxford Academic melalui kebijakan *Journal of Pediatric Psychology* menegaskan bahwa *duplicate publication* merupakan pelanggaran serius dan dapat menjadi dasar penolakan atau penarikan artikel.
2. *Redundant publication* terjadi ketika penulis menerbitkan karya yang sangat mirip dengan publikasi sebelumnya, misalnya dengan menambahkan sedikit data baru atau sekadar memodifikasi bagian minor dari penelitian terdahulu. ORI (Office of Research Integrity) mengategorikan publikasi redundan



sebagai bentuk self-plagiarism yang berpotensi menyesatkan karena menyajikan data lama seolah-olah baru, sehingga dapat memengaruhi meta-analisis, telaah pustaka, dan kurasi pengetahuan ilmiah.

Dengan demikian, menjaga originalitas dan kebaruan karya ilmiah bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga tanggung jawab moral untuk menjaga akurasi dan keandalan perkembangan ilmu. Penulis harus memastikan bahwa setiap karya yang dipublikasikan benar-benar memberikan kontribusi baru dan bukan duplikasi dari penelitian sebelumnya. Praktik ini bukan hanya mendukung pertumbuhan ilmu pengetahuan yang sehat, tetapi juga memperkuat integritas peneliti di mata komunitas ilmiah.

I. Kebenaran Metode Penelitian dan Pelaporan Data

Kebenaran metode penelitian dan pelaporan data merupakan aspek fundamental dalam etika ilmiah karena menentukan reliabilitas dan kredibilitas suatu penelitian. Peneliti wajib melaporkan metode penelitian secara jelas dan rinci sehingga prosedur yang dilakukan dapat dipahami serta direplikasi oleh peneliti lain. Prinsip ini sejalan dengan penegasan bahwa metodologi yang kuat dan transparan menjadi inti dari penelitian yang valid dan dapat diuji ulang (*reproducible*). (Wedderkopp & Rutz (2024) bahwa, metodologi yang dirancang dengan baik meliputi perencanaan studi, pengumpulan data yang cermat, analisis statistik yang tepat, dan pelaporan yang terbuka—menjadi dasar bagi integritas penelitian yang dapat dipercaya. Selain itu, kewajiban menyediakan data asli kepada reviewer atau editor bila diminta merupakan bagian dari praktik transparansi ilmiah untuk meningkatkan replikasi penelitian dan mengurangi keraguan terhadap temuan ilmiah. Ketika metode dan data disajikan secara terbuka, penelitian dapat diuji kembali oleh komunitas ilmiah sehingga memperkuat validitas hasil.

Dengan demikian, transparansi metode serta kejujuran dalam pelaporan data bukan hanya kewajiban teknis, tetapi juga komitmen etis untuk menjaga integritas dan akuntabilitas penelitian ilmiah.

J. Authorship

Keadilan dalam pencantuman nama penulis merupakan prinsip penting dalam etika publikasi ilmiah. Penetapan authorship harus didasarkan pada





kontribusi intelektual yang nyata, bukan pada status jabatan, kedekatan personal, ataupun tekanan institusional. Prinsip ini sejalan dengan rekomendasi International Committee of Medical Journal Editors (ICMJE), yang menyatakan bahwa seseorang layak menjadi penulis apabila memberikan kontribusi substantif terhadap perumusan masalah atau desain penelitian, terlibat dalam pengumpulan maupun analisis data, berperan dalam penulisan atau revisi substansial naskah, serta menyetujui versi final artikel dan bertanggung jawab atas keseluruhan integritas karya. Ada dua penyimpangan dalam authorship masih sering terjadi menurut (V & Anton, 2024), yaitu:

1. Praktik *ghost authorship* terjadi ketika individu yang memberikan kontribusi penting tidak dicantumkan sebagai penulis
2. *Gift authorship* merupakan atau honorary authorship) melibatkan pemberian kredit kepada individu yang tidak memberikan kontribusi substansial

Kedua praktik tersebut dianggap bentuk penyimpangan etika karena menciptakan catatan akademik yang menyesatkan, dapat merusak kredibilitas penelitian serta menimbulkan ketidakadilan bagi kontributor sebenarnya dan mengaburkan akuntabilitas penelitian. Dengan demikian, pencantuman nama penulis harus dilakukan secara adil dan transparan agar mencerminkan kontribusi intelektual yang sebenarnya. Proses ini bukan hanya memastikan distribusi kredit yang tepat, tetapi juga menjaga integritas ilmiah, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap hasil penelitian.

K. Penghargaan terhadap Subjek Penelitian

Penghargaan terhadap subjek penelitian merupakan prinsip fundamental dalam etika penelitian, baik ketika melibatkan manusia maupun hewan. Setiap penelitian wajib memastikan bahwa perlindungan terhadap hak, keselamatan, dan kesejahteraan subjek menjadi prioritas utama. Untuk itu, peneliti harus memperoleh izin etik (ethical clearance) dari komite etik yang berwenang sebelum penelitian dilaksanakan. Prosedur ini menjadi standar internasional, sebagaimana ditegaskan dalam (Nielsen, 2025) *Declaration of Helsinki*, yang mewajibkan setiap penelitian melibatkan manusia untuk melalui penilaian etis formal guna memastikan perlindungan partisipan dari risiko yang tidak perlu. Penelitian pada hewan juga harus melewati proses penilaian etis yang memastikan bahwa setiap





tindakan pada hewan telah mempertimbangkan kesejahteraan serta prinsip *harm benefit*, sebagaimana diterapkan dalam kebijakan berbagai jurnal internasional. Selain izin etik, peneliti juga bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan, privasi, dan identitas partisipan. Peneliti juga wajib menghindari tindakan yang dapat membahayakan subjek, baik dalam bentuk risiko fisik, psikologis, maupun sosial. Terakhir, peneliti harus menggunakan data yang diperoleh secara aman dan bertanggung jawab, sesuai dengan regulasi dan batasan yang disetujui oleh komite etik.

L. Etika dalam Proses Publikasi

Etika publikasi menuntut penulis untuk mematuhi pedoman jurnal, menerima proses review secara profesional, dan menghindari pengiriman naskah ke lebih dari satu jurnal secara bersamaan (Subjects, 2026) . Pedoman Wiley dan Oxford Academic menegaskan kepatuhan terhadap aturan jurnal dan standar COPE sebagai bagian dari integritas publikasi ilmiah. Penulis juga wajib menjaga komunikasi profesional dengan editor serta memastikan karya yang dikirimkan orisinal dan sesuai standar etika. Nielsen (2025) menyatakan bahwa, penulis tidak boleh melakukan *duplicate submission* dan harus menghormati proses editorial. Selain itu sebagai *reviewer* memiliki tanggung jawab untuk menilai naskah secara objektif, menjaga kerahasiaan manuskrip, serta tidak menyebarkan atau memanfaatkan isi artikel yang belum diterbitkan. Objektivitas dan kerahasiaan sebagai prinsip utama dalam proses penelaahan sejawat (Nielsen, 2025).

M. Transparansi dan Keterbukaan

Pada laporan penelitian, penulis wajib menunjukkan transparansi untuk menjaga integritas ilmiah. Salah satu bentuknya adalah menyampaikan batasan penelitian, seperti keterbatasan metode atau sampel, agar pembaca memahami ruang lingkup dan reliabilitas hasil (Subjects, 2026). Pentingnya kejujuran metodologis dalam mengungkapkan keterbatasan penelitian. Penulis juga harus mengungkapkan sumber pendanaan secara terbuka untuk menghindari konflik kepentingan sebagai bentuk transparansi penelitian. Selain itu, penjelasan (Subjects, (2026) mengenai instrumen atau perangkat khusus yang digunakan perlu disampaikan agar penelitian dapat direplikasi dan hasilnya dapat diverifikasi. Penulis harus memberikan detail yang cukup tentang metode dan instrumen dalam





naskah ilmiah. Penulis juga harus menjelaskan potensi bias, baik yang berasal dari desain, pemilihan sampel, maupun proses analisis.

N. Hak Cipta

Hak cipta adalah hak legal yang melindungi karya intelektual, seperti tulisan ilmiah, gambar, tabel, instrumen, dan data yang dibuat peneliti. Hak ini memberikan kewenangan kepada pencipta untuk menentukan bagaimana karya mereka digunakan, disebar, atau direproduksi. Dalam publikasi ilmiah, penulis wajib memastikan bahwa seluruh materi yang digunakan termasuk kutipan, gambar, tabel, dan alat ukur tidak melanggar hak cipta pihak lain.





BAB VI SUBMISI DAN PUBLIKASI ARTIKEL

A. Memilih Jurnal

Sebelum menulis artikel ilmiah, alangkah lebih baik penulis memilih rumah jurnal untuk dapat mengadopsi sistematika/menyesuaikan template dari rumah jurnal. Memilih jurnal yang tepat sangat penting agar artikel dapat diterima, dibaca, dan memberikan dampak maksimal. Ada beberapa Langkah efektif dalam mempertimbangkan memilih jurnal, yaitu sebagai berikut:

1. Memastikan kesesuaian topik dengan *aims and scope* jurnal. Kecocokan ruang lingkup merupakan faktor utama agar naskah tidak langsung ditolak sebelum *review*.
2. Mempertimbangkan kualitas dan kredibilitas jurnal.

Ketika penulis berniat mempublikasikan hasil penelitiannya, penting untuk menilai terlebih dahulu kualitas artikel yang dihasilkan serta mutu atau peringkat jurnal yang menjadi sasaran. Apabila jurnal yang dipilih memiliki reputasi dan peringkat yang sangat tinggi, namun kualitas penelitian masih kurang memadai, besar kemungkinan naskah akan ditolak. Sebaliknya, jika artikel memiliki kualitas yang baik tetapi dikirimkan ke jurnal dengan peringkat rendah, hal tersebut tentu kurang menguntungkan ibarat memperoleh hasil yang bernilai tinggi tetapi ditempatkan pada wadah yang kurang tepat. Karena itu, penulis perlu cermat dalam memilih jurnal tujuan dengan mempertimbangkan reputasi dan peringkatnya. Adapun indikator penilaian peringkat jurnal menurut Jatmiko (2015) dapat dilihat dari beberapa kriteria yang umum digunakan:

a. Impact Factor

Impact factor adalah acuan (benchmark) dari reputasi jurnal yang menunjukkan seberapa sering artikel ilmiah disitasi oleh peneliti lain pada tahun tertentu. Nilai impact factor pertama kali digunakan oleh Thomson Router untuk menentukan kualitas dari jurnal. Cara untuk menentukan *impact factor* ialah sebagai berikut:





- 1) Identifikasi jumlah artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun T dan memberikan sitasi terhadap artikel-artikel yang terbit pada jurnal J pada tahun T-1 dan T-2.
- 2) Hitung banyaknya artikel jurnal J yang dipublikasikan pada tahun T-1 dan T-2 dan memperoleh sitasi selama tahun T.
- 3) Impact factor jurnal J pada tahun T adalah hasil operasi nomor 1 dibagi dengan nomor 2.

Impact factor suatu jurnal untuk tahun T hanya dapat diumumkan pada tahun T+1 karena perhitungannya harus menunggu hingga seluruh artikel yang dipublikasikan pada tahun T terbit sepenuhnya. Dengan demikian, nilai impact factor untuk sebuah artikel baru baru dapat terlihat setelah memasuki tahun ketiga sejak tahun publikasi pertamanya, sementara hasil perhitungannya baru tersedia pada tahun keempat dari tahun awal artikel tersebut diterbitkan.

Sebagai ilustrasi, misalkan jurnal ABC pertama kali terbit pada tahun 2023. Pada tahun perdananya tersebut, jurnal ABC menerbitkan 30 artikel. Memasuki tahun kedua, yaitu 2024, jurnal tersebut kembali merilis 40 artikel. Pada tahun ketiga, yaitu 2025, jumlah artikel yang diterbitkan tetap 40 artikel. Di akhir tahun 2025, seluruh publikasi tahun tersebut sudah selesai diterbitkan. Pada tahap ini, jurnal ABC ingin menghitung impact factor untuk tahun 2025. Agar perhitungan dapat dilakukan, jurnal ABC perlu mengumpulkan semua artikel terbitan 2025, kemudian menghitung berapa banyak sitasi yang diberikan oleh artikel-artikel tahun 2025 terhadap artikel yang diterbitkan pada 2023 dan 2024.

Setelah proses penghitungan selesai, diperoleh hasil bahwa artikel-artikel terbitan tahun 2023 dan 2024 disitasi oleh artikel dalam terbitan 2025 sebanyak 50 kali.

$$\text{Impact Factor (T)} = \frac{\text{Jumlah sitasi pada tahun T terhadap artikel tahun (T-1) dan (T-2)}}{\text{Jumlah artikel yang diterbitkan pada tahun (T-1) dan (T-2)}}$$

Maka *Impac factor* 2023

$$\text{Impac factor 2023} = \frac{50}{30+40} = 0,71$$





Jadi, nilai impact factor tahun 2023 dari jurnal ABC adalah 0.71.

seperti *Impact Factor*, jumlah pembaca (full-text views), serta reputasi penerbit. Metrik ini membantu menilai potensi jangkauan dan pengaruh artikel, namun harus digunakan bersama indikator lain dan tidak menjadi satu-satunya acuan.

b. **SJR (SCImago Journal Rank) dan SNIP**

SJR adalah indikator yang digunakan untuk mengukur *prestise* atau pengaruh ilmiah sebuah jurnal berdasarkan *kualitas* sitasi, bukan hanya jumlahnya. Portal resmi SCImago menjelaskan bahwa SJR menilai *influence* jurnal dengan menghitung sitasi yang sudah diberi bobot berdasarkan prestise jurnal pemberi sitasi. Sitasi yang berasal dari jurnal bereputasi tinggi memiliki nilai lebih besar daripada sitasi dari jurnal biasa. Selain itu, perhitungannya menggunakan periode tiga tahun



Gambar 26. Contoh Web Scimago Journal Rank

Dengan demikian, SJR membantu penulis membandingkan kualitas jurnal bukan hanya dari banyaknya sitasi, tetapi dari *pengaruh* sitasi tersebut di komunitas akademik.

Sedangkan SNIP (*Source Normalized Impact per Paper*) adalah metrik yang menilai dampak sitasi sebuah jurnal dengan mempertimbangkan perbedaan budaya sitasi antar bidang ilmu. Metrik ini membandingkan jumlah sitasi sebuah jurnal dengan rata-rata sitasi di bidang keilmuannya, sehingga setiap bidang memiliki kesetaraan penilaian. Berikut ini contoh





Contoh 27. Penilaian SJR dan SNIP pada Scopus

- c. **Peneliti juga perlu meninjau kebijakan etika dan proses editorial jurnal.** Jurnal yang baik memiliki pedoman etika yang jelas, mengikuti standar COPE, dan menerapkan proses peer review yang adil untuk menjaga integritas ilmiah.
- d. **Pertimbangkan biaya publikasi (APC),** kecepatan publikasi, serta apakah jurnal menyediakan opsi *open access*.

B. Jenis Jenis Jurnal

Berdasarkan dari jangkauan publikasinya, jurnal dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni jurnal nasional dan jurnal internasional. Dalam memilih jurnal tujuan, penulis perlu memperhatikan jenis jurnal yang akan dituju, apakah termasuk kategori nasional atau internasional. Berikut Adalah jenis-jenis jurnal yang dapat di pilih:

1. Jurnal Nasional

Di Indonesia perkembangan jurnal nasional menunjukkan angka yang sangat tinggi. Jurnal nasional adalah publikasi ilmiah yang diterbitkan di dalam negeri dan ditujukan untuk komunitas akademik pada tingkat nasional. Jurnal ini umumnya memuat hasil penelitian dari penulis dalam lingkup suatu negara dan fokus pada isu, perspektif, serta perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan konteks nasional. Meskipun demikian, jurnal nasional tetap mengikuti kaidah ilmiah dan standar akademik yang diakui secara umum.

Penelusuran kriteria ini penting agar penulis tidak salah menentukan target publikasi. Adapun kriteria umum jurnal nasional adalah sebagai berikut:



a. Memiliki ISSN (International Standard Serial Number)

ISSN menjadi identitas resmi jurnal dan menunjukkan bahwa jurnal tersebut terdaftar secara legal sebagai publikasi berkala ilmiah.

b. Memiliki Dewan Editor yang Kompeten

Dewan editor umumnya terdiri dari pakar atau akademisi dari berbagai institusi dalam negeri, yang berfungsi mengelola kualitas dan integritas naskah yang diterbitkan.

c. Sistem *Peer Review* yang Jelas

Jurnal nasional yang kredibel menggunakan proses *peer review* baik *single-blind* maupun *double-blind*—untuk memastikan bahwa setiap artikel dinilai oleh ahli bidang terkait sebelum diterbitkan.

d. Terindeks di Basis Data Nasional

Jurnal nasional umumnya terdaftar atau terindeks dalam platform nasional seperti:

- 1) SINTA (Science and Technology Index)
- 2) Garuda (Garba Rujukan Digital)

Indeksasi ini menjadi indikator bahwa jurnal tersebut diakui secara nasional dan memenuhi standar tertentu.

2) Penerbit yang Jelas dan Kredibel

Jurnal harus diterbitkan oleh institusi terpercaya seperti universitas, lembaga penelitian, asosiasi profesi, atau organisasi ilmiah.

3) Memiliki Ruang Lingkup (Scope) yang Spesifik

Jurnal nasional yang baik memiliki fokus bidang keilmuan yang jelas sehingga penulis dapat menyesuaikan topik penelitiannya dengan bidang kajian jurnal.

4) Konsistensi Publikasi

Jurnal harus menerbitkan edisi rutin (misalnya 2- 4 kali setahun). Ketepatan waktu publikasi menunjukkan profesionalisme dan stabilitas pengelolaan jurnal.

5) Memiliki Pedoman Penulisan (*Author Guidelines*)

Pedoman penulisan yang lengkap dan terstruktur menunjukkan bahwa jurnal memiliki standar teknis publikasi yang jelas bagi penulis.





6) **Transparansi Etika Publikasi**

Jurnal nasional harus menerapkan kode etik publikasi, termasuk kebijakan anti-plagiarisme, konflik kepentingan, dan prosedur penanganan pelanggaran etika.

Dalam penyebaran ilmu pengetahuan, jurnal nasional berperan penting sebagai media untuk memperkaya literatur ilmiah dalam negeri, mendorong pertumbuhan kualitas penelitian nasional, serta memfasilitasi kolaborasi antar peneliti dalam negara. Oleh karena itu, memahami peran, karakteristik, dan standar jurnal nasional membantu penulis dalam menentukan target publikasi yang tepat sesuai ruang lingkup penelitiannya.

2. **Jurnal internasional**

Jurnal internasional adalah publikasi ilmiah yang diakui secara global dan ditujukan untuk pembaca dari berbagai negara. Jurnal ini menetapkan standar kualitas penelitian yang tinggi, baik dalam keakuratan ilmiah, proses *peer review*, maupun etika publikasi. Reputasi jurnal internasional ditopang oleh manajemen editorial yang kuat dan indeksasi di basis data bereputasi.

Menurut **Scopus**, jurnal internasional dipilih berdasarkan kriteria kualitas yang ketat, termasuk konsistensi penerbitan, keberadaan *peer review*, serta adanya bahasa Inggris pada judul dan abstrak agar dapat diakses oleh komunitas global. Berikut ini Adalah kriteria jurnal internasional menurut Jatmiko (2015) dan Rahayu, T., (2020), yaitu:

a. Jurnal memiliki ISSN

Sama seperti jurnal nasional, jurnal internasional juga harus mempunyai ISSN, sehingga jurnal tersebut memang ada dan benar-benar terdaftar di lembaga internasional.


b. Jurnal memiliki Digital Object Identifier (DOI).

DOI adalah alat digital yang digunakan untuk mengidentifikasi secara unik, misalnya dokumen.

e. Jurnal memiliki indeks yang dapat ditelusuri keabsahannya. Jurnal internasional harus terindeks pada salah satu lembaga pengindeks jurnal seperti: Thomson and Router dan Scopus.

f. Memiliki ISSN dan terbit secara berkala



- 
- g. Dewan editor berasal dari minimal 4 negara berbeda (Rahayu, T., 2020)
 - h. Penulis dalam satu edisi berasal dari minimal 2 negara berbeda, karena digunakan keberagaman negara asal penulis sebagai indikator internasionalitas.
 - i. Jurnal memiliki catatan sitasi yang dapat ditelusuri keabsahannya. Jurnal internasional harus menyediakan informasi dari sitasi-sitasi yang pernah dilakukan terhadap artikel ilmiah yang ada pada jurnal internasional, dimana informasi-informasi tersebut harus bisa ditelusuri keabsahannya.
 - j. Jurnal diterbitkan oleh penerbit ternama di level internasional. Penerbit dari jurnal internasional haruslah diakui secara internasional seperti Scopus, WoS, PubMed, DOAJ, dll.)
 - k. Jurnal diterbitkan oleh editor ternama dibidangnya.
 - l. Editor dari jurnal internasional juga harus yang kompeten di bidangnya masing masing.
 - m. Jurnal diterbitkan setelah melalui proses review oleh reviewer ternama di bidangnya.
 - n. Apabila jurnal tidak melalui proses review, sudah bisa dipastikan jurnal tersebut adalah jurnal predator yang harus dihindari. Selain itu, reviewer dari jurnal internasional haruslah reviewer yang kompeten di bidangnya, sehingga kualitas dari jurnal dapat dipertanggungjawabkan.
 - o. Tercatat di Perpustakaan Nasional Indonesia atau Perpustakaan Internasional lainnya.
 - p. Artikel ditulis dalam bahasa Inggris, bahasa resmi PBB, atau bahasa internasional utama lainnya.
 - q. Jurnal bukan jurnal bunga rampai, atau dengan kata lain jurnal tersebut spesifik di bidangnya. Serupa dengan jurnal nasional, bidang yang disediakan pada jurnal internasional haruslah spesifik.
 - r. Dapat ditelusuri secara online
Dewasa ini penggunaan Internet sudah sangat marak, sehingga untuk jurnal internasional, keberadaannya harus dapat ditelusuri secara online.

B. Proses *Submit* dan *Review*

Setelah penulis menelaah ulang kualitas artikel penelitian dan memastikan kesesuaiannya dengan jurnal ilmiah yang menjadi target, langkah berikutnya adalah memasuki tahap pengajuan naskah untuk dipublikasikan. Pada tahap ini, proses submit dan review menjadi sangat penting karena berperan menentukan apakah artikel tersebut layak diterbitkan dalam jurnal akademik yang dituju. Proses ini dirancang untuk menjaga mutu, integritas, serta kontribusi ilmiah dari setiap naskah yang diterima oleh jurnal. Secara umum, alur yang harus dilalui meliputi pengiriman artikel ke sistem jurnal, seleksi awal oleh editor, penilaian oleh reviewer (*peer review*), proses revisi berdasarkan masukan reviewer, hingga keluarnya keputusan akhir dari editor terkait diterima atau ditolaknya artikel tersebut.

1. Persiapan dan Pengiriman Naskah (*Submission Stage*)

Pada tahap ini, penulis harus memastikan bahwa naskah telah disesuaikan dengan author guideline jurnal, baik dari segi struktur artikel, gaya selingkung, format referensi, maupun etika publikasi. Penyuntingan bahasa ilmiah, pengecekan plagiarisme, dan kelengkapan dokumen (*cover letter*, *statement of originality*, dan *metadata*) juga merupakan bagian penting. Penulis kali ini memberikan contoh pada jurnal PAUD Universitas Mulawarman dalam melakukan submission

Berikut Ini Adalah tahapan dalam proses submission:

- a. Kunjungi laman web ECJ di Early Childhood Journal
- b. Pada menu di bagian atas, pilih menu “register”



Gambar 28. Contoh Laman Web Jurnal ECJ Untuk Register

- c. Isi data-data yang diminta pada kolom-kolom yang tersedia pada formulir seperti tertera pada Gambar 13. Terutama isi data yang diberi tanda bintang (*).
- d. Jika semua data telah diisi, klik pada tombol “register” di bagian bawah formulir. Pastikan untuk membaca “Privacy Statement” yang menyatakan bahwa saya setuju data saya dikumpulkan dan disimpan sesuai dengan pernyataan privasi dan saya ingin diberitahu tentang publikasi dan pengumuman baru.
- e. Selanjutnya klik “register”



Gambar 29. Contoh Laman Register ECJ

2. Proses selanjutnya dapat melakukan *submission*

Berikut adalah tampilan setelah penulis login dan akan melakukan *submission*:



Gambar 30. Tampilan Jurnal Setelah Melakukan Login

- a. Untuk memulai proses pengunggahan artikel ilmiah baru, setelah mengklik menu pilihan “New Submission”, akan muncul halaman seperti pada Gambar 15.
- b. Penulis dapat mencentang list yang berisi daftar syarat yang wajib dipenuhi dan diakui oleh penulis sebelum naskah dapat dikirim ke jurnal. Selanjutnya penulis dapat menulis “Comments for the Editor” Dimana Kolom ini memungkinkan penulis memberikan pesan, catatan, atau informasi tambahan kepada editor sebelum artikel masuk ke tahap penilaian. Tidak lupa penulis juga harus mengisi tanda (*). penulis juga harus memberikan persetujuan atas ketentuan hak cipta yang diberlakukan oleh jurnal terhadap artikel yang diterbitkan pada “privacy statement”. Penulis dapat melanjutkan dengan klik *Save and Continue*



Gambar 31. Proses Star Untuk Submit

3. Proses Submission file

Berikut ini adalah proses submission file artikel , yaitu sebagai berikut:

- a. Pilih kategori “article component” dan unggah dokumen artikel.



Gambar 32. Menu *Upload Submission File*

- b. Selanjutnya klik *continue*
- c. Sebelum dilanjutkan akan lebih baik memastikan dokumen yang kita unggah sudah benar “review details” dan klik complete
- d. Tahap akhir ada menu confirm Dimana penulis dapat menambahkan file pendukung seperti lampiran-lampiran.
- e. Selanjutnya akan tertampil bahwa submission kita telah terupload



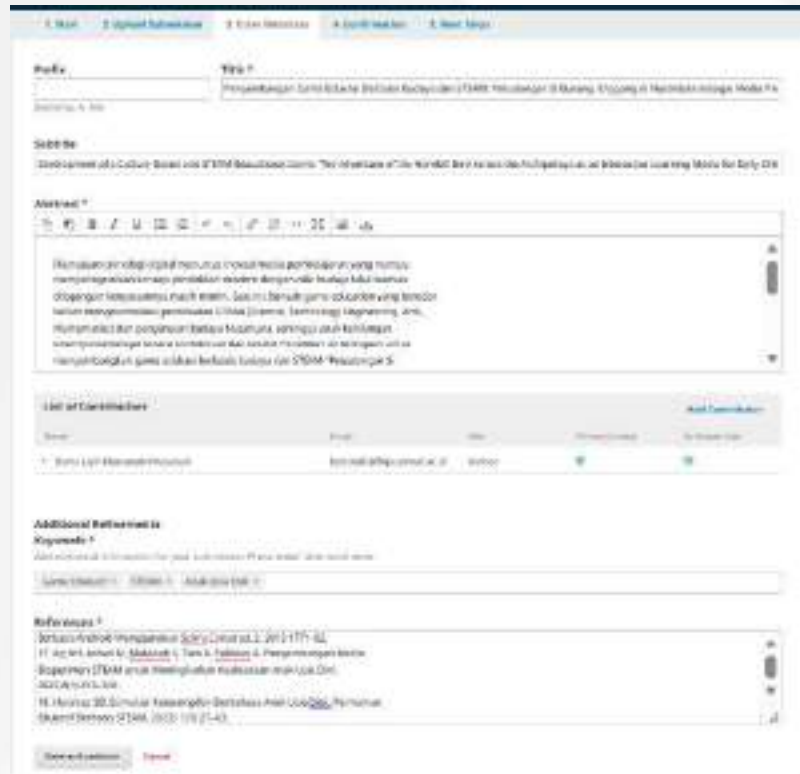
Gambar 33. *Upload File Submission*

4. Metadata

Berikut ini adalah masukan data dari metadata artikel:

- a. Isikan judul penelitian, subtitle, abstrak, keyword, dan referensi.

Berikut Adalah tampilan gambar yang berada di web Early Childhood Journal



Gambar 34. Tampilan Metadata

- b. Selanjutnya klik “Save and continue”
5. Tahap selanjutnya Adalah konfirmasi “Confirmation”
 - a. Penulis dapat melanjutkan dengan memilih menu “finish submission”



Gambar 35. Laman menu *confirmation*

- b. Tahap terakhir ialah konfirmasi pengunggahan artikel ilmiah seperti terlihat pada Gambar



Gambar 36. Tampilan Konfirmasi Pengunggahan Dokumen

Lamanya proses pengelolaan artikel oleh redaksi jurnal dapat bervariasi dan sering kali memerlukan waktu cukup panjang, tergantung pada kebijakan masing-masing jurnal. Umumnya, tahap ini berlangsung dalam hitungan beberapa bulan. Setelah penulis mengunggah artikel ke jurnal yang dituju, langkah berikutnya adalah menunggu pemberitahuan mengenai diterima atau tidaknya artikel tersebut. Informasi ini biasanya disampaikan melalui alamat surel yang telah penulis cantumkan saat proses pengiriman naskah.

D. Review dan Revisi

Proses review dan revisi merupakan tahapan penting dalam alur penerbitan artikel ilmiah karena pada tahap inilah kualitas naskah diuji secara mendalam. Tahap ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu yang memastikan setiap karya yang akan dipublikasikan telah melalui penilaian kritis terkait ketepatan metodologi, keakuratan analisis, kejelasan argumentasi, serta integritas akademiknya. Melalui proses evaluasi oleh reviewer dan perbaikan berulang dari penulis, jurnal dapat mempertahankan standar ilmiah yang tinggi sehingga hanya artikel yang benar-benar memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memenuhi prinsip metodologis yang kuat yang akhirnya layak diterbitkan. Dengan demikian, proses review dan revisi tidak hanya menjadi filter kualitas, tetapi juga sarana penting untuk menyempurnakan substansi penelitian sebelum disebarluaskan kepada pembaca.



1. Pengiriman ke Reviewer (*Peer Review Assignment*)

Setelah naskah lolos seleksi awal oleh editor, artikel akan dikirimkan kepada satu atau beberapa reviewer sesuai bidang keahliannya. *Reviewer*, dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai mitra bestari. Reviewer dipilih berdasarkan kompetensi ilmiah, rekam jejak publikasi, serta bebas dari konflik kepentingan. Tujuan utama pengiriman artikel ke reviewer adalah memperoleh evaluasi objektif terhadap kualitas naskah. Oleh karena itu, proses review artikel ilmiah sangat penting dalam proses publikasi artikel ilmiah. Hasil review akan diserahkan kepada kepala editor untuk membuat keputusan hasil akhir dari artikel ilmiah yang telah dikirim oleh penulis, terkait dengan kelayakan artikel ilmiah untuk dipublikasikan.

Proses *peer review* merupakan suatu tahapan dimana objektivitas suatu tulisan ilmiah diuji. Sebelum melalui proses review, sebuah tulisan ilmiah belum bisa disebut sebagai artikel. Padahal, objektivitas merupakan syarat utama sebuah tulisan dikatakan sebagai artikel ilmiah. Maka, tulisan yang belum melalui proses *peer review* disebut dengan melainkan manuskrip atau naskah tulisan biasa. Pada dasarnya proses *peer review* terbentuk dari hubungan kesesuaian bidang keahlian antara penulis dan penelaah, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya transfer ilmu pengetahuan yang saling mendukung antara penulis dan penelaah. Dalam proses review artikel ilmiah, pada umumnya satu artikel ilmiah akan di-review oleh setidaknya dua sampai tiga reviewer. Kemudian hasil review tersebut akan diberikan kepada kepala editor sebagai pengambil kebijakan dalam menentukan hasil review akhir terhadap artikel ilmiah yang akan diterbitkan.

Berikut ini adalah contoh review artikel dari rumah jurnal : Reviewer memiliki peran sentral dalam menjaga mutu publikasi ilmiah. Dalam proses *peer review*, reviewer bertugas melakukan evaluasi mendalam terhadap naskah untuk memastikan bahwa setiap artikel yang diterbitkan memenuhi standar ilmiah, metodologis, dan etika akademik. Tugas reviewer bukan sekadar memeriksa kesalahan, tetapi juga memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kualitas karya.





Berikut tugas reviewer yang umumnya dilakukan (Day, R.A. & Gastel, 2016b):

1. Menilai keaslian dan kebaruan (novelty) penelitian
Reviewer bertanggung jawab menilai apakah penelitian memiliki nilai tambah baru dalam bidangnya, sesuai dengan standar kontribusi ilmiah.
2. Mengevaluasi ketepatan dan kekuatan metode penelitian
Reviewer memastikan bahwa metodologi jelas, valid, dapat diulang, dan sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.
3. Memeriksa akurasi data dan ketelitian analisis
Reviewer harus menilai apakah data disajikan secara akurat, analisis dilakukan dengan tepat, serta kesimpulan sesuai dengan temuan.
4. Menilai keterkaitan hasil dengan teori dan literatur sebelumnya
Reviewer memastikan bahwa artikel mengaitkan temuan dengan teori yang relevan, riset terdahulu, dan kesenjangan penelitian (*research gap*).
5. Memberikan saran konstruktif untuk penyempurnaan artikel
Reviewer tidak hanya menilai, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas penulisan, metodologi, argumentasi, ataupun struktur artikel.

E. Jenis-Jenis Peer Review

Proses *peer review* merupakan mekanisme ilmiah untuk menilai kualitas suatu naskah sebelum diterbitkan. Terdapat tiga bentuk utama yang secara luas digunakan dalam dunia publikasi akademik. Ketiganya memiliki karakteristik, kelebihan, dan pertimbangan etis masing-masing. Berikut ini jenis-jenis *peer review* menurut (Hames, 2012) yaitu:

1. Single-Blind Peer Review

Single-blind peer review adalah salah satu model penelaahan sejawat yang paling banyak digunakan dalam proses publikasi ilmiah. Pada sistem ini, identitas penulis diketahui oleh reviewer, sedangkan identitas reviewer dirahasiakan dari penulis (Hames, 2012). Ketidaksimetrisan informasi ini bertujuan memberi reviewer ruang kebebasan untuk menilai naskah secara kritis tanpa khawatir akan tekanan atau reaksi langsung dari penulis. Dalam





praktiknya, sistem ini memungkinkan reviewer memberikan evaluasi secara lebih terbuka karena nama dan afiliasi mereka tidak diketahui oleh pihak penulis. Namun, mekanisme ini juga memiliki potensi kelemahan, terutama munculnya bias penilaian. Karena reviewer dapat melihat identitas penulis, termasuk institusi dan negara asalnya, penilaian mereka mungkin—secara sadar atau tidak dipengaruhi oleh reputasi akademik penulis, status institusi, atau latar belakang geografis.


Meskipun demikian, *single-blind peer review* tetap dianggap efektif untuk menjaga kualitas ilmiah suatu artikel. Banyak jurnal memilih model ini karena prosesnya relatif cepat, mudah diterapkan, dan telah lama menjadi standar dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, *single-blind peer review* berperan penting dalam memastikan setiap naskah melewati penilaian akademik yang ketat sebelum dipublikasikan.

2. Double-blind peer review

Double-blind peer review adalah model penelaahan ilmiah di mana identitas penulis dan reviewer sama-sama dirahasiakan. Dalam sistem ini, penulis tidak mengetahui siapa reviewer yang menilai karyanya, dan reviewer pun tidak mengetahui siapa penulis naskah tersebut. Mekanisme ini dirancang untuk menciptakan proses evaluasi yang lebih adil dan bebas dari bias yang dapat muncul akibat reputasi penulis, afiliasi institusi, atau latar belakang negara asal. Dengan diterapkannya kerahasiaan dua arah, penilaian terhadap naskah lebih berfokus pada kualitas substansi, kekuatan metodologi, koherensi argumentasi, dan kontribusi ilmiah yang diberikan, tanpa terpengaruh faktor identitas personal. Karena reviewer tidak mengenal penulis, mereka dapat memberikan evaluasi secara lebih objektif dan profesional (Day, R.A. & Gastel, 2016). Namun, agar proses ini berjalan dengan baik, naskah harus disiapkan dalam bentuk benar-benar anonim, termasuk menghilangkan nama penulis, institusi, ucapan terima kasih, maupun petunjuk lain yang dapat mengungkapkan identitas.

Secara keseluruhan, *double-blind peer review* dipandang sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan objektivitas dalam proses publikasi ilmiah. Sistem ini memberikan kesempatan yang sama bagi penulis dari





berbagai tingkatan pengalaman atau institusi, serta membantu menjaga integritas proses penilaian sehingga kualitas ilmiah menjadi satu-satunya pertimbangan utama dalam keputusan publikasi.

3. *Open peer review*

Open peer review adalah model penelaahan sejawat yang menempatkan proses evaluasi naskah dalam konteks yang lebih transparan. Pada sistem ini, identitas penulis dan reviewer sama-sama diketahui, sehingga tidak ada kerahasiaan terhadap pihak mana pun. Pada beberapa jurnal, bahkan komentar reviewer serta tanggapan penulis dipublikasikan bersama artikel, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana proses ilmiah berlangsung di balik layar. Transparansi ini menjadi ciri khas pendekatan *open science* yang menekankan keterbukaan dan akuntabilitas dalam setiap tahap publikasi ilmiah (Jatmiko, 2015). Dalam pelaksanaannya, open peer review mendorong reviewer untuk memberikan evaluasi secara lebih hati-hati, profesional, dan argumentatif. Karena nama mereka tercantum atau dapat diketahui, reviewer lebih sadar akan kualitas komentar yang mereka berikan, sehingga proses penelaahan cenderung lebih konstruktif dan beretika. Model ini juga memungkinkan pembaca menilai bagaimana artikel berkembang melalui dialog ilmiah antara reviewer dan penulis, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap integritas proses publikasi.

Jenis review ini banyak digunakan dalam jurnal-jurnal yang mengusung prinsip *open science*, terutama pada bidang-bidang seperti sains lingkungan, teknologi, dan STEM (science, technology, engineering, and mathematics). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa proses ilmiah dapat diakses, ditinjau ulang, dan dipertanggungjawabkan secara publik. Meskipun memerlukan keterbukaan yang lebih besar dari penulis maupun reviewer, open peer review dianggap sebagai langkah menuju ekosistem publikasi yang lebih jujur, etis, dan transparan. Salah satu rumah jurnal yang mengimplementasikan open peer review yaitu jurnal Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, sebahai berikut:

PANDUAN EDITOR

Informasi	
Nomor Naskah	: 7681
Judul	: Pengetahuan Pembelajaran Matematika Bagi Orang Tua Anak Usia Dini di Masa Pandemi
Indikator Penilaian	
Keterangan : (X) tidak memenuhi, (✓) memenuhi	
Judul jelas dan Tidak Ambigu	: ✓
Penulisan identitas jelas	: ✓
Kata kunci 3-5 kata, urut berdasarkan abjad	: X
Abstract (memuat tujuan, metode, hasil dan kesimpulan)	: ✓
Dipendahuluan terdapat pernyataan kebaruan	: X
Dipendahuluan terdapat posisi penelitian	: X
Metode ditulis dengan jelas	: ✓
Hasil dan pembahasan ditulis dengan jelas	: X
Kesimpulan jelas	: ✓
Referensi 80 % Jurnal dari Jurnal, 5 tahun terakhir	: X
Referensi menggunakan aplikasi mendeley dengan style APA	: ✓
Keputusan Editor	
Diterima	: ✓
Ditolak	: ✓
Komentar Editor	

Gambar. 37. Contoh Rubrik Review Artikel

F. Tahapan Review Artikel Ilmiah

Proses *peer review* melibatkan redaksi jurnal atau editor dan reviewer. Untuk menampilkan urutan proses yang berlangsung pada tahap review artikel ilmiah. Proses *peer review* melibatkan kolaborasi antara dua peran pengguna sistem, yaitu:

1. Editor

Tanggung jawab utama seorang editor adalah menetapkan reviewer untuk setiap artikel yang masuk, kemudian menentukan keputusan akhir terkait apakah artikel tersebut layak diterbitkan dalam jurnal atau tidak. Keputusan ini dibuat dengan mempertimbangkan rekomendasi dan hasil evaluasi yang diberikan oleh para reviewer.

2. Reviewer

Reviewer berperan menelaah artikel ilmiah yang telah ditugaskan kepadanya



oleh editor. Untuk dapat menjalankan tugas tersebut, reviewer harus terdaftar terlebih dahulu dalam daftar reviewer jurnal. Setelah ditunjuk, reviewer akan menerima formulir atau instrumen penilaian yang digunakan untuk mengkaji kualitas artikel secara sistematis sesuai standar yang berlaku.

Berikut ini Adalah salah satu panduan tahap revisi yang telah di berikan oleh pihak reviewer pada salah satu jurnal (Jurnal Obsesi)



Gambar 38. Contoh Tahapan Revisi Jurnal

G. Merevisi Artikel

Pada praktiknya, hampir tidak ada penulis atau peneliti yang langsung mendapatkan keputusan “diterima tanpa revisi” pada tahap penilaian pertama. Biasanya, hasil terbaik pada putaran awal review adalah “revisi diperlukan”, yang mengharuskan penulis memperbaiki artikel sesuai dengan masukan dan rekomendasi dari reviewer. Proses ini dapat berlangsung dalam beberapa siklus hingga naskah dinyatakan memenuhi standar penilaian reviewer maupun ketentuan editorial jurnal. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan revisi secara cermat agar artikel ilmiah benar-benar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh pihak reviewer dan redaksi.

a. Jenis-Jenis Revisi dalam Proses Publikasi Ilmiah

Dalam proses *peer review*, sangat jarang sebuah artikel langsung diterima tanpa perbaikan. Hampir semua jurnal ilmiah mensyaratkan revisi sebagai bagian dari peningkatan kualitas naskah. Revisi dilakukan untuk menyesuaikan artikel dengan standar metodologis, kebahasaan, maupun etika akademik yang berlaku. Secara umum, revisi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut:

- a. Revisi Kecil (*Minor Revision*)





Revisi kecil merupakan bentuk perbaikan yang umumnya tidak mengubah substansi atau struktur utama penelitian, melainkan berfokus pada penyempurnaan teknis agar naskah lebih jelas, rapi, dan sesuai standar penulisan akademik. Pada tahap ini, reviewer menilai bahwa kualitas penelitian secara keseluruhan telah memadai, namun masih diperlukan beberapa penyesuaian untuk meningkatkan keterbacaan dan ketepatan penyajian. Perbaikan tersebut biasanya mencakup pembenahan tata bahasa, struktur kalimat, serta gaya penulisan agar lebih efektif dan konsisten. Selain itu, penulis mungkin diminta menambahkan penjelasan singkat pada bagian tertentu yang dianggap kurang jelas, memperbarui referensi yang relevan, atau memperbaiki detail teknis seperti penulisan istilah, penataan tabel dan gambar, serta kelengkapan keterangan visual yang mendukung pemahaman pembaca. Dengan demikian, revisi kecil tidak bersifat mendasar, tetapi tetap penting untuk memastikan artikel memenuhi standar kualitas yang ditetapkan jurnal sebelum dapat diterima untuk diterbitkan.

b. *Major revision*

Major revision merupakan bentuk revisi artikel ilmiah dalam skala besar. Pada tahap ini, reviewer menilai bahwa naskah yang dikirimkan masih mengandung sejumlah kesalahan mendasar, baik dalam aspek isi maupun penggunaan bahasa. Kesalahan yang umum terjadi di antaranya adalah kurangnya data pendukung sehingga temuan penelitian tidak cukup kuat atau tidak konsisten dengan hasil lain. Dalam kondisi seperti ini, penulis perlu menambahkan data tambahan atau memperbaiki analisis agar argumentasi penelitian menjadi lebih valid.

Selain itu, ketidaktepatan dalam mendefinisikan konsep misalnya definisi yang tidak sesuai dengan sumber asli juga menjadi alasan diperlukannya revisi besar. Kesalahan lain yang sering ditemukan adalah keberadaan bagian-bagian yang sebenarnya tidak relevan atau tidak diperlukan dalam artikel ilmiah (Jatmiko, 2015). Jika demikian, penulis harus menghapus atau memperbaiki bagian tersebut dan memastikan seluruh elemen yang ditampilkan benar-benar mendukung substansi penelitian. Melalui proses revisi besar ini, artikel





diharapkan dapat memenuhi standar ilmiah sebelum masuk ke tahap penilaian berikutnya atau dinyatakan layak terbit.

c. Revisi Tata Bahasa

Revisi tata bahasa merupakan aspek penting dalam penyempurnaan artikel ilmiah karena ketidakcermatan penggunaan bahasa sering kali menjadi kendala serius bagi penulis (Jatmiko, 2015). Hal ini disebabkan oleh penggunaan istilah atau struktur bahasa akademik yang tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga rentan menimbulkan kekeliruan. Oleh karena itu, salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk memastikan bahwa naskah telah memenuhi standar kebahasaan yang baik dan benar adalah dengan melakukan *proofreading* secara cermat.

Proofreading merupakan proses penelaahan kembali naskah secara teliti dengan memusatkan perhatian pada berbagai kesalahan bahasa, seperti ejaan, tanda baca, pilihan diksi, dan struktur tata bahasa sebelum artikel dipublikasikan (Day & Gastel, 2016). Proses ini dapat dilakukan oleh penulis sendiri maupun oleh pihak lain yang belum pernah membaca naskah tersebut. Sering kali penulis merasa bahwa artikelnya telah bebas dari kesalahan baik secara kebahasaan maupun isi, namun keterlibatan pembaca lain, terutama yang memiliki kompetensi atau bidang keilmuan sejalan dapat memberikan masukan berharga yang membantu memperbaiki kualitas naskah.

Selain itu, berbagai lembaga bahasa juga menyediakan layanan *proofreading* profesional yang dapat dimanfaatkan oleh penulis, terutama bagi mereka yang memiliki alokasi dana khusus. Meskipun biaya layanan tersebut relatif tinggi, penyerahan naskah kepada ahli bahasa dapat meningkatkan kualitas tata bahasa dan kejelasan struktur kalimat secara signifikan. Namun demikian, penulis tetap disarankan untuk meninjau ulang hasil koreksi tersebut karena terdapat kemungkinan bahwa istilah teknis atau konsep tertentu memerlukan penyesuaian agar tetap sesuai dengan konteks penelitian. Biasanya hanya orang yang berkecimpung pada bidang tersebutlah yang mengetahui lebih baik mengenai istilah yang lebih layak dipakai.





G. Tahap-Tahap Revisi

Revisi artikel ilmiah merupakan bagian penting dari proses publikasi. Revisi tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga untuk menyempurnakan kontribusi ilmiah, memperjelas argumentasi, dan meningkatkan kualitas naskah secara keseluruhan. Proses revisi biasanya mengikuti tahapan tertentu yang membantu penulis melakukan perbaikan secara sistematis. Menurut Jatmiko (2015) ada 5 tahapan merevisi artikel yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan Objektivitas Artikel Ilmiah

Mengembangkan objektivitas dalam artikel ilmiah merupakan salah satu bagian tersulit dalam proses revisi karena menuntut penulis untuk menilai hasil penelitiannya tanpa bias. Objektivitas dicapai ketika penulis mampu memisahkan penilaian subjektif dari kualitas temuan penelitian. Fokus utama yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian antara tujuan penelitian, hasil yang diperoleh, serta kontribusi temuan tersebut terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Langkah pertama untuk mencapai objektivitas adalah mengevaluasi kembali hasil penelitian secara jernih. Jika temuan sudah sesuai dengan target penelitian, revisi dapat dilakukan lebih cepat karena penulis hanya perlu memperbaiki cara penyajian dan penjelasannya. Namun, jika hasil tidak sepenuhnya memenuhi target, penulis perlu membaca ulang artikel secara fokus dan membuka ruang berpikir seluas mungkin untuk mengidentifikasi potensi, peluang analisis tambahan, atau aspek penelitian yang masih dapat diperkuat. Pendekatan reflektif ini membantu penulis melihat naskah secara lebih obyektif dan memperbaiki artikel sesuai standar ilmiah yang diharapkan.

2. Meninjau Kembali Penulisan Tahapan Penelitian

Dalam proses revisi artikel ilmiah, penulis perlu meninjau ulang seluruh bagian naskah secara menyeluruh, mulai dari judul hingga daftar pustaka. Pada bagian judul, penulis harus memastikan bahwa judul yang digunakan menarik, relevan, dan mampu mewakili isi serta ruang lingkup penelitian. Identitas penulis dan afiliasi juga harus dicek kembali agar konsisten, karena konsistensi





nama berpengaruh terhadap indeks kinerja publikasi (KPI) pada basis data pengindeks seperti Scopus(Jatmiko, 2015).

Abstrak perlu diperiksa agar benar-benar merangkum inti artikel, meliputi pendahuluan, tinjauan literatur, metode, hasil, dan kesimpulan secara ringkas. Selanjutnya, isi artikel yang umumnya terdiri dari pendahuluan, kajian literatur, metodologi, hasil, dan Kesimpulan harus mengikuti sistematika penulisan ilmiah. Pendahuluan harus menjelaskan latar belakang, urgensi penelitian, serta dampak yang dihasilkan, sementara bagian literatur harus memuat sumber-sumber yang kredibel dan relevan sebagai dasar perbandingan.

Pada metodologi, penulis perlu memastikan bahwa prosedur penelitian dijelaskan secara jelas dan akurat sesuai rencana penelitian, karena bagian ini menjadi fokus utama reviewer. Hasil penelitian harus disajikan tanpa manipulasi data, dengan memilih bentuk penyajian yang paling efektif, seperti tabel, grafik, atau diagram. Kesimpulan kemudian diperiksa kembali agar benar-benar mencerminkan temuan utama penelitian.

Terakhir, penulis harus memastikan bahwa daftar pustaka telah ditulis menggunakan format yang sesuai dengan pedoman jurnal, dan bagian ucapan terima kasih atau penghargaan ditulis secara tepat untuk memberikan apresiasi kepada pihak yang berkontribusi dalam penelitian.

3. Melakukan Revisi Bahasa dan Gaya Penulisan

Revisi bahasa dan gaya penulisan merupakan bagian esensial dalam proses penyempurnaan artikel ilmiah. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa naskah tidak hanya akurat secara substansi, tetapi juga jelas, efektif, dan memenuhi standar komunikasi ilmiah. Revisi kebahasaan mencakup peninjauan kembali struktur kalimat, ketaatan pada kaidah tata bahasa, konsistensi penggunaan istilah akademik, serta ketepatan pemilihan kata agar pesan ilmiah tersampaikan dengan baik dan tidak menimbulkan ambiguitas. Penggunaan bahasa yang tepat akan memperkuat keterbacaan dan meningkatkan kredibilitas artikel di mata reviewer maupun pembaca.

Selain perbaikan bahasa, gaya penulisan menjadi aspek penting yang harus diselaraskan dengan pedoman jurnal. Setiap jurnal memiliki gaya selingkung yang mengatur format kalimat, penyajian istilah teknis, penggunaan tanda baca,





hingga penyusunan paragraph (Dalman, 2016). Oleh sebab itu, penulis perlu memastikan bahwa artikelnya telah mengikuti gaya penulisan tersebut secara konsisten. Langkah ini tidak hanya membantu menjaga keseragaman, tetapi juga memudahkan reviewer memahami alur argumentasi dan struktur penelitian.

Untuk memastikan kualitas bahasa, *proofreading* sangat direkomendasikan. Proses ini dapat dilakukan oleh penulis sendiri, rekan sejawat, maupun lembaga bahasa profesional. *Proofreader* berperan mendeteksi kesalahan ejaan, salah ketik, kerancuan struktur kalimat, hingga ketidaksesuaian gaya penulisan yang sering kali luput dari perhatian penulis. Keterlibatan pembaca lain, khususnya yang memiliki kompetensi di bidang terkait, penting karena mereka dapat memberikan perspektif baru dan mengidentifikasi kelemahan redaksional yang mungkin tidak disadari penulis. Dengan melakukan revisi bahasa dan gaya penulisan secara cermat, penulis tidak hanya meningkatkan kualitas kebahasaan naskah, tetapi juga memperkuat kejelasan, koherensi, dan daya saing artikel dalam proses publikasi. Tahap ini menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipahami secara tepat oleh komunitas ilmiah yang lebih luas.

4. Perbaikan Sesuai Hasil Review dan Analisis

Dalam melakukan revisi artikel ilmiah, penulis perlu kembali pada prinsip dasar penelitian (*back to basic*) dengan meninjau objektivitas penelitian, kualitas analisis, serta kesesuaian pelaksanaan penelitian dengan prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi ulang ini membantu memperbaiki kelemahan penelitian dan menjadi dasar untuk meningkatkan mutu penelitian pada pekerjaan ilmiah berikutnya. Setelah itu, penulis harus meningkatkan kualitas artikel dengan memperbaiki bagian-bagian yang direkomendasikan reviewer. Proses ini memerlukan pengelolaan waktu yang baik karena setiap jurnal memiliki tenggat revisi yang harus dipenuhi. Penulis disarankan memilih waktu yang kondusif untuk melakukan revisi, menandai tenggat pada kalender, dan memastikan perbaikan selesai sebelum batas waktu agar masih ada waktu untuk membaca ulang hasil revisi.

Revisi yang dilakukan sedini mungkin akan lebih optimal, terlebih jika revisi bersifat *major revision* yang dapat memerlukan pengambilan data





tambahan atau bahkan pengulangan kembali proses penelitian. Dengan demikian, penyelesaian revisi secara cepat dan cermat menjadi kunci untuk meningkatkan peluang naskah diterima oleh jurnal yang dituju.

5. Menyusun *response to reviewer*

Menyusun *response to reviewer* merupakan langkah penting dalam proses revisi artikel ilmiah karena dokumen inilah yang menunjukkan kesungguhan penulis dalam menindaklanjuti komentar reviewer secara sistematis dan profesional. Dokumen ini berfungsi sebagai bentuk komunikasi formal antara penulis dan reviewer sekaligus sebagai bukti bahwa penulis telah melakukan perbaikan sesuai arahan. Penyusunan *response to reviewer* yang baik akan sangat mempengaruhi keputusan editor, bahkan sering kali menjadi faktor penentu diterima atau tidaknya artikel setelah revisi.

Pada tahap ini, penulis harus memberikan tanggapan secara runtut terhadap setiap komentar reviewer, baik komentar besar (*major issues*) maupun komentar kecil (*minor issues*) (Jatmiko, 2015). Setiap tanggapan perlu disusun secara jelas, sopan, dan berbasis argumentasi ilmiah. Penulis harus menunjukkan bagian artikel mana yang telah direvisi, misalnya dengan menuliskan “perubahan dapat dilihat pada halaman X, paragraf Y” atau dengan mencantumkan kutipan dari bagian yang telah diperbaiki. Jika reviewer meminta penjelasan tambahan atau pembaruan literatur, penulis wajib memberikan justifikasi ilmiah yang kuat dengan menambahkan teori, referensi, atau analisis tambahan yang relevan.

Dokumen *response to reviewer* idealnya disusun dalam format tabel atau daftar berurutan agar mudah dibaca. Reviewer dan editor harus dapat melihat hubungan langsung antara komentar, tanggapan, dan bagian artikel yang telah direvisi. Dengan demikian, *response to reviewer* bukan hanya sekadar daftar tanggapan, tetapi juga representasi profesionalisme penulis, kecermatan dalam memperbaiki naskah, serta komitmen untuk menghasilkan artikel yang berkualitas tinggi.

6. Melakukan Pemeriksaan Akhir sebelum Resubmit

Tahap akhir sebelum mengirimkan kembali artikel (*resubmit*) merupakan langkah penting yang memastikan bahwa seluruh proses revisi telah dilakukan secara menyeluruh dan sesuai dengan ekspektasi reviewer maupun editor. Pada





tahap ini, penulis melakukan peninjauan komprehensif terhadap naskah untuk memastikan bahwa kualitas artikel benar-benar siap untuk dinilai ulang.

Pemeriksaan akhir mencakup pengecekan bahwa setiap komentar reviewer telah ditanggapi dengan lengkap, baik melalui perbaikan langsung pada naskah maupun melalui penjelasan dalam dokumen *response to reviewer*. Penulis perlu memastikan bahwa tidak ada satu pun komentar yang terlewat, karena kelalaian tersebut dapat menjadi alasan artikel dikembalikan atau belum dapat diterima. Selain itu, penulis harus memastikan bahwa struktur artikel sudah konsisten, mulai dari judul, abstrak, pendahuluan, metode, hasil, hingga kesimpulan. Koherensi antarbagian sangat penting agar alur argumentasi logis dan mudah dipahami. Struktur yang konsisten menunjukkan bahwa penulis telah melakukan revisi secara holistik, bukan hanya pada bagian tertentu.

Peninjauan akhir juga mencakup pengecekan terhadap sitasi dan daftar referensi, termasuk konsistensi gaya selingkung yang digunakan oleh jurnal (misalnya APA, IEEE, atau Chicago Style). Kesalahan kecil seperti format kutipan, penulisan nama penulis, atau ketidaksesuaian tahun publikasi dapat mengurangi kredibilitas naskah. Terakhir, penulis harus memastikan bahwa seluruh kesalahan teknis telah diperbaiki, mulai dari tata bahasa, tanda baca, penyusunan tabel dan gambar, hingga kualitas ilustrasi. Pemeriksaan detail ini membantu meminimalkan kemungkinan terjadinya catatan tambahan dari editor pada tahap berikutnya.

Pemeriksaan akhir bukan hanya tahap administratif, tetapi bagian penting dalam menunjukkan keseriusan penulis dalam meningkatkan kualitas artikelnya. Naskah yang telah diperiksa secara teliti memiliki peluang lebih besar untuk diterima dalam proses *peer review* lanjutan.

H. Menanggapi Hasil Review

Proses review pada jurnal ilmiah dapat berlangsung antara satu bulan hingga satu tahun, tergantung kebijakan pengelola jurnal. Setelah hasil review diterima, penulis akan menghadapi tiga kemungkinan keputusan: diterima (accept), ditolak (reject/decline), atau diminta revisi. Penulis perlu memahami langkah yang tepat dalam menanggapi setiap keputusan karena hal ini memengaruhi kelanjutan riset





dan kualitas artikel ilmiah berikutnya. Umpan balik dari reviewer juga menjadi bahan pembelajaran penting untuk meningkatkan kemampuan penelitian maupun penulisan artikel di masa mendatang. Oleh karena itu, penulis harus menindaklanjuti setiap hasil review dengan sikap responsif, teliti, dan sesuai arahan yang diberikan.

1. Declined / Rejected

Penelitian dan penulisan artikel ilmiah tidak selalu berjalan mulus, dan penolakan artikel merupakan hal yang wajar dalam proses akademik. Berbagai kendala mulai dari keterbatasan sumber daya, sarana, biaya, hingga tantangan selama penelitian dapat memengaruhi kualitas artikel. Karena itu, kemauan, ketekunan, dan kesungguhan peneliti menjadi faktor penting untuk menghasilkan karya yang baik. Penolakan artikel oleh editor atau reviewer dapat terjadi karena ketidaksesuaian topik dengan cakupan jurnal atau kualitas tulisan yang belum memenuhi standar. Ketika menghadapi penolakan, peneliti perlu bersikap profesional, tidak emosional, dan tidak memberikan respons negatif kepada pihak jurnal, karena hal tersebut dapat merusak reputasi dan mengurangi peluang publikasi di masa depan. Sebaliknya, hasil penolakan harus diterima dengan lapang dada sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki karya ilmiah berikutnya.

2. Accepted

Artikel ilmiah yang disusun dengan baik, mengikuti panduan penulisan, serta memenuhi standar kualitas akademik memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan hasil review yang positif dan dinyatakan layak terbit. Ketika artikel diterima, penulis perlu menjaga hubungan profesional dengan penerbit serta mempertahankan konsistensi kualitas pada publikasi berikutnya. Namun, pada praktiknya, hanya peneliti yang memiliki kompetensi tinggi dan pengalaman memadai yang artikelnya dapat diterima tanpa revisi dan langsung dipublikasikan.





I. Rubrik Penilaian

Catatan: indikator ini sebagai gambaran umum editor untuk menilai artikel ilmiah secara umum.

Informasi	
Nomor Naskah	:
Judul Artikel	:
No. HP	:
Email	:
Indikator Penilaian	
Keterangan : (X) tidak memenuhi, (✓) memenuhi	
Judul	
Judul jelas, ringkas dan mampu menggambarkan secara tepat topik permasalahan serta tidak ambigu	:
Identitas Penulis	
Penulisan identitas jelas (nama asli, afiliasi institusi, dan alamat email penulis)	:
Abstract	
Abstract (, tidak boleh lebih dari 150-200 kata) ada masalah yang diteliti, tujuan, metode, hasil, kesimpulan dan saran)	:
Keyword	
Kata kunci 3-5 kata, urut berdasarkan abjad, miring	:
Pendahuluan	





Di pendahuluan terdapat : <ul style="list-style-type: none">• Latar belakang masalah, Rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti,• Data Pra observasi Penelitian,• Gap Penelitian• Kebaharuan penelitian• Penelitian relevan,• Manfaat jelas• Tujuan sesuai topik	:	
Metode		
Metode ditulis dengan jelas baik dari: <ul style="list-style-type: none">• Desain Penelitian• Populasi/ Sampel• Teknik Pengumpulan Data Dan Pengembangan Instrumen• Teknik Analisis Data	:	
Hasil dan Pembahasan		
Hasil dan pembahasan menjawab rumusan masalah penelitian	:	
Hasil disajikan dalam bentuk table atau grafik dengan jelas	:	
Pembahasan mulai dari: <ul style="list-style-type: none">• Mengintegrasikan temuan dengan teori terdahulu• Kontribusi hasil penelitian.• Implikasi	:	





<ul style="list-style-type: none">• Keterbatasan penelitian• Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.		
Kesimpulan		
Kesimpulan jelas dan runtut	:	
Referensi		
Referensi 80 % Jurnal dari Jurnal 5 tahun terakhir	:	
Referensi dari rumah jurnal setidaknya 2 citasi	:	
Referensi menggunakan aplikasi mendeley dengan style APA	:	
Keputusan Editor		
Diterima	:	
Ditolak	:	
Komentar Editor		





DAFTAR PUSTAKA

- Amirzhanov, A., Turan, C., & Makhmutova, A. (2024). *Plagiarism types and detection methods : a systemis survey of algorithms in text analysis*. *MI*.
- Baso, F., Mahande, R. D., Suriyanto, D. F., Edy, M. R., Hidayat, A., & Makassar, N. (2023). *Manajemen Referensi Dengan Aplikasi Zotero Untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Mahasiswa*. *01(02)*, 34–38.
- Batist, C., & Hengel, D. (2017). *Scientific Manuscript Writing Guide*. Cuny Graduate Center.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Dalman, H. (2016). *Menulis Karya Ilmiah*. Rajagrafindo Persada.
- Day, R.A. & Gastel, B. (2016a). *How to Write and Publish a Scientific Paper*. Cambridge University Press.
- Day, R.A. & Gastel, B. (2016b). *How to Write and Publish a Scientific Paper*. Cambridge University Press.
- Faturrahman, M. A., Putri, R. R. (2023). *Pemanfaatan Aplikasi Mendeley sebagai Sistem Manajemen Referensi untuk Mengoptimalkan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. *3(2)(2)*, 60–68.
- Hames, I. (2012). *Peer Review and Manuscript Management in Scientific Journals*. Wiley-Blackwell.
- Hamsar, I., Nurhijrah, & Suryana, S. (2024). *Pelatihan Aplikasi Referensi Mandeley pada Mahasiswa Jurusan PKK FT UNM untuk Meningkatkan Sitasi dalam Menyusun Skripsi*. *3(1)*, 27–36.
- Haven, T., & Woudenbergh, R. Van. (2021). Explanations of Research Misconduct , and How They Hang. *Journal for General Philosophy of Science*, *52(4)*, 543–561. <https://doi.org/10.1007/s10838-021-09555-5>
- IDSCIPUB. (2025). *Perbedaan ISSN dan DOI: Kunci Penting dalam Publikasi Ilmiah*. 2025, 10 Oktober). <https://idscipub.com/id/perbedaan-issn-dan-doi-kunci-penting-dalam-publikasi-ilmiah/>
- Jatmiko, W. (2015). *Penulisan artikel ilmiah*. Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.
- Mazumder, D., Tania, S., Erfan, I., Kumar, S., Rashid, D., & Asif, A. (2025). A comprehensive strategy for identifying plagiarism in academic submissions.



- Journal of Umm Al-Qura University for Engineering and Architecture*, 16(2), 310–325. <https://doi.org/10.1007/s43995-025-00108-1>
- Meuschke, N., & Gipp, B. (2026). *Academic Plagiarism Detection : A Systematic Literature Review Academic Plagiarism Detection : A Systematic Literature* (Vol. 52, Issue 6). <https://doi.org/10.1145/3345317>
- Nielsen, B. L. (2025). *Ethical approval of studies involving humans and other animals*. 1–2.
- Nursulis dan Muspawi. (2024). Analisis Fungsi Dan Pentingnya Landasan Teori Dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(September), 90–97.
- Rafanani, E. (2025). *Panduan Zotero: Fungsi, Kelebihan, dan Cara Menggunakannya*.
- Rahayu, T., & S. (2020). *Metodologi Penelitian dan Penulisan Publikasi Ilmiah*. Rajawali Pers.
- Rilman, A., & Djamaris, A. (2017). *PANDUAN PENGGUNAAN MENDELEY (Versi 1.17.10)*.
- Saputra, N. (2021). *Desain penelitian mixed method*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sari, A. N. (2024). *Pedoman Penggunaan Turnitin&Mendeley*. 1–30.
- Science, O., & Papers, P. (2022). *Integrity And Security In The Global Research Ecosystem* (Issue 130).
- Sinulingga, E., Azelya, I., Prayoga, I. A., Kuswianto, D., Khasanah, B. L., Yuwono, C., Montolalu, I. A., Syahril, S., Anjarwati, F., Nurdiani, S., & Bayu, E. P. S. (Ed. A. I. S. (t. t.). (2025). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Soelistyo, H. (2011). *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Penerbit Kanisius.
- Soeprijanto, H. (2016). *Panduan Mengelola Daftar Referensi Menggunakan Zotero*.
- Subjects, H. (2026). *Guiding Principles*. 281–283.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunnah, O. (2024). Zotero Sebagai Alat Bantu Manajemen Referensi Bagi Mahasiswa Dalam Menyusun Tugas Ilmiah. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ilmu Teknik*, 1(1), 154–164.



- Supriyatno, H. (2018). *Pemanfaatan Zotero dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Pustakawan*. 2(1), 39–53.
- Thabroni, G. (2021). Karya Ilmiah: Pengertian, Ciri, Jenis & Struktur (Sistematika). In *Serupa.id*. Serupa.id.
- Utami, R. B., Amalia, Y. Y., Permatasari, F., & Maskur, M. (2024). Training Penggunaan “Mendeley Reference Manager” Sebagai Alat Manajemen Referensi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.33795/abdimas.v11i1.5320>
- V, W. S., & Anton, P. (2024). *Building transparency and reproducibility into the practice of pharmacoepidemiology and outcomes*. 1625–1631.
- Wedderkopp, N., & Rutz, E. (2024). *Scientific Integrity and Transparency in Academic Writing : The Foundation of Credible Science*. 10–12.

